

**HARAPAN MAHASISWA PENGHAFAL AL QURAN JURUSAN  
PENDIDIKAN KEDOKTERAN FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU-  
ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA  
MALIK IBRAHIM MALANG**

**SKRIPSI**



Oleh

**Lana Maimuna Al Jihan**

**NIM. 15410235**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2020**

**HARAPAN MAHASISWA PENGHAFAL AL QURAN JURUSAN  
PENDIDIKAN KEDOKTERAN FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU-  
ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS ISLAMNEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG**

**SKRIPSI**



Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

**Lana Maimuna Al Jihan**

**NIM. 15410235**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2020**

**HARAPAN MAHSISWA PENGHAFAL AL QURAN JURUSAN  
PENDIDIKAN KEDOKTERAN FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU-  
ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA  
MALIK IBRAHIM MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh

**Lana Maimuna AL Jihan**

**NIM 15410235**

**Telah disetujui oleh:**

**Dosen Pembimbing**



**Dr. Mohammad Mahpur, M.Si**

**NIP. 19760505 200501 1003**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**

**NIP. 19671029 199403 2 001**

## SKRIPSI

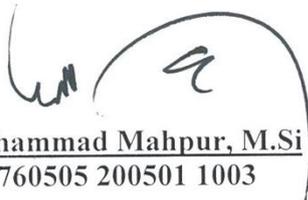
### HARAPAN MAHASISWA PENGHAFAL AL QURAN JURUSAN PENDIDIKAN KEDOKTERAN FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU- ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

pada tanggal, 23 Januari 2020

#### Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



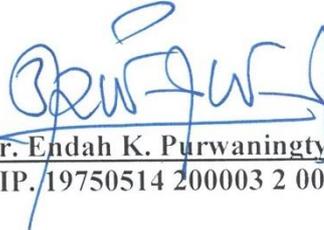
Dr. Mohammad Mahpur, M.Si  
NIP. 19760505 200501 1003

Penguji Utama



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si  
NIP. 19760512 200312 1 002

Ketua Penguji



Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Psi., Psikolog  
NIP. 19750514 200003 2 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 23 Januari 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si  
NIP. 19671029 199403 2 001

## **MOTTO**

Sesungguhnya kalian tidak dikembalikan kepada Allah dengan membawa sesuatu yang lebih utama dibandingkan sesuatu yang keluar dari Allah yaitu Al Quran.

*Rasulullah SAW.*

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan untuk;  
Ummah Siti, Ummah Tsamroh dan Abi

Terkhusus,

Alm. Abah Adhar yang sedari dulu memimpikan putrinya selesai menghafal dan  
mengejar harapan serta cita-citanya

Meski tidak secara dhohir, saya percaya batin Abah selalu mendengar bahwa  
putrimu ini sedang mewujudkan segala harapan Abah dan merindukan Abah.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat serta Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada bimbingan kita Nabi Muhammad SAW, yang tselantiasa kita nantikan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati yang peneliti miliki, peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak sekali bimbingan, nasihat, motivasi dan berbagai hal bermanfaat lainnya pada penulis.
4. Orang tua ku, Abi, Ummah Tsamroh, Ummah Siti dan Abah Adhar. Terimakasih telah sangat sabar dengan Jihan.
5. Kakak tersayang sepanjang masa, kakak Hurun 'In beserta paman Reza. *Big Love*.
6. Keluarga besar MSAA, khususnya BTQ, Ar Razi dan JDFI. *Big Thnx*
7. Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbinganya selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Seluruh teman-teman angkatan 2015, terima kasih telah berjuang bersama.
9. Kedua informan yang sangat baik hatinya dan berbesar hati untuk berbagi, terimakasih dan segala doa baik untuk kalian berdua.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan penebar dakwah *ghibah* dan selaku admin akun *stalking*; Jum, Mbak Wik dan Mbak Nyong.

11. Seluruh anggota Bani Ahyad Jr, Bulek Ais, Bulek Cika, Bude Luki, Mbak Indana, Dek Nadia, Dek Salwa, Dek Alya, Dek Ami, Dek Anja, Om Opi, Om Ihdal, Om Wafa serta yang kurindukan Bulek Zakina.
12. Mas Je, selaku mas dan bapak yang selalu banyak bicara demi terselesaikanya skripsi ini, terimakasih banyak.
13. Mbak Mbeng yang membantu membimbing saya yang gagap format kepenulisan, *luv you*.
14. Seluruh pihak yang tidak bersalah dan semangat berbagi kebahagiaan atau hendak memotivasi orang lain tapi malah menjadi sebuah *toxic positivity*, terimakasih. Anda luar biasa.
15. Serta seluruh pihak yang ikut membantu dalam terselesaikanya skripsi ini, baik secara moril maupun materil.

Akhirnya penulis ucapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 23 Januari 2020



Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DEPAN</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab)</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	<b>1</b>
B. Pertanyaan Penelitian .....	<b>6</b>
C. Tujuan penelitian.....	<b>7</b>
D. Batasan penelitian .....	<b>7</b>
E. Manfaat Teoritis .....	<b>8</b>
<b>BAB II</b> .....	
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
A. Penghafal Al Quran .....	<b>9</b>
B. Harapan .....	<b>11</b>
C. Harapan Perspektif Islam .....	<b>22</b>
D. Realita .....	<b>24</b>
E. Kerangka Konseptual ( <u>Conceptual Frame Work</u> ).....	<b>25</b>
<b>BAB III</b> .....	<b>26</b>
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>26</b>

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian .....	26
1. Subjek Penelitian.....	27
2. Teknik Pengumpulan Data.....	27
3. Analisis Data .....	28
<b>BAB IV .....</b>	<b>30</b>
<b>PAPARAN DATA DAN TEMUAN TEORI .....</b>	<b>30</b>
A. Tahap Awal Pelaksanaan Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian .....	34
C. Paparan Data .....	34
1. Subjek A: Menghafal Al Quran, antara Ancaman Orang Tua dan Tantangan.....	34
a. Campur Tangan Orang Tua.....	34
b. Kesulitan .....	37
c. Tanggungan (tekanan dan beban).....	37
d. Kebutuhan Bertahan Menjadi Penghafal Al Quran .....	39
e. Harapan .....	40
f. Emosi .....	43
g. Analisis Subjek A: Bertahan Atas Tuntutan .....	44
2. Subjek AS: Menghafal Al Quran; Kehendak Orang Tua dan Penerimaan Diri.....	45
a. Harapan .....	45
b. Emosi .....	48
c. Sikap .....	50
d. Antara Kesadaran, Penerimaan dan Keterpaksaan .....	52
e. Analisis Subjek AS: Melepas Tanggungan dan Terpaksa Menjalani.....	54
D. Analisa Data.....	56
<b>BAB V.....</b>	<b>64</b>
<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>64</b>
A. Harapan dan Kenyataan.....	64
B. Komponen Harapan.....	65

<b>BAB VI</b> .....	<b>71</b>
<b>PENUTUP</b> .....	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>74</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

**Al Jihan**, Lana Maimuna. 2019. Harapan Mahasiswa Penghafal Al Quran Jurusan Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. M. Mahpur, M.Si

---

---

Harapan menekankan adanya peran hambatan, stressor dan emosi, apakah cerminan aspek-aspek tersebut mempengaruhi keberhasilan dan pencapaian seorang penghafal Al Quran yang juga mampu merasakan sebuah tekanan, beban serta tanggungan lain yang mempengaruhi proses pencapaian tujuan mewujudkan sebuah harapan. Melihat wacana yang ada, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “**Harapan Mahasiswa Penghafal Al Quran Jurusan Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni bagaimana *Hope* (Harapan) menjadi sebuah dinamika psikologi dalam menghafal dengan realita yang dihadapi dan mengapa terjadi tarik ulur antara kuliah dan menghafal Al Quran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara serta menulis catatan kisah hidup (*Life Story*). Subjek penelitian ini adalah mahasiswa penghafal Al Quran Jurusan Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang mana subjek penelitian menerima beasiswa PBSB (Program Beasiswa Santri Berprestasi), serta menekankan pada mahasiswa kedokteran yang menekankan pada segi kompetitif dalam perkuliahan, sehingga menjadi konflik bagi mahasiswanya yang menghafalkan Al Quran. Hasil dari penelitian menunjukkan harapan positif subjek dengan adanya tujuan, pengembangan dan pemahaman, kemampuan mempertahankan tujuan, komitmen serta pertahanan komitmen subjek.

**Kata Kunci** : *Dinamika Harapan, Tujuan, Penghafal Al Quran.*

## ABSTRACT

**Al Jihan**, Lana Maimuna. 2019. The Hopes of Medical Sciences *Huffaz* Students of Medical and Health Sciences Faculty of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University in Malang. Thesis. Psychology Faculty. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Advisor : Dr. M. Mahpur, M.Si

---

---

A hope emphasizes on the role of obstacle, stressor and emotion whether the reflection of those aspects affects to the success of huffaz who could also feel a pressure and burden contributing to influence their processes in actualizing their hopes. Looking at the existing issue, the researcher was attracted to conduct a research about “**The Hopes of Medical Sciences Huffaz Students of Medical and Health Sciences Faculty of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University in Malang**”. Meanwhile, the problems of the study are as the followings, how the hopes become a psychological dynamics in memorizing Holy Quran with a reality faced and why there is a trade-off between the college activities and the Quranic recitation.

This study employed a descriptive qualitative research design with a phenomenology paradigm. Meanwhile, the techniques of the data collection were in the forms of interview and asking the huffaz students to write notes about their life stories. The subjects of the study were the Medical Sciences huffaz students of Medical and Health Sciences Faculty of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University in Malang. Besides, this study also emphasizes on those who were competitive in the college so that it became the conflict for those who memorize Holy Qur'an. The results of the study exhibit that there is a positive hope from the subjects indicated through the emergence of goal, development and understanding, ability to maintain their goals and commitment, and a commitment custody.

**Keywords** : *A hope dynamics, goal, huffaz.*

## مستخلص البحث

الجهان، لنا ميمونا.2019. رجاء الطلاب الحافظ القرآن في قسم التربية الطبية كلية الطبية والعلوم الصحة جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. البحث العلمي. كلية العلوم النفسية. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: الدكتور محمد محفور الماجستير.

يشدد الرجاء موجود الدور الشغب، الإجهاد، والعاطف. هل انعكاس تلك الجوانب تؤثر النجاح ونيل الحافظ القرآن الذي يستطيع ان يشعر الضغط، الثقل، والضمان الآخر الذي يؤثر العملية النيلة الهدفة في مهر الرجاء. ينظر الحديث الموجود، تقذ الباحثة لأداء البحث عن "رجاء الطلاب الحافظ القرآن في قسم التربية الطبية كلية العلوم الصحة والطبية جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج". أما الصياغة المشكلة في هذا البحث هي: (1) كيف الرجاء (Hope) يصبح الدينامية النفسية في الحفظ بالواقع الذي يوجّه. (2) لماذا يحدث الدفع والسحب بين التعلم في الجامعة والحفظ القرآن.

يستخدم هذا البحث النهج الوصفي النوعي بالجنسية الظواهر والطريقة لجمع البيانات التي تستخدم هي المقابلة والكتابة القصة الحياة (Life Story). المبحث في هذا البحث هو الطلاب الحافظ القرآن قسم التربية الطبية كلية الطبية والعلوم الصحة جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج ويشدد إلى الطلاب الطبي الذي يشدد التنافسي في دراستهم، حتى يصبح الصراع للطلاب الذين يحفظوا القرآن. يدل حاصل البحث أنّ المبحث يملك الرجاء الوثائق المبحث بوجود الهدف، التنمية والتفهمية، قوة للحفظ الهدف، التزام، وحفظ التزام المبحث.

**الكلمات المفتاحيات:** الدينامي الرجاء، الهدف، الحافظ القرآن.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Al Quran adalah sebuah pedoman serta petunjuk bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini untuk menyelesaikan dan menghadapi berbagai permasalahan. Hal tersebut dipaparkan dalam sebuah jurnal yang disusun oleh Ali Akbar dan Hidayatulloh yang meminjam pernyataan dari Quraish Shihab. Selain itu, agama Islam mewajibkan umatnya untuk memelihara dan menjaga Al Quran. Menjaga dan memelihara Al Quran yang dimaksud, yakni dengan membaca (*al-tilawah*), menulis (*al-kitabah*), dan menghafal (*at-tahfidz*), sehingga Al Quran tetap terjaga dari pergantian atau perubahan, baik dari susunan kata maupun huruf-hurufnya (Ismail, 2016).

Langkah dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran dalam Al Quran, yakni dimulai dari ketekunan, keuletan serta berpendirian teguh dalam menghafal maupun mencapai target (Atabik, 2014). Menghafal Al Quran diharuskan secara teratur menyelesaikan target-target, hingga mampu menghadapi kesulitan yang biasa disebut dengan *istiqomah*. Maka dari itu, diperlukan adanya sifat memiliki terkait sebuah harapan dalam mencapai tujuan bagi penghafal Al Quran. Menghafal Al Quran dibutuhkan kemampuan mengelola waktu secara *istiqomah* sebagai upaya agar hafalan tetap terjaga dengan baik atau tidak mudah lupa (Gea, 2014). Penghafal Al Quran harus

memiliki gambaran jelas tentang apa saja yang harus dilakukan, seperti konsekuensi, risiko dan prinsip-prinsipnya, sehingga seorang mampu menginvestasikan sumber daya yang dimiliki untuk mengembangkan atau mempertahankan suatu hal yang penting bahkan mendesak. (Gea, 2014).

Perkembangan zaman menuntut para penghafal Al Quran untuk dapat mengoptimalkan potensi-potensi lain yang ia miliki serta mengetahui orientasi tujuan dari sebuah harapan yang hendak dicapai. Selain itu, penghafal Al Quran dituntut pula untuk mampu menjaga hafalanya dengan berbagai aktivitas akademik mereka. Tidak hanya memiliki ketekunan di salah satu aspek, akan tetapi mampu menyeimbangkan keduanya, sehingga mampu pula mencapai tujuan dari setiap target yang ada. Kebutuhan akademik pun berbeda dan sesuai dengan bidang yang telah menjadi pilihan, hingga diharapkan penghafal Al Quran yang juga berproses mencapai kesuksesan akademiknya serta mampu mencapai kedua target dengan maksimal.

Salah satu dari bidang tersebut yakni, bidang kedokteran yang tidak jarang di zaman sekarang mahasiswanya adalah penghafal Al Quran. Bagaimana mahasiswa mampu menjaga hafalanya sedangkan banyak sekali tugas yang diembankan. Selain itu mereka juga harus mencapai target maksimal. Sedangkan menghafal Al Quran juga tidak hanya satu atau bahkan dua kali, akan tetapi membutuhkan berkali-kali supaya ayat-ayat serta kajiannya mampu terjaga rapi di dalam ingatan selain untuk dipraktikan. Sesuai dengan firman Allah yang menyebutkan:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (QS. Al Hijr: 9). (RI, 2008)

Menghafal Al Quran dapat dimulai baik dengan keinginan pribadi maupun karena dorongan eksternal. Begitu pula bagi penghafal Al Quran memiliki harapan mampu menghadapi konsekuensi, kesulitan dan tantangan yang dihadapi. Terutama dalam menghafal Al Quran yang diharuskan dapat melakukan hal tersebut dengan kontinu agar mampu mencapai target hafalan. Dapat dilihat ketika seorang tidak mampu mengatur dan merencanakan dengan baik dalam menghafal Al Quran, maka mereka akan menunda dalam upaya mencapai target hafalan. Tidak jarang seorang merasa kesulitan ketika dihadapkan dengan pilihan tertentu, hingga menimbulkan mereka memilih untuk menghindar dengan alasan tertentu (Mujahidah, 2013).

Penghafal Al Quran dalam penelitian ini merupakan mahasiswa kedokteran di Program Pendidikan Kedokteran Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Mahasiswa kedokteran dituntut lebih terkait menghafal dan memahami materi perkuliahan. Selain materi perkuliahan, mahasiswa kedokteran memiliki banyak tugas, seperti mengerjakan laporan praktikum. Adanya tugas dan kewajiban sebagai mahasiswa kedokteran membuat mahasiswa kedokteran sendiri memiliki daya saing tinggi terhadap

perolehan nilai, hingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa kedokteran dituntut lebih terhadap kompetensi perkuliahan.

Target yang harus diselesaikan serta di capai pengafal Al Quran tidak luput dari bagaimana penghafal Al Quran memiliki perspesi atas menghafalkan Al Quran itu sendiri. Melalui wawancara awal yang telah dilakukan, salah satu subjek menyebutkan bahwa:

*“Kesulitan selama ini ya memang ada dengan tugas dan mata kuliah yang banyak, ditambah lagi masih ada kegiatan mahad, terus jadi sering belum bisa istiqomah murojaah”*

Jawaban subjek, menyebutkan adanya perasaan kesulitan, hingga sebuah keinginan dapat saja belum terpenuhi karena suatu kendala yang nantinya akan diketahui pada hasil penelitian. Diperkuat pula dengan jawaban dari subjek yang menyatakan bahwa:

*“Apalagi kalau dikejar tugas kuliah, belum lagi nanti kalau ada tugas mahad atau jurusan. Ya sampean tau lah kegiatannya. Ya Allah, bingung mbak buat istiqomah gimana. Belum bisa istiqomah lah intinya”*

Pra penelitian yang dilakukan, ditemukan fakta-fakta terkait awal mula subjek menghafalkan Al Quran baik secara internal maupun eksternal. Begitu pula subjek kedua. Terjadinya tarik ulur antara kewajiban akademik dan keinginan untuk istiqomah dan menghadapi konsekuensi dari menghafal Al Quran itu menjadi sebuah *mindset* serta pertanyaan bagi penghafal Al Quran itu sendiri, bahwa hal tersebut bisa menjadi sebuah kendala dari pencapaian

penghafal Al Quran. Selain itu, bagaimana peran harapan mampu menentukan apakah pada akhirnya penghafal Al Quran memutuskan berhenti atau melanjutkan hafalanya di tengah-tengah realita yang dihadapi.

Peneitian terdahulu menyebutkan adanya harapan yang menekankan terhadap dorongan atau motivasi (Hidayah, 2018). Disebutkan adanya dorongan dari orang tua dan lingkungan yang menjadi dorongan ekstrinsik dan menjadi sebuah keputusan subjek untuk menghafal Al Quran serta adanya ilmu-ilmu atau pengetahuan yang didapatkan, sehingga pada akhirnya subjek memutuskan untuk menghafal Al Quran. Motivasi atau dorongan subjek menciptakan beberapa fakta terakit adanya sebuah tujuan yang hendak dicapai, yakni ingin mendalami kitab Allah, mendapatkan berkah serta menjadi *hafidz/hafidzah* itu sendiri. Beberapa keinginan atau harapan tersebut dinyatakan sebagai dorongan internal.

Hal berikut merupakan salah satu fakta yang mendasari terjadinya pengambilan penelitian mengenai sebuah harapan. Proses penentuan harapan terdapat konflik bagi subjek apakah kebingungan dan dilematis hanya *stressor* atau merupakan gangguan yang mendasari pengambilan keputusan subjek untuk memutuskan bertahan menghafal atau berhenti. Maksud dari memutuskan bertahan, yakni penelitian ini akan menunjukkan bagaimana proses harapan subjek dalam menghafalkan Al Quran. Masa lalu subjek atau sejarah dalam menghafal Al Quran, yakni memiliki dasar eksternal dan internal. Berdasarkan dasar eksternal, subjek memutuskan untuk menghafalkan Al Quran karena permintaan orang tua dan menyebutkan juga terkait adanya

iming-iming beasiswa tahfidz ketika beranjak untuk melanjutkan kebutuhan akademisi. Dasar fakta internal, yakni adanya inisiatif yang dikatakan oleh subjek, baik karena inisiatif berawal dari motivasi pribadi yang menyukai gaya belajar dengan menghafal atau karena inisiatif untuk mengikuti kemauan orang tua.

Selanjutnya, harapan juga berdasarkan pada kebutuhan subjek untuk tetap istiqomah dalam menghafalkan Al Quran, sehingga target untuk selesai dan keinginan istiqomah tercapai. Target juga dicapai dengan adanya pengelolaan waktu yang diharapkan membantu proses pencapaian hafalan. Dari target tersebut, muncul fakta bahwa subjek memiliki persepsi terkait tarik ulur antara menghafalkan dan kuliah kedokteran yang disebutkan oleh subjek sebagai perkuliahan yang mengejar nilai, sedangkan perkuliahan kedokteran membutuhkan kemampuan untuk fokus terhadap materi yang dipelajari karena berkaitan dengan fakta eksplisit manusia yang membutuhkan tenaga untuk melayani kebutuhan kesehatan, sehingga menunjukkan adanya daya saing terkait kompetensi mahasiswa di perkuliahan kedokteran. Sedangkan tarik ulur yang dimaksud sesuai fakta subjek, yakni adanya hambatan, *stressor* yang dialami, sehingga menimbulkan dilematis antara menunaikan kewajiban menunaikan kewajiban sebagai mahasiswa dan istiqomah dalam menghafalkan Al Quran, baik menjaga hafalan yang telah dihafalkan dan menambah target hafalan.

## **1. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti menentukan fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Harapan penghafal Al Quran dengan realita yang dihadapi oleh mahasiswa penghafal Al Quran jurusan Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimanana proses pencapaian Harapan menghafal Al Quran bagi mahasiswa penghafal Al Quran jurusan Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

## **2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagaimana rumusan masalah di atas, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana harapan menjadi sebuah dinamika psikologi dalam menghafal dengan realita yang dihadapi oleh mahasiswa penghafal Al Quran jurusan Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui pencapaian harapan penghafal Al Quran bagi mahasiswa penghafal Al Quran jurusan Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

### **3. Batasan Penelitian**

Adapun batasan dalam penelitian sebagai acuan dalam pembahasan penelitian, adalah sebagai berikut:

1. Harapan penghafal Al Quran Jurusan Pendidikan Kedokteran Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Kendala dan hambatan yang dialami oleh mahasiswa penghafal Al Quran Jurusan Pendidikan Kedokteran Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

### **4. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sebuah gambaran dan penjelasan mengenai kajian harapan menjadi sebuah dinamika psikologi bagi penghafal Al Quran dalam perspektif ilmu psikologi serta dalam psikologi islam dan Qur'an, yang nantinya dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khasanah ilmu psikologi. Selain itu, penelitian ini mampu menghasilkan pemahaman yang lebih ilmiah terkait dinamika psikologi berupa harapan dari mahasiswa penghafal Al Quran jurusan Pendidikan Kedokteran di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait dan diharapkan bisa menjadi acuan dalam penelitian sejenis di masa yang akan datang serta

memberikan informasi tentang pentingnya memahami dinamika Harapan bagi mahasiswa penghafal Al Quran jurusan Pendidikan Kedokteran di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Pada Bab ini dituliskan berbagai akar teori yang sesuai dan digunakan di dalam penelitian ini. Peneliti akan menggunakan pemikiran psikologi kritis sebagai alat dalam penganalisaan dan akar atau pedoman teori dalam penelitian ini. Hal tersebut didasarkan pada bagaimana psikologi menjadi sebuah keilmuan yang memiliki nilai lebih dan khusus dalam melacak serta memberikan penilaian terhadap berbagai macam aspek dari manusia dan kehidupannya.

#### **A. Penghafal Al Quran**

Al Quran merupakan sebuah risalah atau biasa disebut dengan firman Allah SWT. Di dalam Al Quran sendiri banyak menyebutkan tentang bukti bahwa Al Quran merupakan sebuah risalah. Beberapa ayat yang menunjukkan bahwa Al Quran merupakan risalah yang juga disebut sebagai As Sunnah. Al Quran adalah sebuah pedoman serta petunjuk bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini untuk menyelesaikan dan menghadapi berbagai permasalahan (Hamam, 2008). Hal tersebut dipaparkan dalam sebuah jurnal yang disusun oleh Ali Akbar dan Hidayatulloh yang meminjam pernyataan dari Quraish Shihab. Selain itu, agama Islam mewajibkan umatnya untuk mejimelihara dan menjaga Al Quran. Menjaga dan memelihara Al Quran yang dimaksud, yakni dengan membaca (*al-tilawah*), menulis (*al-kitabah*), dan menghafal (*at-tahfidz*), sehingga Al Quran tetap terjaga

dari pergantian atau perubahan, baik dari susunan kata maupun huruf-hurufnya (Ismail, 2016).

Rasulullah menentang terhadap orang-orang kafir di Arab dengan Al Quran. Maksud dari pernyataan tersebut, yakni Al Quran yang diturunkan dengan bahasa Arab yang juga merupakan bahasa dari bangsa tersebut, akan tetapi orang-orang kafir Arab menentang hal tersebut serta tidak mampu menirukan kalimat atau susunan kalimat yang sama dengan ayat-ayat dalam Al Quran. keistimewaan dari Al Quran itu, yakni memecahkan problem-problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan, baik secara rohani maupun jasmani(Qothun, 1994). Tidak hanya dalam pada kedua segi tersebut, akan tetapi Al Quran juga mampu memecahkan berbagai macam masalah dari segi sosial, kemanusiaan, ekonomi samoi politik. Diturunkanya Al Quran memiliki tujuan(Jalaluddin, 2003), yakni:

1. Guna membersihkan akal pikiran serta menyucikan jiwa dari berbagai macam jenis syirik dan memantapkan diri kepada sebuah keyakinan tentang segala Keesaan Allah.
2. Mengarjakan peradaban yang beradab dan memilki rasa kemanusiaan yang tinggi.
3. Menciptakan satu kesatuan serta persatuan antar bangsa, suku maupun ras yang ada di dunia, baik secara lahir maupun batin; kehidupan dunia dan akhirat, natural dan supranatural, ilmu pengetahuan, iman dan rasio, kebenaran, keribadian manusia, kebebasan dan kemerdekaan.

4. Menuntun manusia hingga memiliki pemikiran yang matang, kerja keras dalam berbagai bidang, baik kemasyarakatan, bernegara, kebijaksanaan, musyawarah serta menjadi manusia yang berdaulat.
5. Membasmi kebodohan yang meliputi kemiskinan material dan spiritual, hidup yang menderita, pemerasan sosial ekonomi, politik dan agama.
6. Memadukan apa saja yang berkaitan dengan kebenaran dan keadilan yang berlandaskan pada kasih sayang, keadilan sosial serta dasar pokok kehidupan masyarakat manusia.
7. Memberi jalan tengah antara falsafah monopol kapitalisme dengan falsafah kolektif komunisme, menciptakan umat manusia yang menyeru pada kebaikan serta mencegah berbagai macam keburukan.

## **B. Harapan**

### **1. Pengertian Harapan (*Hope*)**

(Trian Surbakti, 2014) menyebutkan bahwa Victor H. Vroom dengan Wundt dan Stren, Vroom menjelaskan mengenai teoriharapan ini lebih mengarah pada motivasi kerja. Victor Vroom mengemukakan teorinya yang disebut *Expectancy Theory* atau Teori Pengharapan ini, sebagai teori yang digolongkan dalam jenis teori proses motivasi, dan mencoba menerangkan apa yang mendorong individu untuk membuat keputusan-keputusan. Dengan kata lain, teori ini menerangkan cara-cara individu berfikir ketika dia menilai suatu situasi kemudian mengambil keputusan apa yang hendak ia lakukan atas situasi tersebut (Hassan, 2007).

Teori harapan yang dikemukakan oleh Vroom pada tahun 1964 ini juga lebih menekankan pada faktor hasil (*outcomes*) dibandingkan kebutuhan (*needs*) sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow dan Herzberg. Vroom (Weil, 2000 Vol. 27, Iss. 2) mengatakan bahwa orang-orang akan termotivasi untuk melakukan hal-hal tertentu guna mencapai tujuan apabila mereka yakin bahwa tindakannya tersebut akan mengarah pada pencapaian tujuan tersebut. Sehubungan dengan tingkat harapan seseorang.

(Riyono, 2005) menyebutkan pengertian harapan menurut Craig C. Pinder, memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat harapan atau ekspektansi seseorang, yaitu:

- a. Harga diri
- b. Keberhasilan waktu melaksanakan tugas
- c. Bantuan yang dicapai dari seorang supervisor dan pihak bawahan
- d. Informasi yang diperlukan untuk melaksanakan suatu tugas

Bahan-bahan baik dan peralatan baik untuk bekerja. Harapan adalah keyakinan bahwa upaya yang lebih baik akan menghasilkan kinerja yang lebih baik. Harapan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepemilikan keterampilan yang sesuai untuk melakukan pekerjaan, ketersediaan sumberdaya yang tepat, ketersediaan informasi penting dan mendapatkan dukungan.

Snyder (2000) menyatakan harapan adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut. Harapan didasarkan pada harapan positif dalam pencapaian tujuan

(Synder, 2000). Synder menyatakan harapan adalah keadaan termotivasi yang positif didasarkan pada hubungan interaktif antara *agency* (energi yang mengarah pada tujuan) dan *pathway* (rencana untuk mencapai tujuan). Snyder, Harris, dkk (Synder, 2000) menjelaskan harapan sebagai sekumpulan kognitif yang didasarkan pada hubungan timbal-balik antara *agency* (penentu perilaku yang berorientasi tujuan) dan *pathway* (rencana untuk mencapai tujuan).

Snyder mengkonsepkan harapan ke dalam dua komponen, yaitu kemampuan untuk merencanakan jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan *agency* atau motivasi untuk menggunakan jalur tersebut. Harapan merupakan keseluruhan dari kedua komponen tersebut. Berdasarkan konsep ini, harapan akan menjadi lebih kuat jika harapan ini disertai dengan adanya tujuan yang bernilai yang memiliki kemungkinan untuk dapat dicapai, bukan sesuatu yang mustahil dicapai. Pemikiran *hopeful* mencakup tiga komponen, yaitu *goal*, *pathway thinking*, dan *agency thinking*. Namun jika individu memiliki keyakinan untuk mencapai tujuannya, maka individu tidak memerlukan harapan (A.M, 1992)

Sebaliknya, jika individu yakin bahwa ia tidak akan bisa maka ia akan menjadi *hopeless*. Berdasarkan konseptualisasi ini, emosi positif dan negatif merupakan hasil dari pemikiran *hopeful* atau *hopeless* yang memiliki tujuan. Pada situasi adanya usaha untuk mencapai tujuan, perilaku *hopeful* akan ditentukan oleh interaksi dari hal berikut:

- a. Seberapa bernilainya tujuan atau hasil yang ingin dicapai.

- b. Pemikiran mengenai jalur untuk mencapai tujuan dan harapan yang berkaitan dengan seberapa efektif jalur/cara ini untuk mencapai tujuan yang diinginkan
- a. Pemikiran mengenai pribadi dan seberapa efektif individu dalam mengikuti jalur untuk mencapai tujuan tersebut (Baharudin, 2010).

Teori harapan juga menekankan peran dari hambatan, stressor, dan emosi. Ketika menjumpai hambatan yang menghalangi pencapaian tujuan, individu menilai kondisi tersebut sebagai sumber stres. Berdasarkan postulat teori harapan, emosi positif dihasilkan dari persepsi mengenai keberhasilan pencapaian tujuan. Sebaliknya emosi negatif mencerminkan kegagalan pencapaian tujuan, baik yang mengalami hambatan ataupun tidak mengalami hambatan. Oleh karena itu, persepsi mengenai keberhasilan pencapaian tujuan akan mendorong munculnya emosi positif dan negatif (Synder, 2000). Kemudian emosi ini bertindak sebagai *reinforcing feedback*.

Dapat disimpulkan pengertian harapan menurut beberapa tokoh, bahwa harapan adalah sebuah tujuan atau sasaran yang memiliki orientasi untuk dicapai, sedangkan pencapaian dapat berupa motivasi kerja atau dorongan terhadap nilai-nilai tertentu sehingga memungkinkan atau harus dicapai. Harapan atau tujuan menekankan pada peran hambatan, *stressor* dan emosi.

## **2. Komponen Harapan (*Hope*)**

Menurut Snyder (2000), komponen-komponen yang terkandung dalam teori harapan yaitu:

a. **Goal**

Perilaku manusia adalah berorientasi dan memiliki arah tujuan. *Goal* atau tujuan adalah sasaran dari tahapan tindakan mental yang menghasilkan komponen kognitif. Tujuan menyediakan titik akhir dari tahapan perilaku mental individu. Tujuan harus cukup bernilai agar dapat mencapai pemikiran sadar. Tujuan dapat berupa tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang, namun tujuan harus cukup bernilai untuk mengaktifkan pemikiran yang disadari. Dengan kata lain, tujuan harus memiliki kemungkinan untuk dicapai tetapi juga mengandung beberapa ketidakpastian. Pada suatu akhir dari kontinum kepastian, kepastian yang absolut adalah tujuan dengan tingkat kemungkinan pencapaian 100%, tujuan seperti ini tidak memerlukan harapan.

Harapan berkembang dengan baik pada kondisi tujuan yang memiliki tingkat kemungkinan pencapaian sedang (Averill dkk., dalam Snyder, 2000). Lopez, Snyder & Pedrotti (2003) menyatakan bahwa tujuan dapat berupa *approach-oriented in nature* (misalnya sesuatu yang positif yang diharapkan untuk terjadi) atau *preventative in nature* (misalnya sesuatu yang negatif yang ingin dihentikan agar tidak terjadi lagi). Tujuan juga sangat beragam dilihat dari tingkat kemungkinan untuk mencapainya. Bahkan suatu tujuan yang tampaknya tidak mungkin untuk dicapai pada waktunya akan dapat dicapai dengan perencanaan dan usaha yang lebih keras. Akan tetapi, kembali lagi kepada pernyataan bahwa usaha keras juga didasari oleh motivasi kerja atau dorongan tinggi dan seberapa pentingkah tujuan sebagai harapan dari individu.

b. *Pathway Thinking*

Untuk dapat mencapai tujuan maka individu harus memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan. Proses ini yang dinamakan *pathway thinking*, yang menandakan kemampuan seseorang untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Pathway thinking* ditandai dengan pernyataan pesan internal seperti “Saya akan menemukan cara untuk menyelesaikannya!” (Synder, 2000). *Pathway thinking* mencakup pemikiran mengenai kemampuan untuk menghasilkan satu atau lebih cara yang berguna untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa jalur yang dihasilkan akan berguna ketika individu menghadapi hambatan, dan orang yang memiliki harapan yang tinggi merasa dirinya mampu menemukan beberapa jalur alternatif dan umumnya mereka sangat efektif dalam menghasilkan jalur alternatif (Synder, 2000).

c. *Agency Thinking*

Komponen motivasional pada teori harapan adalah *agency*, yaitu kapasitas untuk menggunakan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Agency* mencerminkan persepsi individu bahwa dia mampu mencapai tujuannya melalui jalur-jalur yang dipikirkannya, *agency* juga dapat mencerminkan penilaian individu mengenai kemampuannya bertahan ketika menghadapi hambatan dalam mencapai tujuannya. Orang yang memiliki harapan tinggi menggunakan self-talk seperti “Saya dapat melakukan ini” dan “Saya tidak akan berhenti sampai disini”. *Agency thinking* penting dalam semua pemikiran yang berorientasi pada tujuan,

namun akan lebih berguna pada saat individu menghadapi hambatan. Ketika individu menghadapi hambatan, *agency* membantu individu menerapkan motivasi pada jalur alternatif terbaik (Irving, Snyder, & Crowson dalam Snyder, Rand & Sigmon, 2002). Komponen *agency* dan *pathway* saling memperkuat satu sama lain sehingga satu sama lain saling mempengaruhi dan dipengaruhi secara berkelanjutan dalam proses pencapaian tujuan.

d. Kombinasi *Pathway* dan *Agency Thinking*

Menurut teori harapan, komponen *pathway thinking* dan *agency thinking* merupakan dua komponen yang diperlukan. Namun, jika salah satunya tidak tercapai, maka kemampuan untuk mempertahankan pencapaian tujuan tidak akan mencukupi. Komponen *pathway thinking* dan *agency thinking* merupakan komponen yang saling melengkapi, bersifat timbal balik, dan berkorelasi positif, tetapi bukan merupakan komponen yang sama. Oleh sebab itu, teori harapan tersebut spesifik pada kemampuan untuk menghasilkan rencana untuk mencapai tujuan dan kepercayaan pada kemampuan untuk mengimplementasikan tujuan tersebut. Individu yang memiliki kemampuan dalam *agency thinking* seharusnya disertakan juga dengan *pathway thinking*.

Namun, beberapa individu tidak mengalami hal tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa tidak semua individu yang memiliki *agency thinking* akan memiliki *pathway thinking*. Jika individu memiliki keduanya, dapat dikatakan bahwa kedua individu tersebut memiliki harapan tinggi. Hal tersebut disebabkan karena salah satunya tidak cukup untuk membentuk harapan yang tinggi. (Snyder,

2000) membuat empat kategori mengenai kombinasi *pathway thinking* dan *agency thinking*. Kombinasi tersebut adalah *pathway thinking* dan *agency thinking* rendah, *pathway thinking* rendah dan *agency thinking* tinggi, *pathway thinking* tinggi dan *agency thinking* rendah, dan *pathway thinking* dan *agency thinking* tinggi. Individu yang memiliki *pathway thinking* dan *agency thinking* rendah hanya memiliki sedikit keyakinan bahwa mereka akan meraih kesuksesan dalam mewujudkan tujuannya. Individu dengan karakteristik seperti ini terkadang juga memiliki masalah, yaitu tidak memiliki tujuan sama sekali (Slameto, 2010).

Harapan yang rendah memiliki dampak bagi keseluruhan kehidupan individu. Tanpa keinginan untuk bertindak dan perencanaan, individu dapat mengalami depresi. Perasaan depresi tersebut muncul karena individu berpikir bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan tujuan mereka. Selain itu, emosi negatif dapat semakin meningkat jika individu tidak memiliki kemampuan untuk mendefinisikan tujuan secara jelas (Reber, 2010). Individu dengan *agency thinking* tinggi dan *pathway thinking* rendah memiliki keyakinan untuk meraih tujuan yang diinginkan. Namun, individu dengan karakteristik seperti ini memiliki masalah dalam berpikir mengenai cara yang paling berhasil untuk mencapai tujuannya. Jika individu berada terlalu lama dalam keadaan ini, maka individu tersebut dapat mengalami kemarahan atau frustrasi

Selanjutnya individu tersebut akan kehilangan *agency thinking*-nya. Individu dengan *agency thinking* rendah dan *pathway thinking* tinggi merupakan individu yang tidak memiliki energi mental yang cukup untuk mewujudkan rencana yang dimiliki. Individu yang berada dalam keadaan ini akan mengalami

*burnout*. Banyak individu yang memiliki *agency thinking* rendah terlihat seperti mengerjakan sesuatu yang dapat membuat orang lain terkesan. Namun, individu tersebut sebenarnya tetap berada dalam tahap yang sama. Individu yang memiliki *agency thinking* dan *pathway thinking* tinggi adalah individu yang menyimpan tujuan yang jelas dan memikirkan cara untuk meraih tujuan tersebut di dalam pikiran mereka. Mereka mudah berinteraksi dengan orang lain dan memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan hal-hal yang mereka inginkan.

Mereka merupakan individu yang fokus terhadap tujuan serta bebas bergerak dari ide yang satu menuju yang lain untuk mewujudkan tujuan mereka. Individu yang memiliki harapan tinggi memiliki pikiran yang sangat aktif dan memiliki keyakinan bahwa terdapat berbagai pilihan yang tersedia untuk mencapai tujuan mereka. Individu yang memiliki keduanya merupakan contoh individu yang memiliki harapan tinggi. Harapan yang tinggi menyebabkan individu memperoleh berbagai keuntungan ketika menghadapi hal yang sulit. Dalam beberapa situasi kehidupan, langkah individu seringkali dirintangi oleh seseorang atau sesuatu. Namun, individu yang memiliki harapan tinggi dapat memikirkan jalan alternatif menuju tujuan dan langsung diterapkan pada jalan yang terlihat lebih efektif. Kesimpulannya, harapan merupakan kombinasi antara mental *agency thinking* dan *pathway thinking* yang berfungsi untuk mencapai tujuan.

Kedua komponen tersebut disebut mental karena harapan merupakan proses yang terjadi secara konstan dimana proses tersebut termasuk apa yang individu pikirkan tentang diri mereka sendiri yang memiliki kaitan dengan tujuan.

Apa yang dipikirkan oleh individu tersebut dapat mempengaruhi perilaku yang nyata (Ayuningtyas, 2014).

### **3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi *Hope***

Weil (2000) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harapan, yaitu dukungan sosial, kepercayaan religius, dan kontrol. (Weil, 2000 Vol. 27, Iss. 2).

#### **a. Dukungan Sosial *Hope* memiliki kaitan erat dengan dukungan sosial.**

Dalam penelitiannya mengenai pasien yang menderita penyakit kronis mengatakan bahwa keluarga dan teman pada umumnya diidentifikasi sebagai sumber harapan untuk penderita penyakit kronis dalam beberapa aktivitas seperti mengunjungi suatu tempat, mendengarkan, berbicara dan memberikan bantuan secara fisik. Herth (Weil, 2000 Vol. 27, Iss. 2) mengidentifikasi pertahanan hubungan peran keluarga sebagai sesuatu yang penting bagi tingkat harapan dan koping.

Sebaliknya, kurangnya ikatan sosial diatribusikan sebagai hasil kesehatan yang lebih buruk seperti peningkatan *morbidity* dan kematian awal. Individu mengekspresikan perasaan tidak berdaya ketika mereka tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain. Dukungan sosial yang dikatakan kesehatan yang buruk, dapat diartikan dengan sebuah kehidupan yang dalam jangka waktu panjang akan merugikan individu lebih tepatnya terhadap proses mental individu terhadap dirinya sendiri. Maka dari itu, penting adanya dukungan sosial untuk

meningkatkan dan mengembangkan kesehatan mental individu, sehingga orientasi yang hendak dicapai dapat berjalan sesuai harapan.

**b. Kepercayaan Religius**

Kepercayaan religius dijelaskan sebagai kepercayaan dan keyakinan seseorang pada hal positif atau menyadarkan individu pada kenyataan bahwa terdapat sesuatu atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk situasi individu saat ini. Spiritual merupakan konsep yang lebih luas dan terfokus pada tujuan dan makna hidup serta keterkaitan dengan orang lain, alam, ataupun dengan Tuhan. Raleigh (Weil, 2000 Vol. 27, Iss. 2) menyatakan bahwa kegiatan religius merupakan strategi kedua yang paling umum untuk mempertahankan harapan dan juga sebagai sumber dalam mendukung harapan pada pasien dengan penyakit kronis.

**c. Mempertahankan kontrol diri**

Mempertahankan kontrol dapat dilakukan dengan cara tetap mencari informasi, menentukan nasib sendiri, dan kemandirian yang menimbulkan perasaan kuat pada harapan individu. Kemampuan individu akan kontrol juga dipengaruhi self-efficacy (Weil, 2000 Vol. 27, Iss. 2) yang dapat meningkatkan persepsi individu terhadap kemampuannya akan kontrol. Harapan dapat dikorelasikan dengan keinginan dalam kontrol, kemampuan untuk menentukan, menyiapkan diri untuk melakukan antisipasi terhadap stres, kepemimpinan, dan menghindari ketergantungan. Penelitian menunjukkan bahwa harapan memiliki hubungan yang positif dengan persepsi seseorang mengenai kontrol. (Sudrajat,

2008) Penelitian lainnya menunjukkan bahwa individu yang memiliki sumber internal dalam kontrol memiliki harapan bahwa mereka dapat mengontrol nasib mereka sendiri. Sebaliknya, individu yang memiliki sumber kontrol eksternal berharap untuk dikontrol oleh kekuatan atau paksaan yang berasal dari luar dirinya.

### C. Harapan dalam Perspektif Islam

*“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram.”* (QS. Ar-Ra’d: 28)

Beribadah kepada Allah SWT secara kontinu, berdzikir kepada-Nya setiap waktu, memohon ampunan, dan selalu memanjatkan doa, bisa mendekatkan diri seseorang kepada Tuhannya. Dia akan merasa berada dalam lindungan dan penjagaan Allah, sehingga keyakinannya untuk mendapatkan *maghfirah* (ampunan) semakin kuat. Dia akan merasa ridha, berlapang dada, serta lebih merasa tenang dan tentram dalam hidupnya (Najati, 2006, p. 144).

Itulah tiga unsur yang terdapat dalam harapan menurut perspektif Islam. Ibnu Al-Wazir dalam bukunya yang sangat terkenal, *Al-Awashim wa al-Qawashim*, mengatakan bahwa harapan terhadap rahmat Allah akan selalu membukakan pintu harapan bagi diriseorang hamba. Selain itu juga akan menguatkannya dalam melakukan ketaatan, dan membuatnya semakin antusias dalam melakukan

amalan-amalan sunnah dan bersegera untuk melakukan kebaikan (Al Qrani, 2008, p. 141).

Teori harapan dalam Islam sudah mencakup komponen-komponen harapan yang dikemukakan oleh barat tersebut. Bahkan, harapan dalam Islam tidak hanya untuk hal-hal yang bersifat duniawiyah saja, namun juga untuk hal-hal yang bersifat ukhrawi (akhirat). Sebab Islam menerapkan hal tersebut dan memiliki kepercayaan terhadap hal tersebut, sedangkan barat tidak, maka manusia harus mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya semasa masih hidup di dunia.

Selain itu, sandaran dari harapan dalam pandangan Islam juga sudah terlihat jelas Allah SWT sejatinya menjadi sandaran dari segala harapan yang dimiliki oleh manusia. Sementara ridha dan rahmat dari Allah SWT, serta kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat, yang menjadi tujuan utama. Sekalipun dalam harapan umat Muslim itu juga ada harapan yang bersifat duniawi, namun hal itu bukan semata-mata untuk mencari kesenangan di dunia. Tapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan dirinya serta demi memperoleh keridhaan dan rahmat Allah SWT. Dalam kaitannya dengan harapan yang berasal dari motivasi, Islam juga telah menjelaskan bahwa motivasi yang terdapat dalam pribadi seseorang itu bukan saja terdiri dari motivasi fisiologis dan biologis.

Begitu pun sebaliknya, jika seseorang terlalu memperhatikan pemuasan motivasi spiritualnya dengan mengabaikan motivasi fisiologis, maka dia tidak bisa dikatakan sebagai manusia yang sehat secara jasmani maupun rohani. Sebab

apabila motivasifisiologis seseorang tidak terpenuhi, maka kehidupannya tidak bisa dikatakan normal. Bahkan tidak bisa dikatakan menjalankan fitrah manusia yang telah ditetapkan oleh Allah SWT (Najati, 2006, p. 52). Teori mengenai harapan yang berasal dari Barat tersebut masih sebatas karena munculnya motivasi fisiologis atau biologis. Kajiannya pun belum mencakup hingga motivasi spiritual. Sedangkan Islam, sudah lebih dulu memasukkan motivasi spiritual tersebut sebagai bagian dari konsep diri manusia. Bukan hanya motivasi fisiologis saja yang harus dipenuhi, namun juga motivasi spiritual dan rohaninya.

Tersediakan konsep-konsep yang memudahkan manusia mencapai tujuan dalam sebuah harapan, yakni;

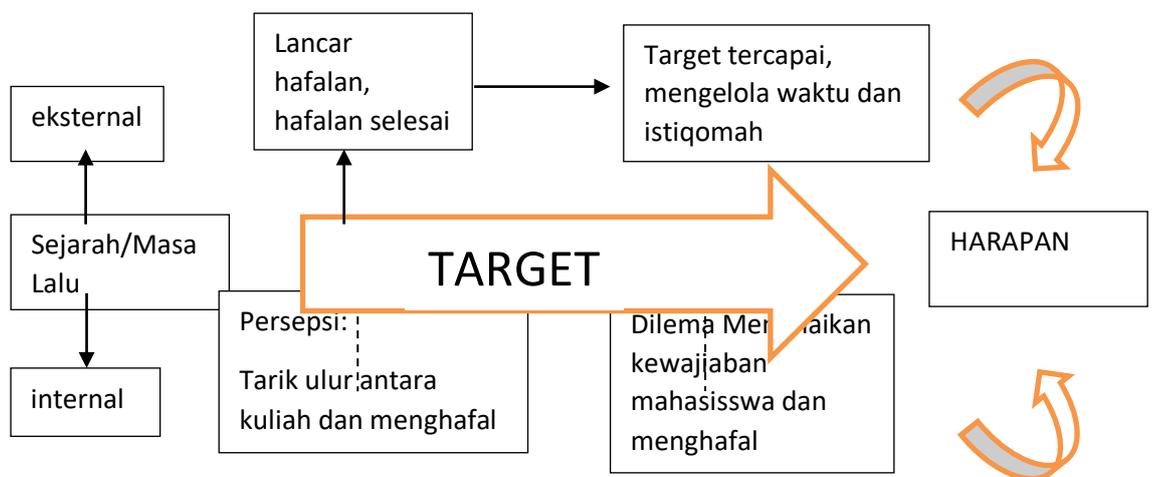
1. *Ikhtiar* (usaha)
2. *Tawakkal* (berserah diri) dan berdo'a pada Allah SWT Sang pemegang kendali harapan seluruh umat manusia.

#### **D. Realita (kenyataan)**

Dalam pengertiannya yang sempit dalam filosofat barat, ada tingkat-tingkat dalam sifat dan konsep tentang realitas. Tingkat-tingkat ini mencakup dari yang paling subjektif hingga yang paling ketat. Pada tingkat yang lebih luas dan lebih subyektif, pengalaman-pengalaman pribadi, rasa ingin tahu, pencarian, dan selektivitas terlibat dalam penafsiran pribadi tentang suatu kejadian membentuk realitas sebagaimana yang dilihat oleh satu dan hanya satu orang saja dan oleh karena itu disebut fenomenologis. Bentuk realitas ini mungkin umum bagi orang lain juga, pada kadang-kadang juga bisa menjadi sangat unik bagi diri sendiri sehingga tidak pernah dialami atau disetujui oleh orang lain. Banyak dari

pengalaman yang dianggap spiritual seperti ini terjadi pada realitas tingkat ini. Dari perspektif fenomenologis, realitas adalah sesuatu yang secara fenomenal nyata sementara non-realitas dianggap tidak ada. Persepsi individual dapat didasarkan pada kepribadian seorang individu, fokus, dan gaya atribusinya, sehingga membuat hanya dialah yang melihat apa yang ingin dilihat atau dipercayainya sebagai kebenaran.

### E. Kerangka Konseptual(*Conceptual Frame Work*)



Sebuah harapan muncul karena adanya target-target yang disampaikan atau dinyatakan oleh individu sebagai sasaran yang harus dicapai. Target-target yang disampaikan muncul dari adanya faktor internal dan eksternal, berupa sejarah atau awal mula individu menghafal Al Quran. Individu sebagai penghafal Al Quran menginginkan adanya kelancaran dan pencapaian target yang sesuai, sehingga tidak terjadi tarik ulur dengan kegiatan lain. Dikarenakan faktor

kendala atau hambatan, akhirnya target-target menghafal belum terpenuhi dan menciptakan tujuan yang diharapkan dapat dicapai dan terselesaikan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode naturalistik atau lebih dikenal dengan metode kualitatif. Metode ini menggunakan setting dan objek yang alami (Sugiyono, 2012). Sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya. yakni desain penelitian yang dilakukan dengan tujuan mengeksplorasi isu yang spesifik dan kontekstual secara mendalam. (Sugiyono, 2012)

Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini akan mengacu pada Harapan, yakni:

1. Peneliti akan melihat bagaimana Harapan menjadi sebuah dinamika psikologi yang mampu membantu sebuah penyelesaian permasalahan subjek.
2. Peneliti akan melihat bagaimana keyakinan dan kemampuan Harapan mampu menstabilkan proses penyelesaian target penghafal Al Quran.
3. Peneliti akan melihat bagaimana subjek mampu menganalisis penyebab suatu masalah sehingga mampu menyesuaikan diri secara kognitif dan

dapat mengenali semua penyebab yang cukup berarti dalam kesulitan yang dihadapi.

4. Peneliti akan melihat bagaimana memiliki keyakinan, menumbuhkan pengetahuan bahwa dirinya memiliki bakat dan ketrampilan, yang dapat digunakan untuk mengontrol perencanaan dalam diri subjek.

### **1. Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses Harapan dari mahasiswa penghafal quran di Fakultas Kedokteran UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan demikian subjek yang paling banyak berperan adalah mahasiswa yang memiliki hafalan quran dan menjalani kewajiban sebagai mahasiswa di Fakultas Kedokteran. Dalam penelitian kali ini subjek yang digunakan berjumlah 2 orang.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

#### **A. Wawancara**

Teknik wawancara yang digunakan yakni wawancara mendalam dan bersifat tidak terstruktur. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data lebih banyak dan luas serta mengungkap sebuah keadaan yang dapat dijangkau lebih luas. Digunakan metode wawancara dalam penelitian ini dikarenakan peneliti dapat mengetahui mengenai bentuk harapan yang dialami oleh subjek dan menyaring data dan informasi dari fenomena yang dialami oleh subjek.

#### **B. *Life Story***

Teknik membuat catatan kehidupan atau catatan tentang cerita dalam kehidupan (*life story*) bertujuan untuk memperoleh data tambahan diluar fokus

pada topik, sehingga memunculkan fakta-fakta penguat yang dialami subjek dan menambah data serta informasi dari fenomena yang dialami subjek.

### 3. Analisis Data

#### A. Pengumpulan Data

Proses pertama yakni pengumpulan data yang dilakukan sebelum penelitian, saat penelitian dan diakhir penelitian. Peneliti melakukan studi *pre-eliminatory* yang berfungsi sebagai proses verifikasi informasi awal atau data awal sebelum dilakukan penelitian lebih lanjut.

##### 1) Reduksi Data

Proses ini adalah proses penggabungan data baik yang diperoleh secara tulisan maupun dokumentasi. Menurut Halim Malik, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data awal yang muncul dari catatan-catatan teretulis di lapangan. Penyajian data dikatakan oleh (Wandi, 2016) sebagai sekumpulan informasi yang terkumpul dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.

##### 2) *Display* Data

Proses *display* data yakni penguraian singkat hubungan antara kategori dan sejenisnya. Pada proses ini, Miles dan Huberman (Wandi, 2016) mengatakan bahwa langkah ini adalah langkah peneliti mneyusun data relevan, sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu dengan cara menampilkan atau menunjukkan hubungan antar

variabel dan fakta-fakta yang telah terjadi dan apa yang perlu ditindaklanuuti untuk mencapai tujuan penelitian.

### 3) Verifikasi Data

Proses selanjutnya yakni pengumpulan fakta sejenis dan pemadatan fakta sehingga memunculkan kategori atau klasifikasi dari data yang di dapat. Pada langkah ini, kesimpulan sifatnya terbuka dan menerima masukan dari penelitian lain.

### 4) Keabsahan Data

Teknik yang digunakan yakni triangulasi yang bertujuan membandingkan atau mencocokkan data dengan informasi.

## **BAB IV**

### **HASIL NARATIF DAN TEMUAN TEORI**

#### **A. Tahap awal pelaksanaan penelitian**

Menghadapi problematika tidak hanya sekedar mampu, akan tetapi bagaimana dalam proses menuju pengambilan sebuah keputusan dapat menentukan sikap seperti apa yang dimunculkan. Beberapa hal terkait dengan pengambilan sebuah keputusan untuk melanjutkan sebuah tindakan, sangat penting untuk memiliki pengetahuan tentang konsekuensi, sebab akibat serta risiko yang akan dialami, bahkan target apa saja untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Tujuan yang dimiliki seseorang yang ingin dicapai memunculkan sebuah harapan di mana seseorang menginginkan sebuah tujuan dapat tercapai sesuai target.

Begitu pula penghafal Al Quran. Penghafal Al Quran merupakan predikat yang diberikan masyarakat kepada mereka yang menghafal Al Quran, tergantung bagaimana stigma yang dimunculkan oleh masyarakat kepada para penghafal tersebut. Akan tetapi, sebelum mencapai pada stigma masyarakat, perlu para penghafal Al Quran mengetahui kebutuhan, target, hingga risiko dan konsekuensi dari apa yang ingin dicapai dari menghafalkan Al Quran. Hal yang telah disebutkan, tidak luput juga mengenai bagaimana pemahaman mengenai apakah dirinya mampu mencapai segala tujuan yang hendak dicapai. Akan tetapi, meskipun upaya dalam memahami sebuah harapan telah

diharap mampumelepas segala tanggungan karena sebuah harapan telah tercapai, perlu adanya sebuah upaya untuk mengembangkan tujuan.

Sebuah proses pengembangan tujuan, perlu adanya komitmen serta upaya mempertahankan tujuan yang ada supaya harapan dapat tercapai. kasus yang disebutkan di dalam penelitian, subjek memiliki harapan besar mengenai dirinya yang menyandang predikat penghafal Al Quran. Akan tetapi, predikat tersebut tidaklah kuat apabila tidak ada upaya penguatan secara internal terhadap diri sendiri. Subjek menerima tekanan dan terbebani dengan situasi di mana orang tua memintanya untuk menghafalkan Al Quran. Berangkat dari bukan kehendak sendiri, subjek membentuk sebuah beban yang dihadapi menjadi sebuah tekanan. Diakrenakan tekanan tersebut, subjek merasa kesulitan mengalami berbagai hambatan, baik secara internal maupun eksternal.

Akibatnya, subjek memiliki gejala emosi yang menuju kepada sebuah sikap dan tindakan yang menghambat perjalanan pencapaian tujuan dari harapan sebenarnya seorang penghafal Al Quran. Setiap bentuk sikap, karakter dan lain sebagainya dari manusia tidak akan lepas dari adanya pola asuh orang tua. Pola asuh tersebut tidak lain tidak bukan merupakan suatu hal yang sangat krusial bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, hingga menjadi insan dewasa yang mampu menghadapi problematika di dalam lika-liku kehidupan. Begitu pula dalam kasus subjek sebagai penghafal Al Quran.

Subjek A dan AS adalah seorang penghafal Al Quran yang memiliki beberapa karakteristik yang sama. Memiliki dari latar belakang yang sama-sama dari keluarga pesantren dan orang tua mereka juga sama penghafal Al Quran. Dalam kasus yang sesuai dengan fakta teruji, A dan AS menghafalkan Al Quran karena diminta oleh kedua orang tuanya. A dan AS sama-sama menempuh pendidikan tinggi di jurusan Pendidikan Kedokteran Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, serta pengalaman dan sejarah menghafalkan Al Quran A dan AS memiliki beberapa kriteria yang sama dan hampir sama, sehingga indikasi-indikasi dari fakta mereka memunculkan topik yang sama pula. Mereka memiliki harapan serta pengetahuan diri yang hampir sama, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan menghafalkan Al Quran.

Akan tetapi, hambatan yang didapatkan juga sangat mempengaruhi pencapaian kedua subjek. Kembali kepada fakta bahwa subjek sama-sama menghafalkan Al Quran karena kemauan orang tua, subjek juga sama-sama tidak bisa menolak kemauan orang tua. Subjek A masih memiliki kontrol yang baik mengenai penyebab keputusannya untuk akhirnya menghafal Al Quran. Sedangkan AS memiliki kontradiksi yang cukup jauh dengan A, karena berbeda perlakuan atau cara orang tuanya memintanya untuk menghafal Al Quran.

Tidak berhenti pada kemauan orang tua, keputusan untuk bertahan pada pilihan untuk menghafalkan Al Quran sampai selesai, karena ada aspek pematik, yakni adanya beasiswa untuk penghafal Al Quran di Perguruan

Tinggi. Beasiswa yang didapatkan memiliki kriteria beserta syarat yang harus dipenuhi. Kriteria beserta syarat beasiswa memiliki target sehingga akan menentukan mahasiswa akan tetap mendapat beasiswa di semester selanjutnya. Ketika dihadapkan dengan kenyataan subjek dituntut memiliki daya jangka perencanaan yang mumpuni untuk mencapai target beasiswa dan target menghafal itu sendiri. Akan tetapi, dalam prosesnya, subjek A berbalik menunjukkan sikap tidak nyaman dengan keadaan, sehingga daya jangka perencanaannya menjadi sebuah ketidak inginan. Meskipun begitu, A memiliki rasa tertekan dengan keadaan ketika dia di pesantren, hingga menunjukkan reaksi emosi yang hampir sama. Subjek A merasa terbebani dan memunculkan pola pikir bahwa tanggungan menghafalkan Al Quran sangat berat, akan tetapi ketika dia menjalaninya, dia merasa tidak berdaya. Luapan emosi yang dimunculkan A menunjukkan sikap tidak menerima kenyataan yang ada.

Subjek A dan AS sama-sama meluapkan emosi karena adanya tekanan dan beban. Tekanan dan beban yang diberikan tidak lepas dari campur tangan orang tua. Jika A pada akhirnya merasa dirinya tidak menerima kenyataan, AS meratapi apa yang telah terjadi pada dirinya. Tidak hanya berhenti sampai pada meratapi saja, AS sering juga menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya, seperti contoh mengatakan dia adalah orang yang tidak dapat diatur dan biasa saja ketika orang tua senang melihat dirinya menghafalkan Al Quran.

Pra penelitian yang dilakukan untuk menerapkan bagaimana pedoman penelitian yang akan dilakukan. Subjek A mengatakan kesulitan dan memilikii

tanggung yang berat jika harus menghafalkan dan menjalani kewajiban sebagai mahasiswa. Ditambah dengan jurusan Pendidikan Kedokteran yang diambil bukanlah jurusan yang mudah dan banyak materi yang harus dihafalkan juga, seperti pernyataan A. Begitu pula AS mengatakan bahwa jurusan yang diambil juga membutuhkan waktu tersendiri untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Akan tetapi, ketika penelitian dilakukan dengan menggunakan pedoman data pra penelitian, A dan AS sama-sama memberikan informasi terkait proses menghafalnya yang ada campur tangan orang tua, hingga harapan A dan AS yang ingin istiqomah, fokus serta menjalani kehidupan semestinya sebagai penghafal Al Quran, mendapatkan hambatan yang mana hambatan tersebut berawal dari permintaan orang tua.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Mabna Ar Razi Mahad Sunan Ampel Al Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang dikhususkan bagi mahasiswa jurusan pendidikan kedokteran merupakan tempat yang telah disepakati oleh narasumber dan peneliti, yakni di kamar asrama salah satu narasumber dan untuk menggali data kedua, bergantian di kamar narasumber lainnya. Lokasi yang dilakukan untuk penelitian ini disesuaikan oleh jadwal kedua narasumber agar tidak mengganggu kegiatan narasumber yang bekerja sebagai mahasiswa yang juga memiliki banyak tugas yang harus diselesaikan sesuai jurusan.

### **C. Paparan Data**

#### **Subjek A: Menghafal Al Quran, antara Ancaman Orang Tua dan Tantangan**

##### *Campur tangan orang tua*

Saat ini A berusia 20 tahun. A menjadi mahasiswi S1 di jurusan Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Malang. Subjek A adalah anak pertama dari 4 bersaudara yang belum menikah. A memiliki latar belakang pesantren (A2.LS1). Sembari proses menyelesaikan pendidikannya, A juga dalam proses menghafalkan Al Quran dengan mengikuti program beasiswa PBSB (Program Beasiswa Santri Berprestasi). Orang tua A juga menghafalkan Al Quran dan mereka juga meminta A untuk menghafalkan Al Quran (A2.LS7).

*“Maka ketika ibu saya meminta agar saya juga mulai menghafal”.*

Subjek A menghafalkan Al Quran pada usia 4. A mengatakan bahwa A diminta menghafalkan Al Quran sesuai dengan apa yang dikatakannya. Untuk kemudian, A yang mengatakan juga dulunya ia menyukai hafalan, A berinisiatif untuk menyetujui permintaan orang tua tanpa bujukan yang berarti (A2.LS3).

*“Motivasi awal saya bukan karena apa, melainkan penasaran. Sewaktu kecil, menghafal adalah salahsatu hal yang saya sukai”*

Subjek A pada akhirnya menyetujui dan mulai menghafalkan pada kelas 4 SD. Pada saat itu, A belum serius dalam menghafalkan. Subjek A mengatakan mulai

serius menghafal Al Quran beranjak ke kelas 5 SD. Di lain sisi, A mengatakan bahwa A juga terbiasa melihat orang lain menghafal pada saat kecil karena A berada di lingkungan pesantren yang mana di dalamnya berisi santri-santri yang juga menghafalkan Al Quran. Dari A yang memiliki kesukaan menghafal dan kebiasaan melihat orang lain menghafalkan Al Quran, A berinisiatif menghafalkan sampai sekarang.

Di lain sisi, A tetap bertahan menghafalkan Al Quran di tengah-tengah dia melaksanakan kewajiban sebagai mahasiswa kedokteran, dikarenakan awalnya ada iming-iming beasiswa yang akan didapatkan ketika di kuliah. A memikirkan jika ada beasiswa maka A akan membantu orang tua dalam hal biaya. Subjek A juga memiliki pengetahuan tentang menghafalkan Al quran bahwa Al quran terutama penghafal Al Quran memiliki manfaat dan barakah yang istimewa (A2.LS7).

*“Tahfidz menjadi salah satu jalur prestasi non akademik. Di sisi lain, dari sisi agamis, tahfidz memang begitu besar manfaat dan keistimewaannya”.*

Hal tersebut membentuk sebuah prinsip A untuk terus melanjutkan hafalanya (A2.LS8). Akan tetapi, lahi-lagi karena adanya permintaan orang tua atau A memulai menghafalkan karena permintaan orang tua, hingga berujung kepada sebuah desakan yang diberikan kepada A.

*“Saya tidak tahan dengan desakan orang tua” (A2.LS8)*

Subjek A mengatakan bahwa desakan orang tua membuat dirinya tidak tahan dan tertekan. Hal tersebut mengindikasikan A bertambah bebanya karena desakan

yang diberikan orang tua. Akan tetapi, desakan yang dikatakan oleh A adalah bentuk verbal orang tua menyuruh anak untuk segera menyelesaikan hafalan Al Quran. Ditambah lagi dengan adanya ancaman dari orang tua dahulu untuk tidak dikuliahkan karena hafalan belum selesai, meskipun pada akhirnya berangkat kuliah hafalan belum selesai.

Latar belakang pesantren, juga membuat A terbebani dalam pengambilan keputusan untuk pada akhirnya menyetujui menghafalkan Al Quran. Selain itu, A terbebani dengan adanya 'harus' lancar dan terjaga hafalanya karena tuntutan orang tua serta di lingkungan pesantren itu sendiri.

### ***Kesulitan***

Subjek A mengalami beberapa kesulitan dalam menghafalkan Al Quran. Yakni ketika A mencapai juz 15 pertama. Selain itu, A mengatakan bahwa ketika dirinya menambah setoran hafalan, hafalanya tidak jelas atau tidak bisa konsentrasi (A2.LS10). Subjek A mengatakan pula bahwa dirinya semakin malas (A2.LS20). Tidak berhenti sampai di sana, karena dalam menghafal harus tetap memurojaah hafalan yang telah dihafalkan, A merasa semakin malas karena banyak yang tidak lancar untuk dimurojaah (A2.LS16). Selain kesulitan yang dialaminya, ada pula hambatan yang dirasakan, yakni hafalan yang belum selesai. Hafalan yang belum selesai harus diselesaikan dan hal tersebut berkaitan dengan adanya target yang merupakan tanggungan yang harus diselesaikan. Hambatan dan kesulitan yang dialami, A merasa bahwa hal tersebut merupakan masalah tambahan yang membuat A semakin malas menghafal. Tidak hanya

menghafal, akan tetapi juga A malah untuk mencapai target yang harus diselesaikan.

***Tanggung (tekananan dan beban)***

Subjek A mengaku bahwa orang tua A memberi tekanan berupa desakan untuk A segera selesai dalam menghafalkan (A2.LS12). Hal tersebut membuat A merasa tertekan. Selain itu, dahulu sebelum A kuliah dan sedang menyiapkan persiapan kuliah, A mengaku mendapatkan ancaman dari orang tua, yakni berupa ancaman untuk tidak diberangkatkan kuliah. A lebih merasa tertekan. Orang tua mendesak dan A merasa terbebani. Selain itu beban lain yang diberikan kepada A yakni, menyuruh A untuk memilih jurusan kedokteran dengan materi yang sulit dan banyak (A2.LS19).

Hal tersebut dikatakan pula oleh A bahwa ia merasakan berat menanggung hafalan yang telah hafalkan. Selain itu adanya desakan orang tua menambah adanya rasa terbebani. Berikut ungkapan A yang mengatakan adanya desakan dengan fakta desakan yang diberikan oleh orang tua yakni berupa perkataan yang memberi perintah A untuk segera menyelesaikan. Konflik terjadi karena, A merasadirinya tidak tenang, sehingga dorongan dari orang tua supaya A segera menyelesaikan hafalan, dianggap sebagai desakan (A2.LS19).

*“Masyaallah, baru saya merasa betapa berat menanggung beban menjadi penghafal Al Quran. Menghafal semakin sulit, sedang menjaganya morat-marit”* (A2.LS10).

Berat menanggung tanggungan menghafal menambah masalah bagi A. Untuk menjaga hafalan juga sangat susah, sedangkan A tidak ingin juga hafalannya terganggu karena terlalu sibuk kuliah. Hingga pada akhirnya, A malas-malasan untuk menghafalkan. Baik untuk menambah hafalannya atau memurojaah hafalan yang telah dihafalkan.

*“Dapat lancar semua hafalan, dan dapat menghayati serta mengamalkan ajaran dari apa yang dihafalkan” (A3.T9).*

Berikut adalah ungkapan A ketika menjelaskan keinginan meskipun ada beban dan tekanan yang muncul. A tetap menjalaninya meskipun ada masalah tambahan. A mengatakan bahwa dirinya merasakan beratnya beban dan tanggungan menjadi penghafal Al Quran. Selain itu, A menyebutkan juga bahwa menjaga hafalan sangatlah susah, merasa berat untuk menyelesaikan. Akan tetapi, A juga menyadari suatu hal bahwa dirinya juga takut apabila terlalu sibuk kuliah, maka hafalannya tidak terjaga (A3.T11).

### ***Kebutuhan Bertahan untuk Tetap Menjadi Penghafal Al Quran***

#### **1. Perencanaan Hafalan**

*“Menjadi pengingat kepada diri saya bahwa saya adalah penghafal al qur’an yang seyogyanya lebih memahami isi ajaran al quran, sehingga menjadi pengingat saya agar menghindari hal-hal yang dimurkai Allah” (A3.T6).*

Subjek A mengatakan bahwa hafalannya merupakan kebutuhan jangka panjang dan juga jangka pendek. A memiliki prinsip hal tersebut karena ia merasa

seyogyanya seorang penghafal Al Quran memahami isi ajaran Al Quran. Prinsip yang A miliki menjadi sebuah penguat untuk A tetap menyelesaikan dan mengejar target murojaah dan istiqomah. Maka dari itu, A memiliki upaya yang mana upaya tersebut dia usahakan. Bentuk upaya yang dilakukan yakni, dengan istiqomah menghafal, mengurangi kegiatan-kegiatan yang tidak diperlukan, meningkatkan durasi pengulangan hafalan (A3.T8). Karenanya, dari apa yang diupayakan oleh A, diharapkan oleh dapat lancar semua hafalan, dan dapat menghayati serta mengamalkan ajaran dari apa yang dihafalkan (A3.T6).

## 2. Evaluasi

Langkah A mengupayakan untuk bertahan dengan prinsip yang dimiliki, hal atau langkah lain yang diperlukan yakni adanya sebuah evaluasi dari upaya yang telah dilakukan.

*“Melakukan evaluasi terhadap apa yang saya lakukan selama ini”*  
(A3.T14).

Subjek A melakukan tahapan evaluasi dari upaya dan dikatakan sebagai mengusahakan apa yang sedang dikejar. Tidak hanya berhenti dari sana, A melakukan tahap atau langkah usaha keras dengan memaksimalkan baik upaya maupun evaluasi yang dilakukan (A3.T18).

*“Dan akan memaksimalkan usaha keras lagi untuk kedepannya”.*

Upaya keras A untuk memperkuat prinsip yang telah dimiliki, A berkomitmen untuk memilah segala sesuatu saran maupun dilihat dari upaya ang

telah dilakukan. Apakah upaya dan saran tersebut efektif untuk dirinya. Dalam hal tersebut dapat disebut sebagai upaya memilah informasi yang didapatkan dan diterima. Selain upaya berkomitmen atas apa prinsip yang telah dimiliki, A juga berjanji kepada diri sendiri (A3.T17).

### ***Harapan***

#### 1. Pemahaman

Dapat dikatakan apa yang dialui dan dilakukan untuk mengupayakan harapannya yakni dimulai dari sebuah pemahaman A mengenai sebuah tujuan itu sendiri. Ketika dimulai dari sebuah pemahaman, A memulai dengan berpersepsi akan segala informasi yang A dapatkan.

*“Menurut saya tujuan adalah segala sesuatu yang menjadi semangat dan motivasi dalam melakukan sesuatu” (A3.T1).*

Subjek A mendapatkan pemahaman dari apa yang menjadi tujuannya serta makna sebuah tujuan dari pengalamannya. Dalam memahami sebuah tujuan, A melalui tahap berpikir positif, sehingga membantu upaya yang sedang dijalani (A3.T1).

#### 2. Goal

Subjek A mengatakan bahwa apa yang diinginkan hanyalah setengah-setengah dan menginginkan apa yang hendak dicapainya haruslah tercaai secara keseluruhan. Subjek A berorientasi akan sebuah tujuan yang mana tujuan tersebut hendak dicapainya. Orientasi A diikuti dengan pola pikir A yang tidak akan

merepotkan orang lain, karena menurutnya jika merepotkan orang lain, maka akan semakin memberi tekanan kepadanya. Pola pikir yang dimiliki A akan menguatkan orientasi A dalam mencapai target sebagai sebuah tujuan untuk dicapai, karena menurutnya sangat bernilai (A3.T3).

*“Dari awal sudah berkomitmen dengan sungguh-sungguh menghafal ini hubungannya dengan Allah yang tidak bisa dianggap main-main”* (A3.T4).

*“Saya inginkan tidaklah setengah-setengah, saya ingin mendapatkan keseluruhan apa yang saya inginkan”* (A3.T2).

Selanjutnya, A menunjukkan hal-hal di mana dia menerima apa yang dia terima dan harus dijalani. Ketika A mempertahankan orientasi yang dimiliki untuk fokus dalam mencapai tujuan, A menerima juga segala sesuatu yang akhirnya didapatkan, hingga A memiliki sebuah komitmen untuk mencapai tujuannya. A juga mengatakan bahwa dalam menghafal membutuhkan jangka panjang dan jangka pendek, sehingga hafalannya lekat (A3.T5).

### 3. Komitmen

Subjek A mengatakan akan bersungguh-sungguh dalam hafalannya. Berkaitan dengan hafalannya A mengatakan bahwa menghafal merupakan hubungan dengan Allah yang tidak bisa dianggap main-main.

*“Menghafal ini hubungannya dengan Allah yang tidak bisa dianggap main-main” (A3.T4).*

Subjek A berusaha untuk fokus pada tujuan dan diperkuat dengan keyakinan bahwa menghafal Al Quran bukan tempat untuk bermain-main karena hubungannya dengan tuhan selain itu, A mengatakan bahwa ia akan bersungguh-sungguh dalam segala hal sebagai bahan evaluasi (A3.T14).

*“Melakukan evaluasi terhadap apa yang saya lakukan selama ini”.*

Untuk menciptakan sebuah komitmen, A memiliki sebuah kebutuhan yang dalam menghafalkan Al Quran, yakni A memiliki jangka panjang dan jangka pendek untuk mencapai target dalam menghafal Al Quran. Sekali lagi dikatakan oleh A, bahwa supaya hafalannya lekat hingga hari kiamat.

### ***Emosi***

#### 1. Tertekan

Akan tetapi, A merasa terbebani dengan beban yang dibebankan kepadanya. Bukan hanya beban, akan tetapi beberapa tekanan yang ada membuat A memiliki anggapan dari apa yang dialami. Seperti apa yang dikatakan oleh A. Beban yang muncul dikarenakan A merasa tertekan dan menimbulkan beberapa respon A yang menyebutkan bahwa dirinya merasa tertekan, sempat merasa tidak senang, mengatakana bahwa apa yang dijalani sekarang tidaklah dari hati nuraninya (A2.LS13) , merasa berat sekali bahkan merasa berat sekali dengan adanya dirinya yang harus menyelesaikan segala target, baik target hafalan Al

Quran maupun target melaksanakan kewajiban sebagai mahasiswa kedokteran yang tugas dan materinya sulit (A2.LS18).

Bukti adanya sebuah beban, yakni adanya A yang merasakan betapa beratnya beban dan tanggungan menjadi penghafal Al Quran. Tidak hanya itu, A juga mengatakan bahwa ketika tanggungan atau tugas tidak selesai atau tidak terselesaikan, maka hal tersebut akan menyulitkan dirinya sendiri.

*“Emosi juga tidak terkontrol dengan baik, rasa malas kian menjadi-jadi”*  
(A2.LS20).

Adanya beban A memunculkan anggapan atau pola pikir A yang menunjukkan bahwa A terbebani, hingga pada akhirnya munculah luapan emosi A yang tidak terkontrol. Dari luapan emosi yang tidak terkontrol, A menjadi semakin bermalas-malasan dalam menghafal. Hal tersebut menunjukkan sebuah akibat dari adanya beban yang dihadapi oleh A.

### **Analisis Subjek A: Bertahan Atas Tuntutan**

Subjek A merupakan individu yang apabila mendapatkan sebuah hambatan, A akan meyakinkan diri bahwa semakin dirinya malas-malasan dalam menghafalkan, maka akan bertambah hambatan dan masalah. Hambatan dan kesulitan yang dialami, A merasa bahwa hal tersebut merupakan masalah tambahan yang membuat A semakin malas menghafal. Tidak hanya menghafal, akan tetapi juga A malah untuk mencapai target yang harus diselesaikan.

Berat menanggung tanggungan menghafal menambah masalah bagi A. Untuk menjaga hafalan juga sangat susah, sedangkan A tidak ingin juga hafalannya terganggu karena terlalu sibuk kuliah. Hingga pada akhirnya, A malas-malasan untuk menghafalkan. Baik untuk menambah hafalannya atau memurojaah hafalan yang telah dihafalkan. Maka dari itu, A berpotensi untuk dapat mengontrol diri apabila hambatan dalam menghafalkan Al Quran bertambah, hingga dirinya dapat bertahan.

Kemampuan A untuk bertahan dan menjangkau untuk tetap menjadi penghafal yang juga mengamalkan isinya, A memiliki perencanaan dan evaluasi diri. Perencanaan yang dimaksudkan, yakni berupa menurangi kegiatan-kegiatan tidak yang menurutnya tidak perlu untuk fokus dan istiqomah dan menghafal serta mengejar target hafalan. Selain itu, pola pikir yang membentuk bahwa penghafal Al Quran harus juga mengamalkan isi kandungannya, maka A melakukan evaluasi dari upaya yang telah dilakukan untuk bertahan melanjutkan hafalan di tengah-tengah sibuknya menunaikan kewajiban mahasiswa dan apabila masalah serta hambatan datang, maka dirinya mampu bangkit dari tekanan dan beban.

Tekanan dan beban yang ada, sangat mempengaruhi emosi A. Pengaruh tersebut muncul karena adanya beban yang membentuk anggapan atau pola pikir A, seperti 'menghafal bukanlah dari hati nuraninya', maka A menyebutkan bahwa terkadang meluapkan emosi dan tidak terkontrol dan rasa malas semakin bertambah. Ditambah dengan A yang menyatakan 'kenyataan terikat dengan hafalan' menciptakan indikasi tidak menerima kenyataan, namun tidak memiliki pilihan lain selain menjalani.

## **Subjek AS: Menghafal Al Quran; Kehendak Orang Tua dan Penerimaan diri**

### *Harapan*

#### 1. Pemahaman

Subjek AS mengatakan pada tahun keduanya menghafalkan Al Quran, ia memberanikan diri mendaftar wisuda Al Quran, akan tetapi belum selesai. Akan tetapi, bertambah permasalahan, yakni adanya kuliah dengan banyak tuntutan tugas. Tidak berhenti sampai di sana, target hafalan Al Quran selain hafalan tugas atau materi perkuliahan (AS2.LS24). Akan tetapi, AS memiliki keyakinan dalam diri sendiri bahwa selagi lingkungannya mendukung untuk dirinya bertahan, maka AS akan tetap memberanikan diri meski hafalannya pada saat itu belum selesai. AS juga menyatakan bahwa dirinya tidak terpengaruh karena dalam menghafalkan Al Quran, AS sudah memiliki prinsip tersendiri. Dari hal tersebut, AS meyakinkan diri untuk mendaftar wisuda Al Quran.

*“Saya memberanikan diri mendaftar takhtiman” (AS.LS20).*

#### 2. Goal

Subjek AS juga tertuntut beberapa hal, yakni AS harus tetap memurojaah hafalan Al Quran. AS menginginkan hafalannya tetap terjaga dengan cara istiqomah. AS tertuntut untuk istiqomah dalam mengulang kembali hafalan dan

tetap murojaah. Dikuatkan juga dengan fakta adanya AS mengatakan bahwa menjaga hafalan yang dimiliki hukumnya wajib.

*“Karena dalam menghafal Alquran yang terpenting adalah menjaga hafalan yang dimiliki atau kualitas murojaah seperti dalam sebuah peribadatan menambah hafalan hukumnya Sunnah dan menjaga hafalan yang dimiliki hukumnya wajib maka sebelum lancar murojaah hafalan yang dimiliki sebaiknya tidak menambah hafalan”* (AS3.T6).

Demi terwujudnya hafalan tetap terjaga dan AS bisa tetap istiqomah, maka AS mengatakan bahwa usaha yang akan dilakukannya adalah dengan cara lebih giat lagi dalam mengupayakan istiqomah memurojaah dan giat dalam menambah hafalan (AS3.T12). Hal tersebut muncul dalam benak AS dikarenakan adanya anggapan bahwa apabila sebuah tuntutan tidak terselesaikan akan berdampak pada tujuannya. Implikasi dalam kasus AS sendiri yakni, jika tidak menyelesaikan tuntutan, maka AS tidak lancar dalam murojaah hafalan dan hafalan yang telah dihafalkan benar-benar hilang (AS3.T6).

*“Usaha yang saya lakukan adalah lebih giat lagi”*

### 3. Keyakinan dan pertahanan keyakinan

Adakalanya AS ingin lepas tanggungan. Fakta terbukti adanya AS mengatakan bahwa sempat terpikirkan adanya keinginan untuk berhenti menghafal, akan tetapi keinginan tersebut tidak tersampaikan ada beberapa fakta

lain, yakni AS berniat untuk segera selesai dan pergi. Arti pergi yakni dari pesantrenya.

*“Niat saya dari awal ok selesai dan segera pergi. Sepertinya saya begitu jijik dengan tempat ini” (AS2.LS21).*

Subjek AS merasa jijik dengan tempat itu. Akan tetapi, AS memiliki tanggungan harus tetap menuntaskan hafalannya sebelum mendekati tanggal wisuda Al Quran dan tidak mungkin berangkat kuliah dengan hafalan yang belum selesai. Hal tersebut merupakan keinginan AS. Dari sebuah tanggungan tersebut, AS memikirkan bahwa masih ada dorongan untuk dirinya, yakni AS percaya bisa menghentikan informasi negatif atau pengalaman negatif yang masuk serta datang pada dirinya. Selain itu, menurut AS, beberapa orang juga diyakini oleh AS memberi respon yang baik dari apa yang dilakukannya. Respon yang baik berupa pemberian motivasi-motivasi besar dari orang lain. (AS3.T18)

*“Merekaada yang memberi respon sangat baik dengan selalu memberi saya moyivasi-motivasi besar”*

Akan tetapi, AS tidak merasa senang maupun sedih. AS hanya merasa biasa saja. Seperti apa yang telah dikatanya.

*“Tapi saya biasa aja” (AS3.T18).*

Ungkapan AS merupakan bentuk respon dari sebuah situasi, akan tetapi respon situasu yang biasa saja dikuatkan dengan adanya tambahan dorongan, sehingga membentuk sebuah keyakinan AS untuk mencapai apa yang telah

diinginkan, yakni keinginan untuk menyelesaikan segalanya dan bebas dari tanggungan.

*“Usaha yang akan saya lakukan adalah lebih giat dan istiqomah dalam mau murojaah” (AS3.T12).*

### ***Emosi***

#### **1. Tekanan**

Dari sebuah tekanan, AS merasakan beberapa bentuk reaksi mental. Seperti halnya menangis, susah dan *down*. Semakin lama, AS semakin meratapi, hingga yang ia lakukan hanya diam dan tidak mengerti harus bercerita kepada siapa. AS mengungkapkan bahwa dirinya mati rasa. Hal tersebut juga menunjukkan adanya beban, hingga akhirnya AS merasa berat hati. Ketika ada beban, AS tidak peduli apabila pada akhirnya ia tidak menyelesaikan hafalan. Selain itu, AS mengungkapkan bahwa dirinya tidak merasa bangga sedikitpun.

Proses tekanan yang pada akhirnya menuju menjadi sebuah beban, menimbulkan reaksi mental yang semakin membuat AS sempat tidak memiliki daya untuk melanjutkan, bahkan terpikir olehnya untuk memaksa berhenti tidak melanjutkan.

*“Semua terasa berat, atau bahkan saya tidak lagi peduli mau saya selesai target atau tidak, karena saya tidak merasa bangga sedikitpun” (AS2.LS35).*

#### **2. Serba salah**

Subjek AS merasa bahwa dirinya apa yang dilakukan olehnya serba salah baik terpengaruh karena dirinya sendiri atau orang lain. Tidak hanya reaksi secara mental, akan tetapi reaksi biologis juga muncul (AS2.LS15). AS sering merasa sakit dan menganggapnya fisik lemah. AS gampang terserang penyakit. Reaksi biologis berawal dari adanya proses penerimaan berupa penolakan terhadap beberapa hal, seperti tidak suka diatur oleh orang lain.

*“Lingkungan yang mengekang, hafalan sekolah yang menumpuk, dan fisik yang lemah” (AS2.LS15).*

Dikuatkan dengan anggapan AS bahwa segalanya terlihat biasa saja, sehingga mempengaruhi proses penerimaan informasi di dalam diri AS. Wujud prosesnya berupa AS yang sering merasa tidak menyukai orang lain karena tidak sesuai keinginan atau menurutnya tidak sesuai dan tidak sama (AS2.LS32).

### ***Sikap***

#### **1. Perubahan**

Subjek AS menyadari adanya perubahan terhadap dirinya. AS mengungkapkan bahwa dirinya berpikir cita-citanya berubah, tujuan dan minatnya berubah. Selain itu, AS merasa dirinya semakin bodoh setelah bertambahnya usia. Proses kesadaran atau anggapan pada diri sendiri muncul karena adanya ketidaknyamanan terhadap sesuatu hal. Ketidaknyamanan terhadap suatu hal, yakni berupa tidak nyaman ketika ia masuk ke pesantren milik

saudaranya sendiri. AS mengungkapkan bahwa dirinya tidak bisa bebas atau tidak nyaman saja ketika di pesantren milik saudaranya sendiri.

Selain itu, AS merasa perubahan yang ada pada dirinya dikarenakan faktor lingkungan, akan tetapi hal tersebut diungkapkan oleh AS sebuah kemungkinan setelah mengatakan kemungkinan faktor lingkungan yang mengubah dirinya, AS menyatakan sebuah penguat, yakni lingkungannya mengekang dan merasa bahwa teman itu tidak penting. Dari beberapa fakta tersebut menunjukkan bahwa sebuah ketidaknyamanan menciptakan sebuah kesadaran atau anggapan terhadap diri sendiri. Sedangkan anggapan terhadap diri sendiri dapat memunculkan perbedaan persepsi serta pengambilan keputusan individu. Pengambilan keputusan dapat pula berupa keputusan negatif dan positif.

## 2. Perlakuan dari orang lain

Selain adanya kesadaran terhadap diri sendiri, ada faktor lain atau penyebab lain, yakni adanya perlakuan dari orang lain. AS menerima perlakuan tidak menyenangkan berupa selalu dituntut selalau sempurna tanpa adanya bimbingan. Baik dari orang tua maupun teman karena AS sendiri telah membentuk mindset bahwa teman tidak penting. Selain itu, AS juga mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari orang tua, yakni tidak diberi kesempatan untuk mengerti dunia luar dan tidak memiliki banyak teman. Hal tersebut dimulai dari perkataan orang tuanya bahwa teman itu tidak penting, hingga sampai sekarang, AS tidak terbuka dengan orang lain.

AS menyadari bahwa tujuannya sebenarnya akan tercapai dengan baik karena adanya lingkungan yang mendukung terutama teman. Akan tetapi, AS merasa bahwa ia terkadang tidak sanggup menahan beban yang ada, terutama dalam menghafal Al Quran. AS mengatakan bahwa dirinya sebenarnya butuh dikuatkan dalam mencapai target hafalan dan tidak terganggu dengan permasalahan yang lain. Akan tetapi, AS kesulitan dalam mencapai hal tersebut. Beberapa fakta menekankan adanya kesulitan sebagai kendala atau hambatan AS dalam mencapai target yang diharapkan sesuai dengan orientasi yang telah dibentuk.

*“Iya tentu saja, saya memiliki harapan yang pastinya dapat menghentikan suatu hal yang negatif asal dikuatkan” (AS3.T10).*

### ***Antara Kesadaran, Penerimaan dan Keterpaksaan***

#### **1. Kesadaran**

Kesadaran AS berawal dari adanya sebuah kebingungan dalam menentukan suatu hal, yakni ketika AS hanya diam saja ketika ditanya mengenai cita-citanya (AS2.LS1). Akan tetapi, hal tersebut berproses dan AS menyadari akan sebuah situasi. Sebuah situasi tersebut berupa menyadari bahwa orang tua tidak dapat diajak bicara. Dalam artian, orang tua tidak dapat diajak berdiskusi. Selain itu, ditambah dengan orang tua yang mendidik dengan cara menggurui dan tidak berjalan bersama. Berikut ungkapan AS, karena hal tersebut membingungkan bagi dirinya.

*“Saya tidak diajak berbicara dengan orang tua saya” (AS2.LS26)*

AS mengungkapkan adanya sebuah proses, hingga dirinya menyadari bahwa situasi membuat dirinya menanggung atau memiliki tanggungan tambahan, yakni adanya keyakinan diri untuk bertahan dengan situasi yang ada.

## 2. Penerimaan

Situasi yang membuat AS sadar, yakni diperkuat dengan adanya sikap dirinya untuk enggan memiliki kesamaan dengan orang tuanya. Fakta yang menegaskan adanya AS enggan memiliki kesamaan dengan orang tuanya, yakni AS menyadari bahwa kemauan dirinya tidak sama dengan kemauan orang tuanya.

*“Saya perlahan menjadi enggan dengan apa yang di mau oleh orang tua saya” (AS2.LS8).*

Hal tersebut berujung pada AS lama-lama tidak ingin atau enggan dengan kemauan orang tua. Tidak berhenti pada sebuah keengganan, akan tetapi, AS merasa tertekan dengan beberapa hal, yakni jawaban orang tua tidak memikirkan perasaan dirinya bahkan sampai pada titik tidak diajak bicara dengan kedua orang tuanya. Dari sebuah tekanan, maka menguatkan AS untuk memiliki anggapan bahwa keinginan dirinya tidak sama dengan orang tua dan berujung pada enggan melakukan apa yang menjadi keinginan orang tua.

*“orang tua saya bukanlah teman yang bisa di ajak bercerita, mereka mendidik dengan menggurui, bukan berjalan bersama” (AS2.LS18).*

## **Keterpaksaan**

Dari sebuah kesadaran yang dimiliki AS dan diperkuat dengan adanya proses penerimaan yang dijalani oleh AS, maka munculah sebuah keterpaksaan. Sebuah keterpaksaan muncul dan mengakibatkan AS melakukan prokrastinasi dalam mencapai target yang seharusnya dituntaskan olehnya.

Keterpaksaan yang ada, dikarenakan tekanan yang datang bukan karena kehendak pribadi. Bukan kehendak pribadi tersebut, seperti halnya AS menyelesaikan hafalan dan mengejar target karena orang tuanya. Bahkan ketika wisuda, AS mengatakan jika orang tua bangga dan menangis, akan tetapi AS merasa biasa saja. Akibatnya, AS terpaksa menjalani dan berujung pada sebuah tekanan. Dari sebuah tekanan tersebut, AS semakin menunda-menunda dalam mencapai target.

*“Entah, mati rasa mungkin bahkan hingga sekarang, saya masih bertahan karena orang tua saya sendiri, bahkan ketika sampai sekarang saya harus kuliah dengan tuntutan yang besar dan tuntutan program beasiswa yang saya dapat, saya harus tetap murojaah tapi tetap saja sama” (AS2.LS33).*

## **Analisis Subjek AS: Melepas Tanggungan dan Terpaksa Menjalani**

Subjek AS memiliki keyakinan dalam diri sendiri bahwa selagi lingkungannya mendukung untuk dirinya bertahan, maka AS akan tetap memberanikan diri meski hafalannya pada saat itu belum selesai. AS juga

menyatakan bahwa dirinya tidak terpengaruh karena dalam menghafalkan Al Quran, AS sudah memiliki prinsip tersendiri. Dari hal tersebut, AS meyakinkan diri untuk mendaftar wisuda Al Quran. AS bisa tetap istiqomah, maka AS mengataka bahwa usaha yang akan dilakukanya adalah dengan cara lebih giat lagi dalam mengupayakan istiqomah memurojaah dan giat dalam menambah hafalan. Hal tersebut muncul dalam benak AS dikarenakan adanya anggapan bahwa apabila sebuah tuntutan tidak terselesaikan akan berdampak pada tujuanya. Implikasi dalam kasus AS sendiri yakni, jika tidak menyelesaikan tuntutan, maka AS tidak lancar dalam murojaah hafalan dan hafalan yang telah dihafalkan benar-benar hilang.

Proses tekanan yang pada akhirnya menuju menjadi sebuah beban, menimbulkan reksi mental yang semakin membuat AS sempit tidak memiliki daya untuk melanjutkan, bahkan terpikir olehnya untuk memaksa berhenti tidak melanjutkan. Dikuatkan dengan anggapan AS bahwa segalanya terlihat biasa saja, sehingga mempengaruhi proses penerimaan informasi di dalam diri AS. Wujud prosesnya berupa AS yang sering merasa tidak menyukai orang lain karena tidak sesuai keinginan atau menurutnya tidak sesuai dan tidak sama.

Selain itu, AS merasa perubahan yang ada pada dirinya dikarenakan faktor lingkungan, akan tetapi hal tersebut diungkapkan oleh AS sebuah kemungkinansetelah mengatakan kemungkinan faktor lingkungan yang mengubah dirinya, AS menyatakan sebuah penguat, yakni lingkungannya mengekang dan merasa bahwa teman itu tidak penting. AS mengatakan bahwa dirinya sebenarnya

butuh dikuatkan dalam mencapai target hafalan dan tidak terganggu dengan permasalahan yang lain. Akan tetapi, AS kesulitan dalam mencapai hal tersebut.

Subjek AS mengungkapkan adanya sebuah proses, hingga dirinya menyadari bahwa situasi membuat dirinya menanggung atau memiliki tanggungan tambahan, yakni adanya keyakinan diri untuk bertahan dengan situasi yang ada. Situasi yang membuat AS sadar, yakni diperkuat dengan adanya sikap dirinya untuk enggan memiliki kesamaan dengan orang tuanya.

Sebuah kesadaran yang dimiliki AS dan diperkuat dengan adanya proses penerimaan yang dijalani oleh AS, maka munculah sebuah keterpaksaan. Keterpaksaan yang ada, dikarenakan tekanan yang datang bukan karena kehendak pribadi. Bukan kehendak pribadi tersebut, seperti halnya AS menyelesaikan hafalan dan mengejar target karena orang tuanya. Bahkan ketika wisuda, AS mengatakan jika orang tua bangga dan menangis, akan tetapi AS merasa biasa saja. Akibatnya, AS terpaksa menjalani dan berujung pada sebuah tekanan. Dari sebuah tekanan tersebut, AS semakin menunda-menunda dalam mencapai target.

## **D. Analisis Data**

### **1. Harapan (*Hope*)**

#### **Pemahaman**

Harapan yang hendak dicapai tidak jauh hubungannya dengan pemahaman mengenai tujuan dari apa yang diharapkan. Sebuah pemahaman menjadi sebuah proses menurut dari subjek yang ada. Proses tersebut dimulai dengan adanya

motivasi atau latar belakang. Dari latar belakang atau motivasi munculah sebuah inisiatif untuk melakukan sesuatu. Seperti halnya menghafal Al Quran. Sebagai penghafal Al Quran, A dan AS memiliki pemahaman tentang apa dan bagaimana menjadi seorang penghafal Al Quran.

Tidak hanya berhenti pada sebagai penghafal Al Quran, akan tetapi bagaimana dan seperti apa cara menjalani serta memahami hambatan yang ada. A memiliki pemahaman yang disusul dengan adanya berpersepsi terlebih dahulu untuk kemudian mengusahakan upaya dalam menghafalkan Al Quran. A menyebutkan akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai apa yang diinginkan olehnya.

Proses upaya subjek A berpikir positif bahwa usahanya akan membuahkan hasil, sehingga membuat A akan tetap mengupayakan apa bagaimana cara mewujudkan harapannya. Berbeda dengan A, AS yang berawal dari memiliki masalah berupa tuntutan orang tua dan kewajiban sebagai mahasiswa harus dipenuhi, maka ada proses AS dalam memberanikan diri dalam mengambil keputusan untuk menuju pada langkah selanjutnya, berupa memberanikan diri mendaftar wisuda Al Quran. Ketika AS memberanikan diri dan memiliki masalah yang bertambah, AS berupaya meyakinkan diri untuk tetap melanjutkan target menghafalkan Al Quran, seperti contoh tidak akan terpengaruh hal-hal yang membuat AS tidak menyupayakan mencapai target menghafal Al Quran.

## **1. Persepsi**

Pernyataan penguat berupa beberapa fakta yang membantu subjek A dalam memunculkan bentuk respon untuk menjalani sebuah kenyataan. Fakta tersebut berupa beberapa pernyataan A setelah menerima informasi serta pengalaman yang ada. Kemudian, kenyataan yang ada yang sesuai paparan data menunjukkan bahwa A harus menyelesaikan juga tanggungan dan kewajiban mahasiswa. Begitu pula yang dikatakan AS yang juga sama merasakan tekanan dan tanggungan.

Akan tetapi, kenyataan yang ada membentuk kedua subjek untuk tetap menjalani. Tidak berhenti sampai di sana, kedua subjek sama-sama meyakinkan. Proses menjalani dan meyakinkan diri menjadi beriringan untuk memunculkan bentuk respon dikarenakan keduanya sama-sama tidak memiliki pilihan selain tetap menghafalkan Al Quran dan mencapai target yang harus dipenuhi sebagai penghafal Al Quran. Selain itu, subjek meyakinkan diri dengan menyatakan bahwa yang mengetahui diri mereka tidak lain tidak bukan adalah mereka sendiri.

## **2. Motivasi (latar belakang)**

Motivasi dan latar belakang yang dimaksudkan sesuai paparan data, yakni adanya latar belakang yang sama antara kedua subjek. Kedua subjek sama-sama berasal dari keluarga pesantren, akan tetapi awal mula menghafalkan Al Quran dikarenakan adanya campur tangan orang tua. Ditambah subjek A menyukai menghafal sejak kecil, maka dari itu pada waktu itu A menuruti kemauan orang tua. Sedangkan AS mengatakan bahwa dirinya hanyalah anak kecil yang menginginkan seperti kedua orang tuanya. Dari fakta yang ada, motivasi dan latar

belakang menunjukkan beriringan dengan adanya kebiasaan dan sebuah keinginan untuk memulai.

Subjek A memiliki inisiatif untuk pada akhirnya memulai menghafalkan Al Quran. Berbeda dengan AS yang mengatakan bahwa dulunya dia hanyalah anak kecil yang tunduk dan patuh kepada orang tua, sehingga AS tidak memiliki pilihan untuk tidak menghafalkan Al Quran. Keduanya dikuatkan dengan adanya faktor pemikat, yakni beasiswa bagi penghafal Al Quran, sehingga inisiatif dan langkah diperkuat dengan adanya faktor pemikat. Akan tetapi, keduanya memiliki ancaman atau konsekuensi jika target hafalan tidak terpenuhi maka risiko beasiswa dihapus. Ancaman atau tekanan sebagai konsekuensi kedua subjek dikarenakan kedua subjek menyebut dan menekankan bahwa hal tersebut adalah sebuah beban.

## **Goal (tujuan)**

### **1. Emosi**

Kedua subjek sama -sama menunjukkan fakta bahwa mereka tertekan. Jika A dimulai karena terbebani karena fakta yang telah disebutkan, AS tertekan karena meratapi permasalahan merasa berat dalam menghafalkan Al Quran yang juga harus mengejar target perkuliahan. A merasakan bahwa tanggungan dan beban menjadi penghafal Al Quran sangat berat, ketika tidak dikerjakan akan semakin menyusahakan bagi A. proses tersebut menuju pada pembentukan pola pikir, diperkuat dengan adanya beban yang diberikan kepada A untuk melaksanakan keinginan orang tua.

Sedangkan AS, merasa serba salah karena tidak nyaman dengan keadaan atau lingkungannya akan tetapi harus bertahan karena permintaan orang tua. AS mengatakan sering susah. Kemudian munculah bentuk semakin meratapi. Ketika sudah meratapi dan muncul rekasi internal, maka muncul reaksi biologis seperti yang dikatan AS yang sering sakit dan lemah.

Hal tersebut dimulai dari adanya penoolakan tertentu. Adanya luapan emosi dapat berawal dari beban yang diberikan dan tertekan serta meratapi kenyataan dan tidak menerima kenyataan. Tidak hanya itu, pada akhirnya membentuk sebuah hambatan-hambatan lain atau masalah-masalah lain yang semakin melemahkan proses mencapai sebuah tujuan.

## **Komitmen**

### **1. Keyakinan**

Sebuah komitmen dimulai dari sebuah keyakinan. Akan tetapi, keyakinan sendiri berasal dari sebab yang mengiringi. Dari sebuah fakta menunjukkan adanya ingin lepas dari sebuah tanggungan. Lepas tanggungan maka terlebih dahulu menyelesaikan dan menuntaskan target. Pada AS, terjadi keinginan lepas dari kenyataan dan berujung pada semakin terbebani dengan sebab yang dibuat oleh dirinya sendiri meskipun ada dorongan atau dukungan dari orang lain.

Ketika mendapatkan dorongan atau dukunan orang lain, respon yang dimunculkan oleh AS hanya biasa saja seperti yang dikatakan. Berbeda dengan A, sebuah keyakinan berawal dari sebuah kebutuhan untuk menyelesaikan

tanggung dan target dan dibebankan kepadanya. Tidak hanya dibebankan, akan tetapi juga kewajiban A menyelesaikan tanggungan.

## **2. Sikap**

Sebuah sikap yang dimunculkan berawal dari adanya menyadari kondisi dalam diri sendiri. Dalam menyadari kondisi diri sendiri juga diikuti karena adanya sebuah rasa tidak nyaman dengan situasi dan kondisi tertentu. Sebab ketika nyaman bisa muncul karena faktor lingkungan seperti teman dan masuk pesantren saudara sendiri dan merasa tidak bebas, seperti yang dikatakan AS.

Ketidaknyamanan juga membentuk proses menyadari perubahan dan kondisi diri. Sedangkan perubahan diri mempengaruhi sikap dan penerimaan terhadap bagaimana perlakuan orang lain terhadap diri. Seperti yang dikatakan AS. Perlakuan dari orang lain ditambah dengan adanya tidak diberi kesempatan oleh orang tua, sehingga menambah beban atau tekanan yang menyebabkan perubahan diri. Hal tersebut kembali lagi menyebabkan bagaimana sikap diri terhadap orang lain.

## **3. Prokrastinasi**

Prokrastinasi yang dilakukan dapat menghambat sebuah proses pencapaian tujuan, hingga apa yang diharapkan tidak tercapai. Akan tetapi, prokrastinasi juga dilandasi atau terjadi karena adanya hambatan lain, yakni sebuah kesulitan. Kesulitan yang dihadapi, berujung pada kemalasan. Sedangkan dari kemalasan tersebut, A memiliki masalah tambahan karena tanggungan atau target yang dimiliki tidak tercapai.

Jika A proses aspek prokratinasi berjalan beriringan, berbeda dengan AS yang proses aspeknya berupa urutan atau bertahap. AS menyadari situasi bahwa dirinya bingung untuk menjalani dan menyelesaikan tanggungan. Karena bingung, AS semakin menanggung tanggungan menyelesaikan target menghafalkan Al Quran. Akan tetapi, hanya dibedakan awal mula dari proses prokratinasi.

Adanya tanggunga berupa tekanan dan beban membuat A memiliki tanggungan yang bertambah, dibuktikan dengan adanya tekanan dari orang tua, desakan serta ancaman. Hal tersebut membuat A terbebani dan tertekan. Terkait dengan penerimaan, AS memiliki rasa atau anggapan bahwa dirinya tidak memiliki kesamaan dengan orang tua dalam mengambil sebuah keputusan, hingga menambah sebuah tekanan atau enggan menyelesaikan target menghafal Al Quran.

Prokrastinasi muncul juga akibat adanya masalah yang bertambah. Dikatakan oleh A menjaga hafalan Al Quran sangat berat dan susah untuk menjaga hafalan yang telah dihafalkan. Selain itu, A juga takut apabila hafalannya terbengkalai akibat terlalu sibuk kuliah. sebuah ketakutan A malah membuat A semakin bingung untuk menjalani dan mencapai target hafalan sebagai penghafal Al Quran.

Berbeda dengan A, AS dengan awal mula memulai menghafal Al Quran dengan terpaksa, maka faktor keterpaksaan menjalani sebagai penghafal Al Quran membuat semakin menunda dalam menjaga dan mencapai target hafalan.

Dikarenakan keterpaksaan AS berawal dari menghafal bukan kehendak sendiri, maka prokrastinasi terjadi dan target menghafal tidak tercapai.

## **Pertahanan Komitmen**

### **1. Kebutuhan**

Sebuah komitmen dikuatkan dengan adanya kebutuhan untuk mempertahankan sebuah komitmen itu sendiri. Kebutuhan tersebut karena adanya prinsip dari sebuah individu. Dari sebuah prinsip yang menjadi pedoman atau landasan sebuah komitmen kuat atau tidak, yakni diiringi dengan adanya upaya atau usaha. Setiap upaya atau usaha, membutuhkan implikasi yang mana upaya atau usaha tersebut diusahakan atau diupayakan. Fakta yang ada berupa pola pikir mengenai jangka panjang dan jangka pendek dalam menghafalkan Al Quran. Kedua subjek baik A maupun AS, mengatakan bahwa jangka panjang dan jangka pendek dalam menghafalkan sama-sama penting.

Jangka panjang dan jangka pendek dikatakan penting karena, fakta dan pengalaman yang ada dari subjek menunjukkan bahwa jangka panjang dibutuhkan untuk tetap menjaga hafalan serta istiqomah selamanya. Sedangkan jangka pendek dibutuhkan untuk mencapai target setoran hafalan atau murojaah hafalan. Selain itu, ditambah dengan subjek A menyatakan yang menunjukkan pola pikirnya mengenai seorang penghafal Al Quran. Sebagai penghafal Al Quran diharapkan tidak hanya menghafalkan Al Quran, akan tetapi juga dapat mengajarkan dan mengamalkan isi kandungan dalam Al Quran.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Harapan dan Kenyataan**

(Synder, 2000) menyatakan harapan adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan. Harapan A dan AS sama-sama dilandasi dengan sebuah prinsip dan upaya, hingga pada proses meyakinkan diri. Seperti halnya harapan juga bersamaan dengan adanya motivasi yang dimiliki atau melatar belakangi tujuan yang diharapkan tercapai. A dan AS memiliki harapan positif, yakni sebuah keyakinan dan upaya supaya target menghafalkan Al Quran tercapai tanpa hambatan atau mampu mengatasi hambatan yang ada, meskipun sama-sama berawal dari permintaan orang tua.

Penghafal Al Quran berpotensi untuk mendapatkan pahala yang banyak karena seringnya membaca dan mengkaji Al Qur'an. Penghafal Al Qur'an menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah, hal ini menjadikan hidupnya penuh barokah dan memosisikannya sebagai insan kamil (Yahya, 2011). Karenanya menghafalkan Al Quran membutuhkan banyak waktu dan istiqomah, penghafal Al Quran memiliki waktu khusus sebagai indikasi istiqomah menjaga hafalan dalam sehari-hari. Jika hafalan tidak dijaga atau tidak diulang-ulang secara istiqomah, maka hafalan lambat laun akan hilang, seperti tersebut apa yang dirasakan dan bagaimana untuk menjaga dan mengulangi lagi hafalan yang telah

hilang sangat susah. Berikut pernyataan yang biasa diungkapkan para penghafal Al Quran.

Snyder menyatakan harapan adalah keadaan termotivasi yang positif didasarkan pada hubungan interaktif antara *agency* (energi yang mengarah pada tujuan) dan *pathway* (rencana untuk mencapai tujuan). Snyder, Harris, dkk (Snyder, 2000) menjelaskan harapan sebagai sekumpulan kognitif yang didasarkan pada hubungan timbal-balik antara *agency* (penentu perilaku yang berorientasi tujuan) dan *pathway* (rencana untuk mencapai tujuan).

Akan tetapi, sebuah perencanaan akan berjalan lancar jika tidak ada atau individu mampu mengatasinya, baik hambatan yang datang dari internal maupun eksternal. Secara teori, harapan menekankan peran dari hambatan, *stressor* dan emosi. Sesuai data yang didapatkan, subjek menekan pada kesulitan serta tekanan yang menjadi sebuah hambatan. Untuk *stressor*, subjek mendapatkan beban yang diberikan dari orang tua serta adanya faktor lingkungan yang membuat subjek tidak nyaman dan menunda pencapaian target menghafalkan. Selanjutnya, emosi juga berkaitan dengan adanya proses motivasi atau latar belakang yang melandasi pengambilan keputusan untuk akhirnya subjek memulai menghafalkan Al Quran.

## **B. Komponen Harapan (*Hope*)**

### *1. Goal*

*Goal* atau tujuan yang dimaksudkan sebagai perilaku manusia yang mengindikasikan berorientasi kepada sebuah sikap memiliki arah tujuan, dimiliki

oleh subjek yang juga sama-sama memiliki tujuan. Subjek bertujuan untuk mewujudkan harapan yang dimiliki sebagai penghafal Al Quran. Sedangkan tujuan yang dimiliki subjek menunjukkan sebuah proses, hingga memunculkan sebuah indikasi bahwa subjek memiliki tujuan yang hendak dicapai.

Harapan berkembang dengan baik pada kondisi tujuan yang memiliki tingkat kemungkinan pencapaian sedang (Averill dkk., dalam Snyder, 2000). Harapan A dan AS yang sesuai dengan fakta dapat dinyatakan bahwa tujuan dari sebuah harapan berupa mengharapkan sesuatu yang kontradiksi dan berbenturan sehingga menghambat tercapainya tujuan tidak terjadi, seperti halnya terlalu sibuk kuliah hingga hafalan terbengkalai dan semakin tidak lancar dalam menghafalkan. Begitu pula sebaliknya, mengharapkan suatu hal yang dapat membantu pencapaian tujuan terjadi. A dan AS fakta yang mampu membantu memperkuat pencapaian tujuan. Seperti halnya dari sebuah tuntutan yang membuat AS tertuntut membentuk pola pikir bahwa jika tidak dilaksanakan akan semakin menciptakan beban baru. Sementara orientasi A menunjukkan pula jika hafalan yang dilakukan setengah-setengah maka akan semakin menciptakan beban dan tekanan baru.

## 2. *Pathway Thinking* dan Pemahaman Harapan

“Saya akan menemukan cara untuk menyelesaikannya!” (Synder, 2000). Sebuah kalimat pernyataan bahwa individu mampu memenangkan dirinya mampu dan mengembangkan tujuan hingga sebuah harapan tercapai. Subjek AS memiliki

keyakinan yang bermula dari pengalaman bertambahnya sebuah masalah berupa hafalan yang belum selesai ditambah adanya tugas kuliah menumpuk dan harus mengejar perkuliahan. Hal tersebut berkaitan dengan adanya time management dan prokrastinasi. Akan tetapi, A mampu meyakinkan diri untuk tetap istiqomah mengulang dan menghafalkan karena tidak menginginkan ketika bertambah masalah, A semakin tertekan dan terbebani.

Subjek A memiliki orientasi yang membentuknya menciptakan upaya untuk mencapai target hafalan. Diawali dengan mengulangi hafalan dari jangka pendek menjadi sebuah jangka panjang yang wajib dijaga olehnya. Proses tersebut membentuk persepsi dan karenanya A menunjukkan indikasi berpikiran positif terhadap sebuah harapan yang jika berpikiran luas pasti harapan akan tercapai. Beberapa target jalur yang dihasilkan akan berguna ketika individu menghadapi hambatan, dan orang yang memiliki harapan yang tinggi merasa dirinya mampu menemukan beberapa jalur alternatif dan umumnya mereka sangat efektif dalam menghasilkan jalur alternatif (Synder, 2000).

### 3. *Agency Thinking* dan Komitmen

Komponen atau aspek motivasional, yakni aspek yang menunjukkan indikasi self-talk seperti “Saya dapat melakukan ini” dan “Saya tidak akan berhenti sampai disini”. Sedangkan karena adanya sebuah kebutuhan untuk menghafalkan demi mencapai jangka panjang, maka dibutuhkan untuk menjaga hafalan secara jangka pendek. Ditambah dengan adanya pola pikir dan sebuah

pemahaman bahwa menghafal merupakan hubungan dengan tuhan, maka ada bentuk pertahanan orientasi berupa mengingat janji pada diri sendiri untuk bersungguh-sungguh. Seperti halnya sebuah hambatan dalam menghafalkan dibantu dengan adanya keyakinan serta motivasi internal untuk menuju jalan terbaik. Ketika individu menghadapi hambatan, *agency* membantu individu menerapkan motivasi pada jalur alternatif terbaik (Irving, Snyder, & Crowson dalam Snyder, Rand & Sigmon, 2002).

#### 4. Gabungan *Pathway* dan *Agency Thinking* serta Pertahanan Komitmen

Komponen *pathway thinking* dan *agency thinking* merupakan komponen yang saling melengkapi, bersifat timbal balik, dan berkorelasi positif, tetapi bukan merupakan komponen yang sama. Oleh sebabnya teori harapan fokus pada perencanaan dan kemampuan dalam proses pencapaian tujuan dari sebuah harapan. Hal tersebut disebabkan karena salah satunya tidak cukup untuk membentuk harapan yang tinggi. (Synder, 2000) membuat empat kategori mengenai kombinasi *pathway thinking* dan *agency thinking*. Kombinasi tersebut adalah *pathway thinking* dan *agency thinking* rendah, *pathway thinking* rendah dan *agency thinking* tinggi, *pathway thinking* tinggi dan *agency thinking* rendah, dan *pathway thinking* dan *agency thinking* tinggi. Individu yang memiliki *pathway thinking* dan *agency thinking* rendah hanya memiliki sedikit keyakinan bahwa mereka akan meraih kesuksesan dalam mewujudkan tujuannya. Individu

dengan karakteristik seperti ini terkadang juga memiliki masalah, yaitu tidak memiliki tujuan sama sekali.

Berdasar pada data yang ada dari A dan AS, tidak kesemuanya memiliki kombinasi dan gabungan dari *agency* dan *pathway thinking*. A memiliki daya jangka perencanaan yang tinggi, dikarenakan kebutuhan A untuk mewujudkan melalui proses evaluasi dan berkomitmen. Bentuk dari perencanaan yakni prinsip yang dimiliki diperkuat dengan upaya mengurangi kegiatan yang tidak diperlukan dan menjaga hafalan dengan istiqomah mengulang hafalan. Sedangkan AS hanya berada pada komitmen yang menunjukkan hanya ingin lepas dari tanggungan menghafalkan Al Quran. Akan tetapi proses pencapaian tujuan tetap berjalan karena AS memiliki daya meyakinkan diri sendiri bahwa dirinya mampu mengupayakan keistiqomahan menghafal.

Subjek merupakan individu yang fokus terhadap tujuan serta bebas bergerak dari ide yang satu menuju yang lain untuk mewujudkan tujuan mereka. Individu yang memiliki harapan tinggi memiliki pikiran yang aktif dan memiliki keyakinan bahwa terdapat berbagai pilihan yang tersedia untuk mencapai tujuan mereka. Individu yang memiliki keduanya merupakan contoh individu yang memiliki harapan tinggi. Harapan yang tinggi menyebabkan individu memperoleh berbagai keuntungan ketika menghadapi hal yang sulit. Dalam beberapa situasi kehidupan, langkah individu seringkali dirintangi oleh seseorang atau sesuatu. Namun, individu yang memiliki harapan tinggi dapat memikirkan jalan alternatif menuju tujuan dan langsung diterapkan pada jalan yang terlihat lebih efektif.

Kesimpulannya, harapan merupakan kombinasi antara mental *agency thinking* dan *pathway thinking* yang berfungsi untuk mencapai tujuan.

Sebuah Harapan menjadi proses pembentukan pencapaian tujuan bagi subjek sangat mempengaruhi terhadap kehidupan subjek itu sendiri. Sehingga, Harapan menjadi sebuah dinamika psikologi bagi penghafal Al Quran yang menentukan harapan pencapaian tujuan berjalan baik atau tidak. Sesuai dengan data yang didapatkan, A dan AS interaktif dan sinkronisasi antara upaya mengarah kepada tujuan dan rencana pencapaian, dikuatkan dengan adanya upaya serta keyakinan yang dimiliki mampu meyakinkan dan menguatkan, hingga terbentuk suatu daya perencanaan.

Fakta lapangan menunjukkan kedua subjek memiliki sasaan atau orientasi yang harus dilaksanakan dengan keadaan atau realita yang sedang dihadapi. Baik menjalani dan mencapai sasaran-sasaran tujuan berdasarkan karena tidak memiliki pilihan lain atau berdasarkan persepsi dari informasi dan pengalaman yang dimiliki Harapan menjadi sebuah bentuk ikhtiar dengan adanya upaya untuk subjek tetap istiqomah dan mengupayakan mempertahankan hafalan dengan target yang harus dipenuhi, meskipun dengan kegiatan dan tugas-tugas perkuliahan kedokteran yang bersifat kompetitif. Bentuk mengupayakan merupakan upaya ikhtiar kedua subjek, sehingga tujuan-tujuan atau sasaran subjek dapat tercapai sesuai dengan harapan-harapan subjek dalam menghafal Al Quran.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki harapan positif, yakni adanya sebuah keyakinan dan upaya mencapai target dalam menghafalkan Al Quran serta adanya interaktif dan sinkronisasi antara fokus terhadap tujuan dan perencanaan meskipun terdapat hambatan, *stressor* serta emosi yang mempengaruhi jalannya pencapaian tujuan yang diharapkan. Jika komponen harapan berupa adanya tujuan, *agency* dan *pathway thinking* serta kombinasi *agency* dan *pathway thinking*, penelitian ini menyebutkan komponen harapan berupa:
  - a. Tujuan
  - b. Pengembangan dan Pemahaman
  - c. Kemampuan Memertahankan Tujuan dan Komitmen
  - d. Pertahanan Komitmen
2. Tahap pencapaian harapan dalam menghafal Al Quran yakni didahului dengan memiliki target menghafal sebagai tujuan yang diharapkan. Selanjutnya, pemahaman terhadap tujuannya dikembangkan dengan langkah-langkah yang diyakini mampu membantu target menghafal dapat dicapai. Pengembangan langkah-langkah mencapai tujuan dikuatkan dengan memiliki kemauan bertahan, berkomitmen serta mengevaluasi apakah langkah-langkah yang dilakukan dapat

membantu target tercapai sedikit demi sedikit meski terdapat kendala berupa hambatan, *stressor* dan emosi, sehingga mengambil keputusan untuk tetap melanjutkan, berupaya untuk tetap istiqomah dan bertahan untuk tetap menghafalkan Al Quran.

## **B. SARAN**

Saran yang bisa diberikan setelah penelitian ini adalah:

1. Bagi seorang penghafal Al Quran, hendaknya mengupayakan diri untuk tetap berikhtiyar, tawakal dan istiqomah dalam mencapai tujuan menghafal Al Quran dikarenakan banyaknya tantangan dan kompleks dalam menghafalkan Al Quran, baik tantangan yang datangnya dari diri sendiri maupun dari luar, sehingga dapat tercapai dan bermanfaat harapan *duniawiyah* serta *ukhrawiyah*
2. Bagi Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) sebagai salah satu penyelenggara program beasiswa *tahfidz*, hendaknya mempertimbangkan dan menindaklanjuti berbagai kendala serta mengembangkan kurikulum yang membantu tercapainya kebutuhan penghafal Al Quran sebagai mahasiswa yang harus melaksanakan kewajiban akademik, sehingga menjadi program lebih unggul dalam membantu meningkatkan potensi mahasiswa penghafal Al Quran baik di bidang akademik maupun non akademik.
3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengembangkan variasi materi yang lebih kompleks lagi tentang kajian harapan penghafal Al

Quran dalam ranah keilmuan psikologi serta mengembangkan proses penggalian data yang menjadi salah satu kelemahan dalam penelitian ini agar dijadikan perhatian, khususnya dalam merancang instrumen penelitian yang lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

Al Quran

- A.M, S. (1992). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Al Qrani, A. (2008). *La Tahzan, Jangan Bersedih*. Jakarta: Qishti Press.
- Atabik, A. (2014). The Living Quran: Potret Budaya Tahfidz Al Quran di Nusantara. *Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1*, 173.
- Ayuningtyas, A. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Karyawan Dalam Promosi Jabatan di PT Jaya Globalindo . *Journal*, 97.
- Baharudin. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Gea, A. A. (2014). Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien. *Humaniora Vol. 5 No. 2*, 779.
- Hamam, H. b. (2008). *Menghafal Al Quran itu mudah*. Jakarta: Pustaka At Tazkia.
- Hassan, A. (2007). *Berdakwah dengan Efektif, Teori dan Teknik Modern Mendorong Perubahan Tingkah Laku*. Malaysia: PT. Islamika.
- Hidayah, N. (2018). Motivasi Menghafal Al Quran Mahasiswa FITK UIN Walisongo Semarang. *Journal*, 20.
- Ismail, A. A. (2016). Metode Tahfidz Al Quran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar. *Ushuluddin Vol. 24 No. 1*, 92.
- Jalaluddin. (2003). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Remaja Grefindo.
- Mujahidah, I. N. (2013). Hubungan Antara Manajemen Waktu Dengan Prokrastinasi Penyusunan Skripsi Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah. *Naskah Publikasi*, 6.
- Najati, M. U. (2006). *Psikologi dalam Tinjauan Hadist Nabi*. Jakarta: Mustaqim.
- Nela Regar Ursia, I. B. (2013). Prokastinasi Akademik dan Self-Control pada Mahasiswa Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. *Makara Seri Sosial Humaniora 10.7454/mssh.v17il.1798*, 1-8.
- Qothun, M. (1994). *Mabakhitsu fi Ulumi Al Quran*. Darul Ar Rasyid.
- Reber, A. S. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- RI, D. A. (2008). *Al Quran dan Tafsirnya*. Jiid V, hlm.

- Riyono, B. (2005). Buletin Psikologi Motivasi, The Unifying Theory of Motivation. *ISSN*, 58.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rienaka Cipta.
- Sudrajat, A. (2008). Motivasi. *Pendidikan*, 7.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Synder, C. R. (2000). *Handbook of Hope*. Kansas: Department of Psychology University of Kansas.
- Tjundjing, E. A. (2007). Mahasiswa Versus Tugas: Prokrastinasi Akademik dan Conscientiousness. *Anima, Indonesia Psychological Journal*, vol. 22, No. 4, 352-274.
- Trian Surbakti, R. (2014). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Golongan 1 di Universitas Katolik Parahyangan. *E-Journal Graduate Unpar*, 215.
- Wandi, S. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling. *Journal of Nonformal Education*, 94.
- Weil, C. M. (2000 Vol. 27, Iss. 2). *Exploring hope in patients with end stage renal disease on chronic hemodialysis*. Seattle: Neuphrology Nursing Journal (Jannetti Publications).
- Yahya, A. Z. (2011). *An Nawawi*. Yogyakarta: Al Ibrah.

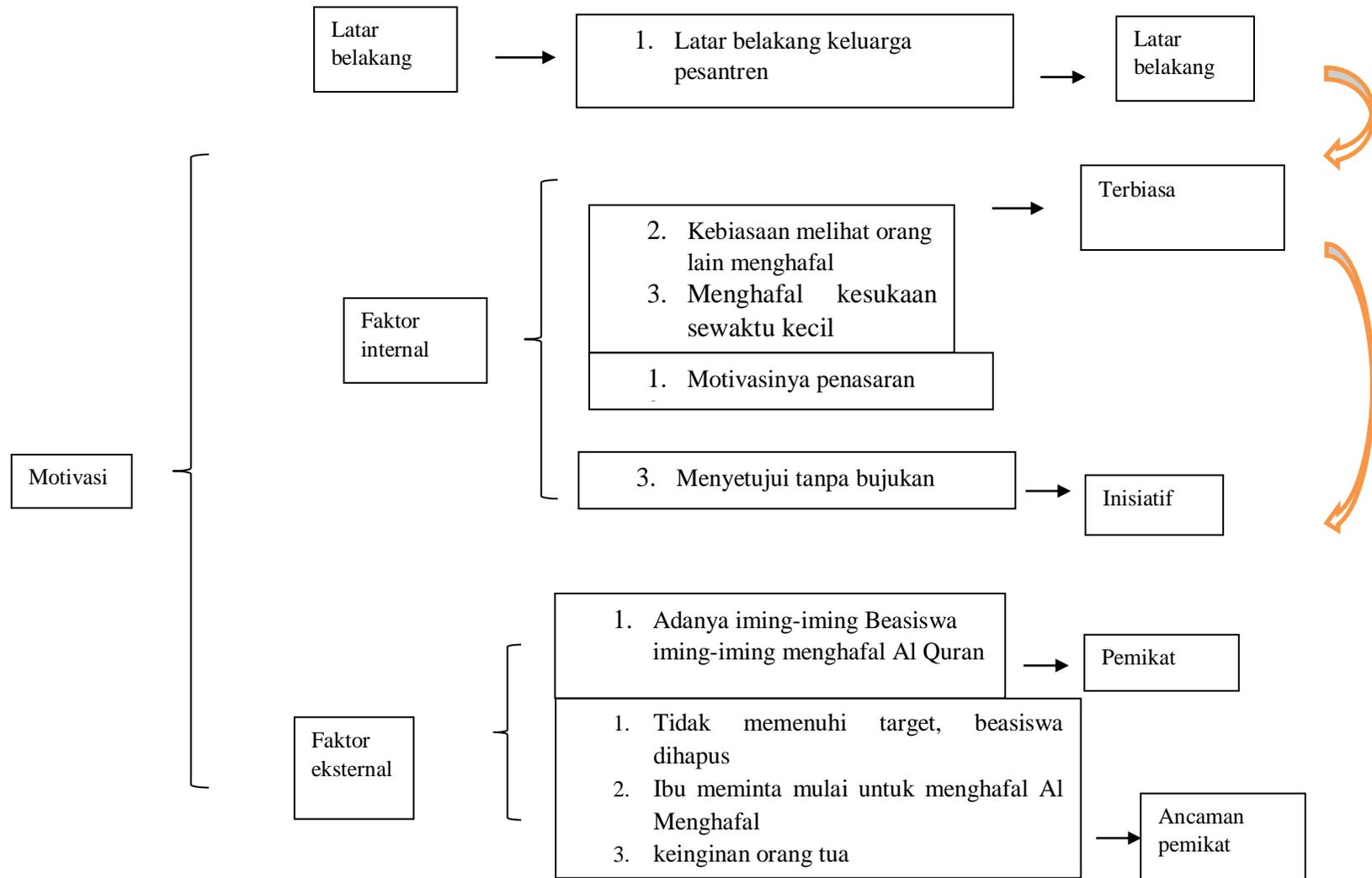
## DATA GAMBAR

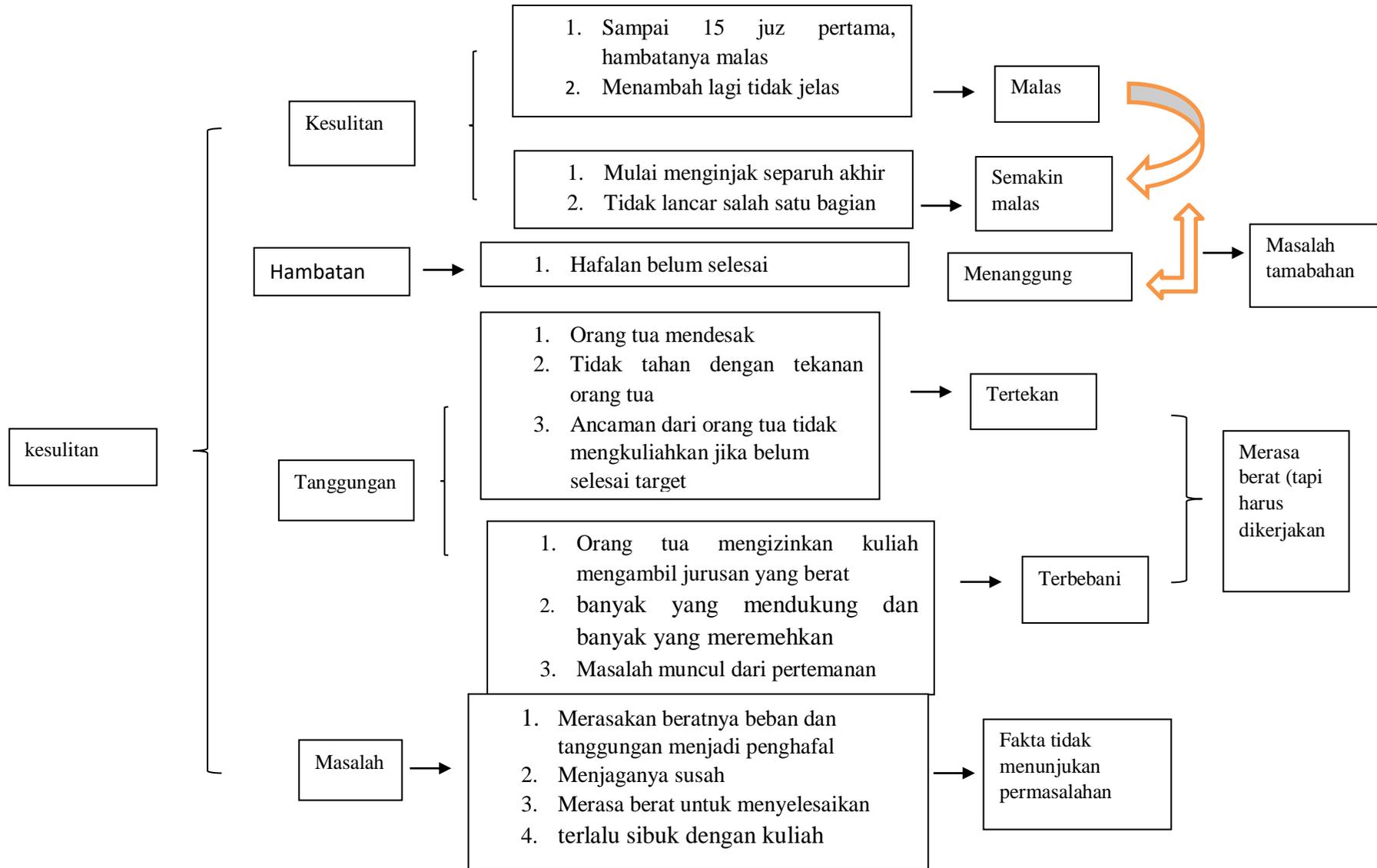
### A. Tabel Tema

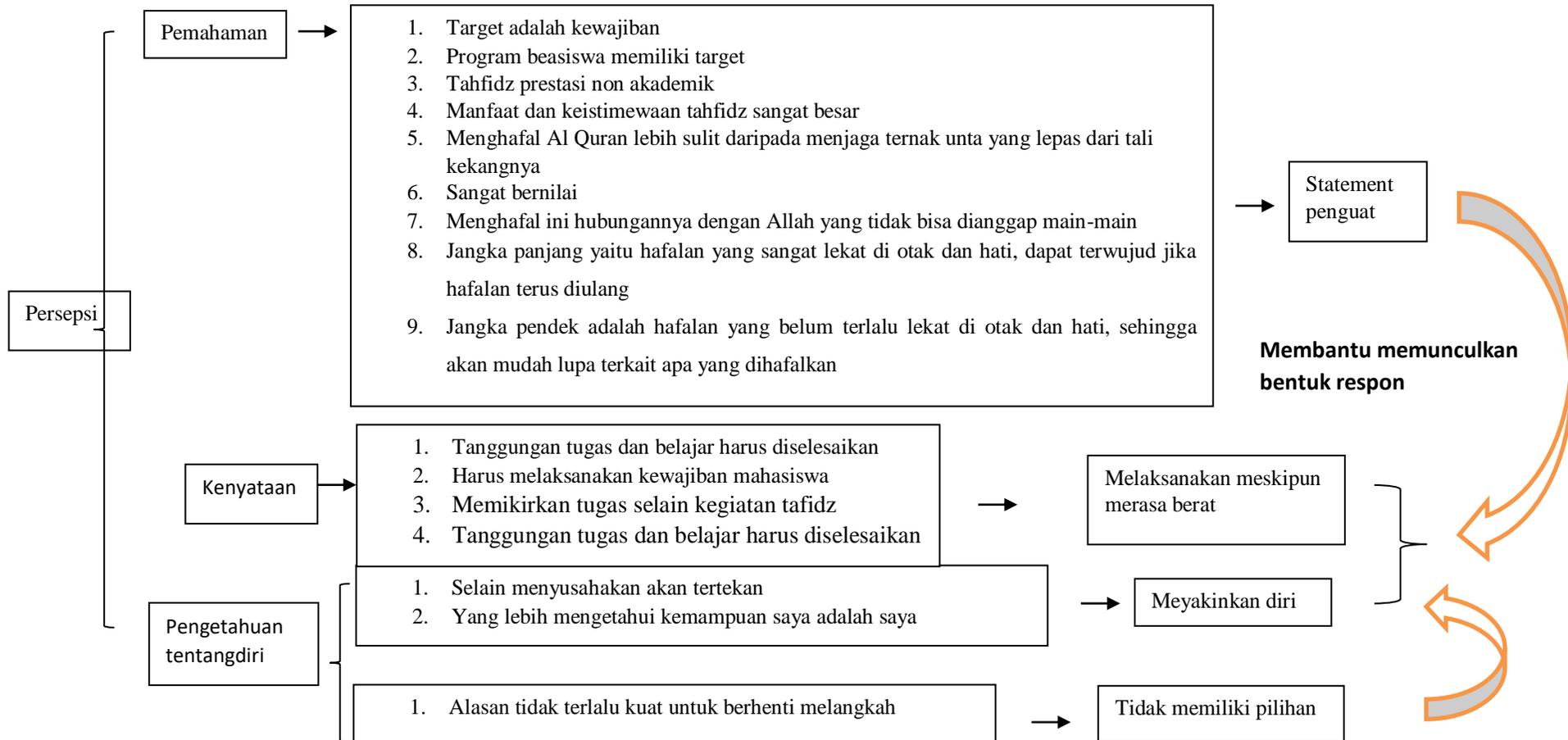
a. Subjek	Sub tema	Tema	Teori	
	Sejarah	Sejarah	Hope	
Subjek 2	Sejarah			
Subjek 1	Mengelola waktu secara istiqomah	Time management		
Subjek 2	Mengelola waktu secara istiqomah			
Subjek 1	Target menyelesaikan hafalan	Target		
Subjek 2	Keingian pribadi			Target menyelesaikan hafalan
	Ketertarikan pribadi			
	Kesadaran diri			
Subjek 1	Tarik ulur kuliah dan mahad	Persepsi		
Subjek 2	Persepsi menghafal			

## B. Skema Fakta Sejenis Subjek A

1

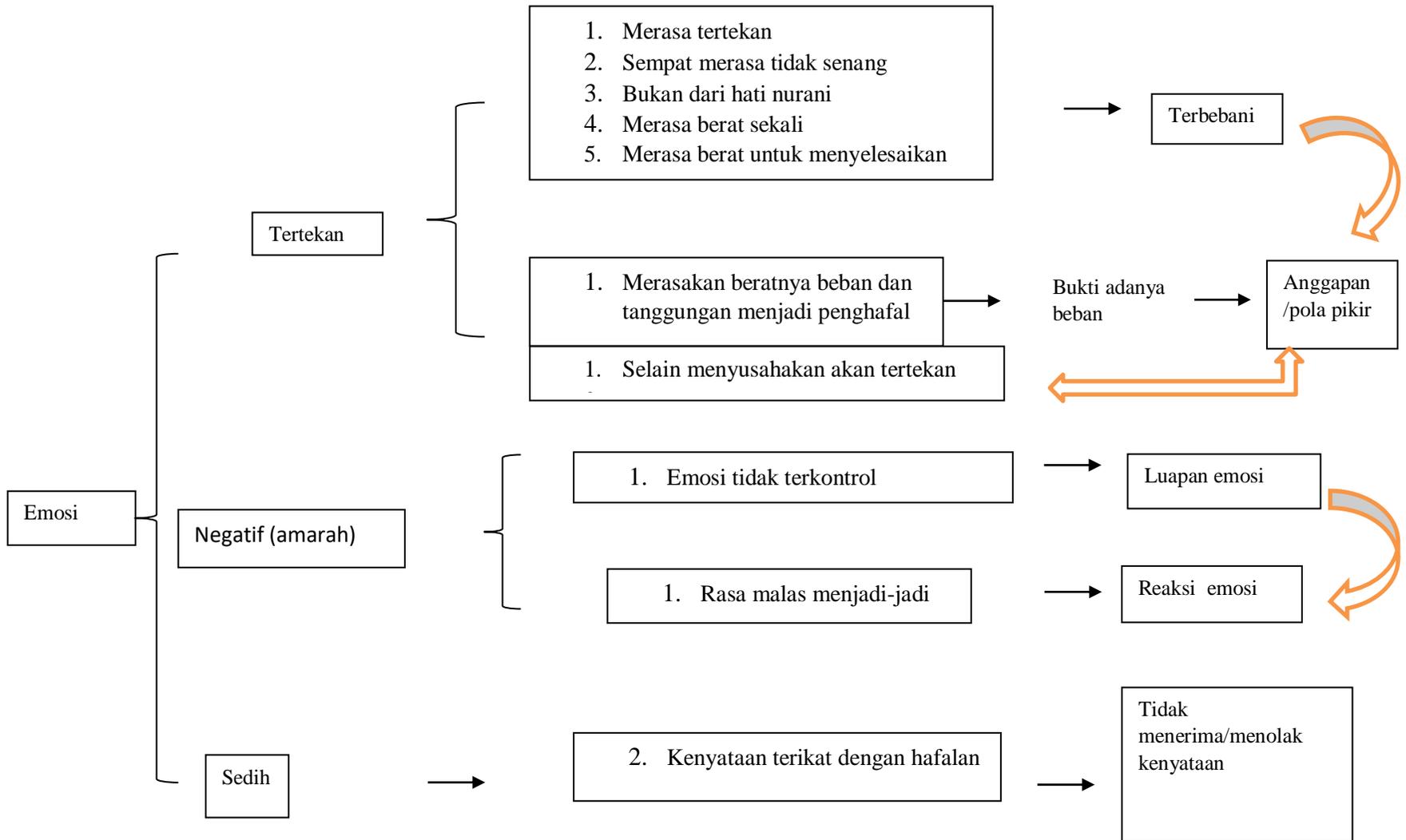




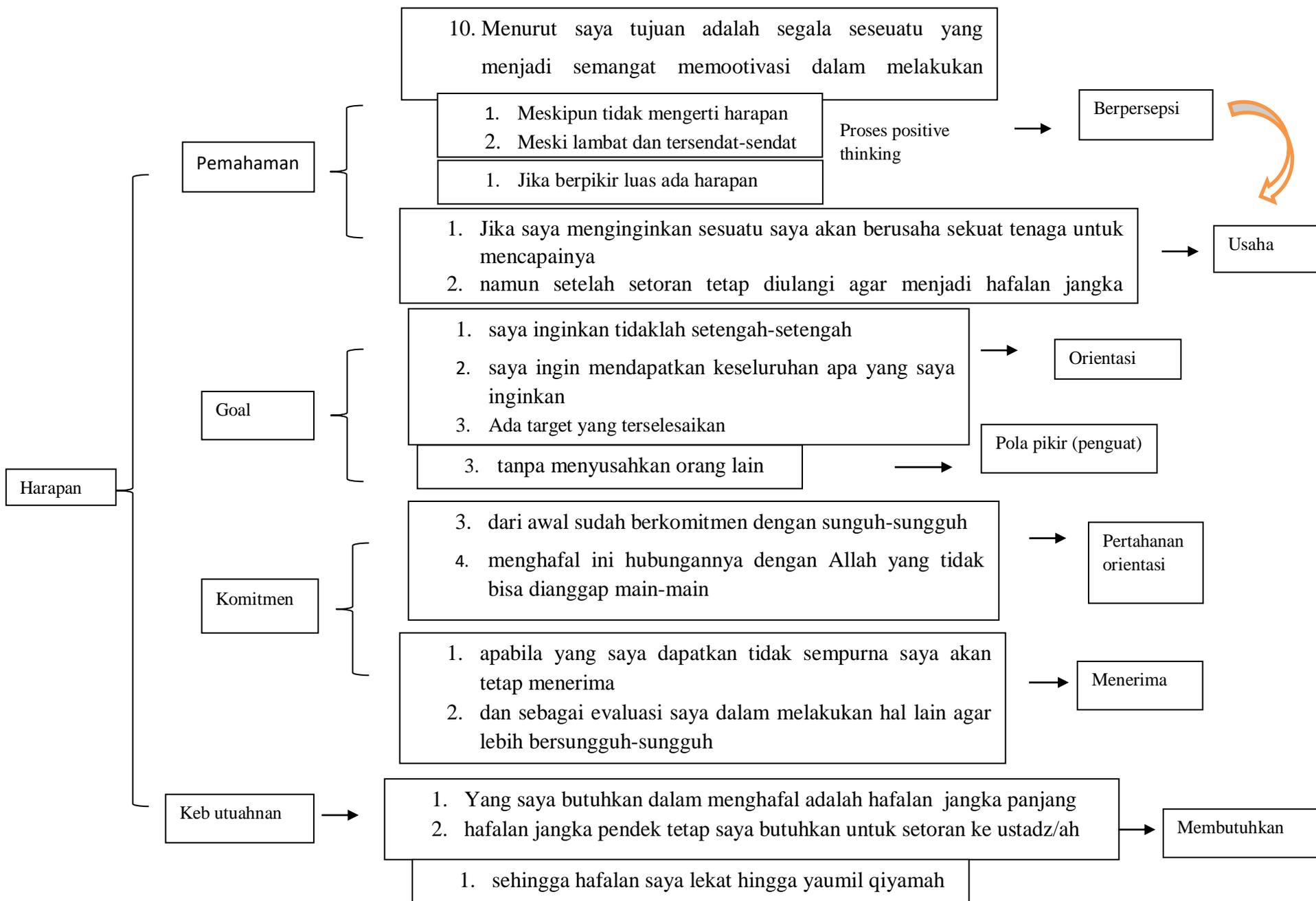


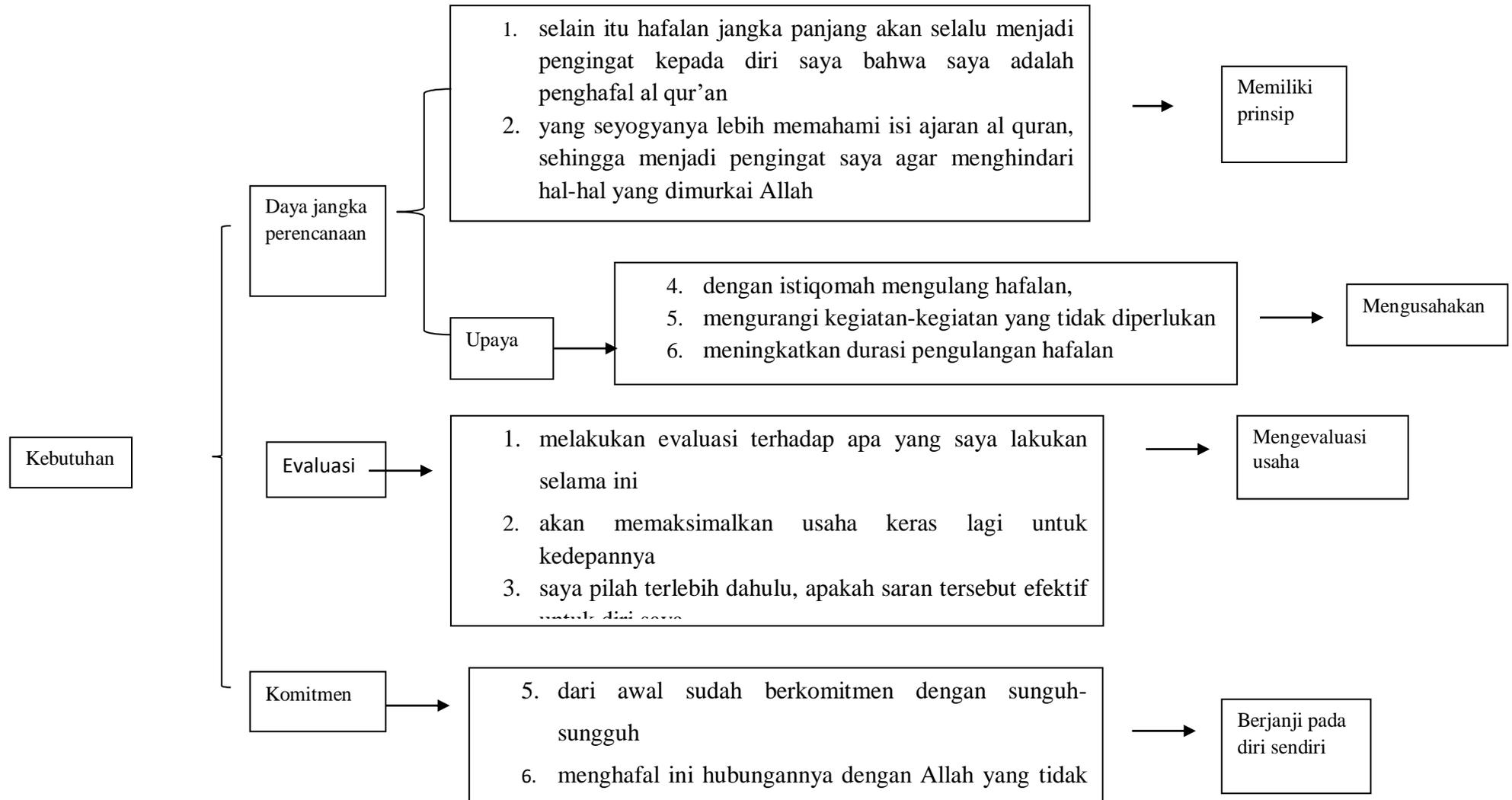
NOTE

1. Meskipun tidak mengerti harapan
2. Jika berpikir luas ada harapan



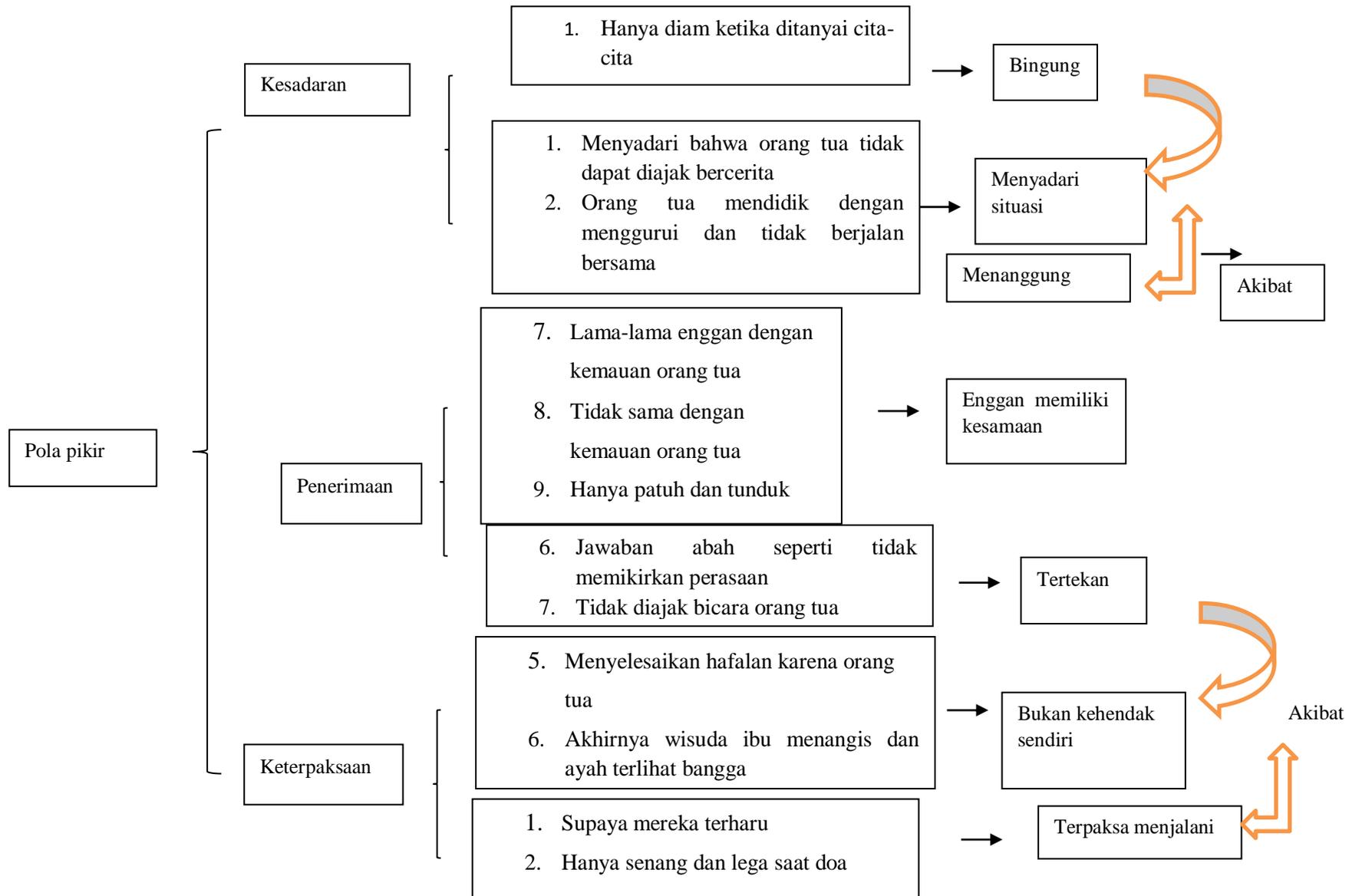
5.

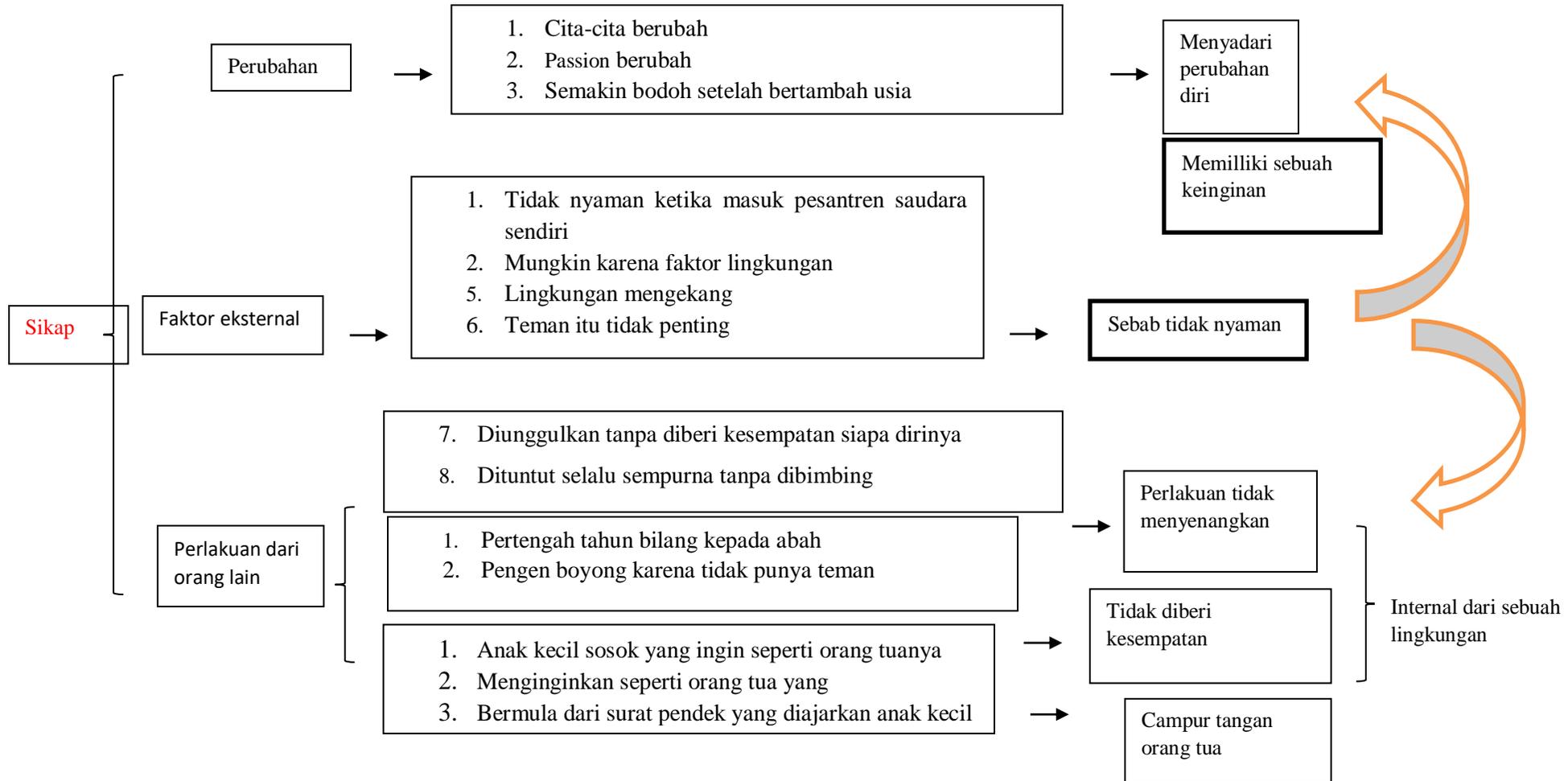


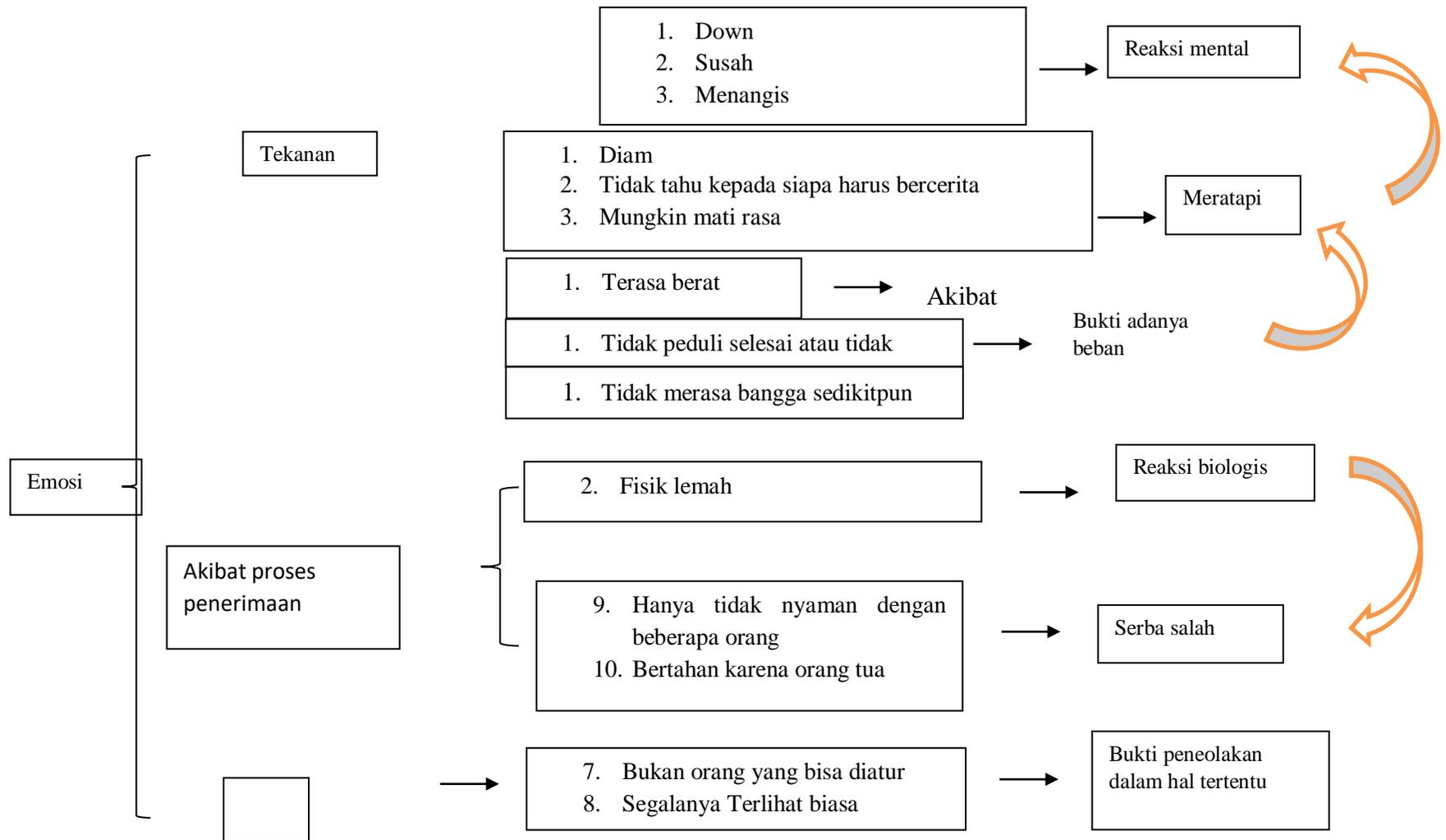


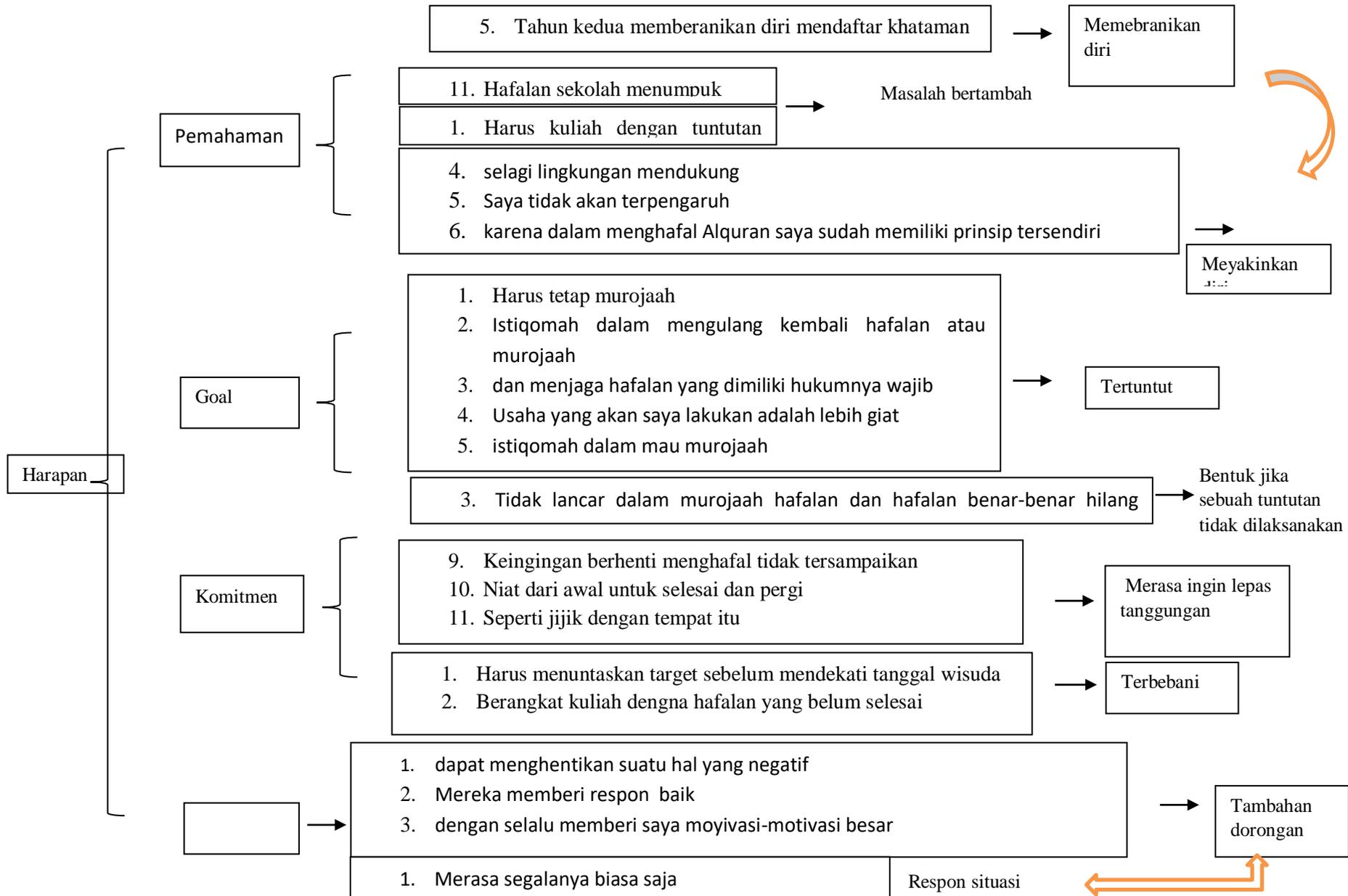
### C. Skema Fakta sejenis Subjek AS

1

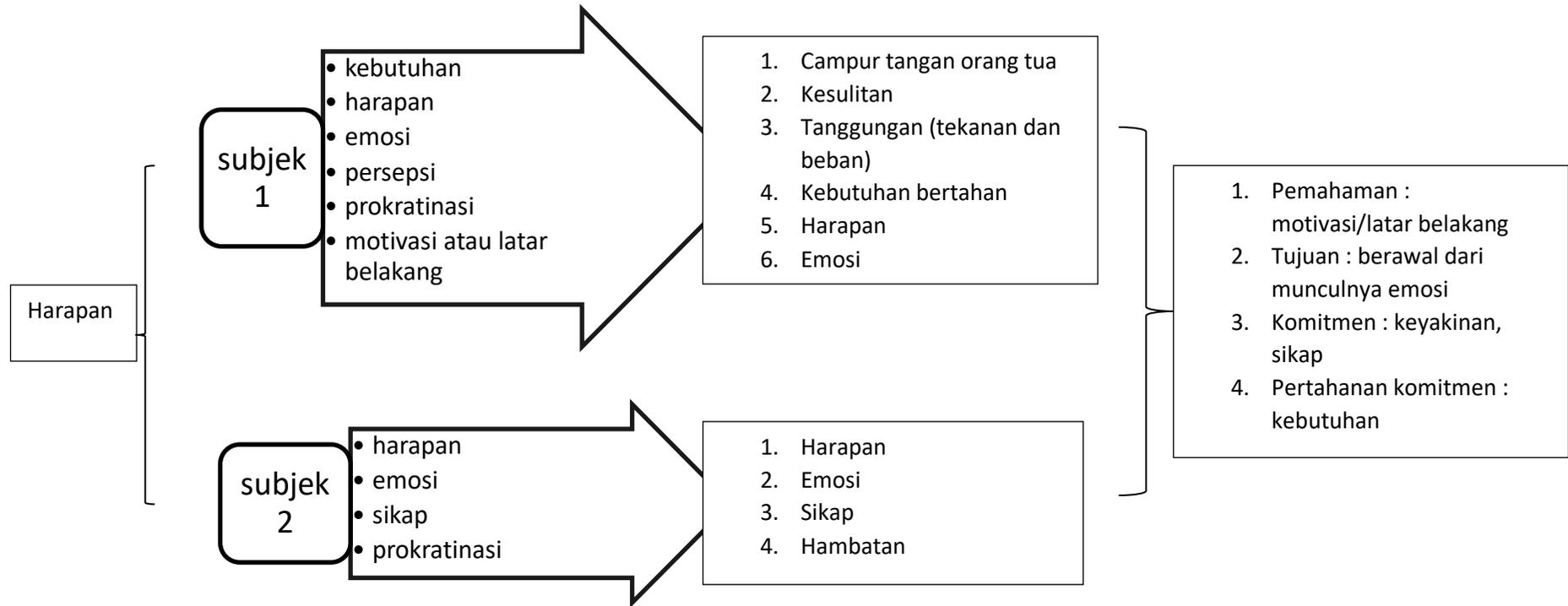




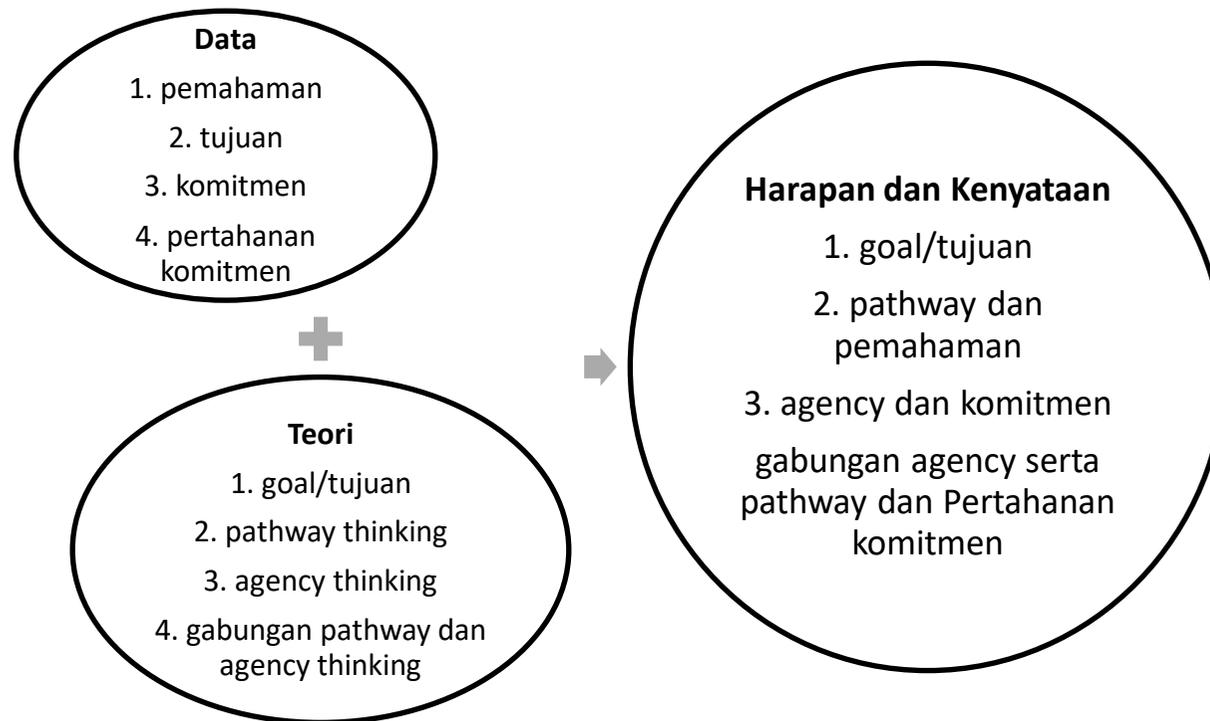




#### D. Gabungan Skema



## E. Skema Analisis Tema



## DATA LAMPIRAN

### A. Verbatim dan Pemadatan Fakta Pra Penelitian

#### SUBJEK 1

Verbatim	Pemadatan Fakta	Kesimpulan
Sejak kapan menghafal Al Quran?		
Sejak Tsanawiyah, kak. Tapi cuma dua tahun. Habis	Sejak Tsanawiyah menghafal Al-Quran	Mulai menghafal Al Quran sejak satu Tsanawiyah
itu fokus ujian, terus lanjut lagi pas Aliyah. Itupun	Tapi Cuma dua tahun	Menghafal Al-Qurandua tahun
ndak rajin-rajin banget hehe	Habis itu fokus ujian	Berhenti menghafal untuk fokus ujian
	Lanjut lagi pas Aliyah	Melanjutkan hafalan ketika Aliyah
Mengapa demikian?		
Soalnya ya gimana ya kak, pas itu saya di pondok.	Pas itu di pondok	Di pondok

Jadwal pondok sama sekolah juga ada. Jadi sempat	Jadwal pondok sama sekolah ada	
orang tua bilang ke Yai kalau Aliyah pas kelas 2 mau	Orangtua meminta izin ke Yai	Orang tua izin ke pengasuh pondok
naik ke kelas 3, mau fokus ke ujian dulu gitu		
	Kelas 2 mau ke kelas 3 mau fokus ujian	Fokus ujian terlebih dahulu ketika kelas 3
Apakah anda merasa membutuhkan tambahan waktu		
dalam menghafal quran?		
Butuh banget, kak. Cuma sekarang ya gimana ya,	butuh banget	Mebutuhkan waktu tambahan menghafal
kuliah, mahad, juga punya target. Belum lagi	Kuliah dan mahad punya target	Target di kuliah dan mahad
tanggungan quran yang belum selesai yang malah	Tanggungan Quran yang belum selesai	Tanggungan menyelesaikan hafalan yang belum selesai

sebenarnya eman banget, kan kak	Sebenarnya eman banget	Menyayangkan tanggungan yang belum selesai
Kesulitan seperti apa yang sampean rasakan ketika harus menyelesaikan hafalan dan kewajiban mahad serta kuliah?		
Hihi. Oke, merasa kesulitan itu pasti. Apalagi aku juga belum khatam hafalin qurannya. Sedangkan khatam sebagai syarat mengambil ijazah. Terus pelajaran di kedokteran juga Ainun mulai menyadari bukan kuliah yang kaya kuliah jurusan lain gitu, harus bener-bener bisa	Merasa kesulitan itu pasti Aku belum khatam hafalan Khatam sebagai syarat mengambil ijazah Pelajaran kedokteran bukan sekedar kuliah yang kaya kuliah jurusan lain	Merasa kesulitan yang pasti Belum khatam menghafal Al Quran Mengambil ijazah ketika sudah khatam Pelajaran kedokteran tidak seperti kuliah jurusan lain Harus memahami dasar-dasar

	memahami dasar-dasarnya	pelajaran
memahami dasar-dasarnya. Saat pelajaran penyakit	Pelajaran penyakit banyak banget	Pelajaran penyakit banyak
buanya banget, pas setoran di hari-hari aktif, Ainun	Setoran di hari-hari aktif tidak gethol	Tidak lancar menghafal di hari aktif
setorannya tidak terlalu gethol gitu kak. Kalau banyak		
deresnya jadi kurang belajar materi kedokteranya.	Kalau banyak deres jadi kurang belajar materi kedokteran	Banyak deres dan kurang belajar materi
Kalau belajar materi terus, target setoran dan	Kalau belajar materi, target dan istiqomah setoran ga ketulungan	Tidak istiqomah
istiqomah nderes Ainun ga ketulungan. Kalau untuk		
kegiatan mahad tidak terlalu membebani sih kak.	Kegiatan mahad tidak membebani	Tidak terbebani kegiatan mahad

Sudah biasa sih pondok dulu hehe	Sudah biasa di pondok	Sudah terbiasa di pondok
Apa yang dilakukan atau bagaimana agar tetap bisa		
istiqomah murojaah?		
Harus bisa mengatur waktu. Istiqomah nderes dan	Harus bisa mengatur waktu,	Harus bisa mengatur waktu dan
setoran. Cuma ya gimana lagi. Sedangkan ainun	istiqomah nderes dan setoran	istiqomah
kurang bisa istiqomah dan kurang ada waktu pasti buat	Kurang bisa istiqomah	Kurang bisa istiqomah
nderes dan nambah setoran. Sebenarnya ada sih,	Kurang ada waktu pasti buat	Waktu kurang untuk nderes dan
tengah malam. Tapi kalau sebelumnya lembur materi	nderes dan nambah setoran	nambah setoran
kuliah, kadang ga bangun jam 3 nya. Atau kalau	Sebenarnya ada waktu tengah	Tengah malam untuk nderes dan
	malam	nambah setoran
	Sebelumnya lembur materi	Lembur materi kuliah tidak
	kuliah dan tidak bangun jam 3	bangun jam 3
	Kalau belum selesai materi	Tidak nderes untuk
	kuliah, jam 3 tidak nderes	menyelesaikan materi kuliah

belum selesai materi kuliah, ya jam 3 nya missal		
bangun ya gajadi nderes dan harus menyelesaikan		
materi kuliah		

## **SUBJEK 2**

<b>Verbatim</b>	<b>Pemadatan Fakta</b>	<b>Kesimpulan</b>
Sejak kapan menghafal Al Quran?		
Sejak SMP, kak. Waktu itu pengen sendiri sih. Gada	Sejak SMP menghafal Quran	
paksaan orang tua	Tidak ada paksaan dari orangtua	Orang tua tidak memaksa dalam menghafal
Mengapa demikian?		
Gatau sih, kak. Hehe. Waktu itu di pondok banyak	tidak mengetahui alasan orangtua	Orangtua tidak memberi alasan

teman yang hafalin juga. Asyik gitu, di sela-sela	tidak memaksa dalam menghafal Quran	Tidak ada paksaan menghafal
kegiatan pondok sambil nderes buat setoran. Ya sudah,	Ketika melihat teman menghafal	Melihat teman-temannya menghafal
bismillah aja	merasa asyik kemudian ikutan hafalan	Kemudian ikut menghafal
Apakah anda merasa membutuhkan tambahan waktu		
dalam menghafal quran?		
Butuh banget, kak. Penting banget biar bisa istiqomah	Butuh banget	Butuh tambahan waktu
murojaah. Dan di sini, saya mengambil konsekuensi	Penting banget	Menghafal Al Quran penting
karena harus bekerja lebih ekstra dalam menghafal	Biar bisa istiqomah murojaah	Supaya istiqomah murojaah
quran, apalagi menyisakan waktu buat murojaah	Saya mengambil konsekuensi bekerja lebih ekstra dalam menghafal	Mengambil konsekuensi bekerja ekstra dalam menghafal

	Menyisakan waktu untuk murojaah	Menyisakan waktu murojaah
Kesulitan seperti apa yang sampean rasakan ketika harus menyelesaikan hafalan dan kewajiban mahad serta kuliah?		
Kesulitan selama ini ya memang ada dengan tugas dan mata kuliah yang banyak, ditambah lagi masih ada kegiatan mahad, terus jadi sering belum bisa istiqomah	Merasa kesulitan	sadar ada kesulitan
Murojaah	Tugas dan mata kuliah yang banyak	Tugas dan mata kuliah banyak
	Ditambah lagi ada kegiatan mahad	Ada kegiatan mahad
	Sering belum bisa istiqomah murojaah	Belum bisa istiqomah murojaah

Apa yang dilakukan atau bagaimana agar tetap bisa		
istiqomah murojaah?		
Biasanya setelah maghrib saya buat waktunya buat	Setelah maghrib mengambil waktu murojaah	membiasakan mengambil waktu untuk murojaah
muroajaah kak. Soalnya ada yang kurang gitu kak	Ada yang kurang kalau belum murojaah	Seperti merasa ada yang kurang dalam dirinya
rasanya kalau belum murojaah. Apalagi kalau sudah	Kalau sudah dikejar tugas kuliah	Adanya tugas kuliah
dikejar tugas kuliah, belum lagi nanti ada kegiatan	Kegiatan mahad dan jurusan	Kegiatan akademis
entah mahad atau jurusan. Ya sampean tau lah	Kegiatannya yang lumayan banyak	Kegiatan yang padat
kegiatannya. Ya allah, bingung mbak buat istiqomah	Bingung buat istiqomah	merasa bingung untuk istiqomah dalam menghafal
kaya gimana. belum bisa istiqomah lah intinya		

## B. Fakta Sejenis Pra Penelitian

### SUBJEK 1

	Fakta sejenis	Sub-Kategori	Kategori	Sub-tema
1	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mulai menghafal Al Quran sejak satu Tsanawiyah</li><li>• Di pondok</li></ul>	Awal mula mulai menghafal Al Quran	Sejarah menghafal	Sejarah

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghafal Al-Qurandua tahun</li> <li>• Melanjutkan hafalan ketika Aliyah</li> </ul>			
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Target di kuliah dan mahad</li> <li>• Mengambil ijazah ketika sudah khatam</li> </ul>	Target	<b>Target menyelesaikan hafalan</b>	<b>Target menyelesaikan hafalan</b>
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanggungan menyelesaikan hafalan yang belum selesai</li> <li>• Belum khatam menghafal Al Quran</li> </ul>	Memiliki tanggungan menyelesaikan hafalan Al Quran		
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membutuhkan waktu tambahan menghafal</li> <li>• Tidak istiqomah</li> <li>• Kurang bisa istiqomah</li> </ul>	Membutuhkan waktu untuk istiqomah menghafal	<b>Butuh istiqomah</b>	<b>Mengelola waktu secara istiqomah</b>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu kurang untuk nderes dan nambah setoran</li> </ul>			
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Harus bisa mengatur waktu dan istiqomah</li> <li>• Tengah malam untuk nderes dan nambah setoran</li> </ul>	Pengaturan waktu dalam menghafal	<b>Menejemen waktu</b>	
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyayangkan tanggungan yang belum selesai</li> </ul>	Menyayangkan tanggungan yang belum selesai	<b>Kesulitan menghafal</b>	
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa kesulitan yang pasti</li> <li>• Tidak lancar menghafal di hari aktif</li> <li>•</li> </ul>	Merasa kesulitan dan tidak lancer menghafal		
3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelajaran kedokteran tidak</li> </ul>	Pendapat tentang kuliah dan mahad	<b>Pandangan kuliah vs ma'had</b>	<b>Tarik-ulur kuliah ma'had</b>

	<p>seperti kuliah jurusan lain</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Harus memahami dasar-dasar pelajaran</li> <li>• Pelajaran penyakit banyak</li> <li>• Tidak terbebani kegiatan mahad</li> <li>• Sudah terbiasa di pondok</li> </ul>			
3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berhenti menghafal untuk fokus ujian</li> <li>• Fokus ujian terlebih dahulu ketika kelas 3</li> </ul>	Berhenti menghafal untuk fokus ujian	<b>Berhenti</b>	
3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembur materi kuliah tidak bangun jam 3</li> <li>• Tidak nderes untuk menyelesaikan materi kuliah</li> </ul>	Menyelesaikan tugas kuliah dan tidak nderes		

	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jika banyak nderes tidak belajar materi</li> </ul>			
3	<ul style="list-style-type: none"> <li>Orang tua ijin ke pengasuh pondok</li> </ul>	Orang tua ijin ke pengasuh pondok untuk focus ujian	<b>Provokator ortu</b>	

## SUBJEK 2

No	Fakta Sejenis	Sub-kategori	Kategori	Sub tema
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghafal al quran mulai dari SMP</li> </ul>	Awal mula menghafal alquran	<b>Sejarah menghafal</b>	<b>Sejarah</b>
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>Orang tua tidak memaksa dalam menghafal</li> </ul>	Tidak ada paksaan untuk menghafal alquran	<b>Keinginan sendiri</b>	<b>Keinginan pribadi</b>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orangtua tidak memberi alasan</li> <li>• Tidak ada paksaan menghafal</li> </ul>		<b>Orang tua tidak memaksa</b>	
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tertarik melihat teman-temannya menghafal</li> <li>• Kemudian ikut menghafal</li> </ul>	Tertarik menghafal alquran setelah melihat teman-temannya	<b>Tertarik menghafal</b> <b>Setelah melihat teman</b>	<b>Ketertarikan pribadi</b>
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Butuh tambahan waktu dalam menghafal alquran</li> <li>• Butuh tambahan waktu supaya istiqomah murojaah</li> </ul>	Membutuhkan banyak waktu dalam menghafal	<b>Membutuhkan banyak waktu menghafal</b> <b>Ingin istiqomah</b>	<b>Mengelola waktu secara istiqomah</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan mengambil waktu untuk murojaah</li> <li>• Menyisakan waktu murojaah</li> </ul>	Membiasakan untuk murojaah	<b>Membiasakan menghafal</b>	

3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tugas dan mata kuliah banyak</li> <li>• Ada kegiatan mahad</li> <li>• Adanya tugas kuliah</li> <li>• Kegiatan akademis</li> <li>• Kegiatan yang padat</li> </ul>	Kesulitan yang dihadapi dalam menghafal al quran	<b>Kesulitan dalam menghafal</b>	
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghafal Al Quran penting</li> </ul>	Persepsi bahwa menghafal al quran itu penting	<b>Menghafal penting</b>	<b>Persepsi menghafal</b>
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengambil konsekuensi bekerja ekstra dalam menghafal</li> <li>• Sadar ada kesulitan</li> </ul>	Sadar akan adanya konsekuensi bekerja ekstra dalam menghafal	<b>Sadar konsekuensi</b> <b>Bekerja ekstra menghafal</b>	
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kalau tidak murojaah seperti merasa ada yang kurang</li> </ul>	Merasa kurang dalam diri ketika tidak murojaah	<b>Merasa kurang murojaah</b>	<b>Kesadaran diri</b>

	dalam dirinya			
2	<ul style="list-style-type: none"><li>• merasa bingung untuk istiqomah dalam menghafal</li><li>• Belum bisa istiqomah murojaah</li></ul>	Merasa belum bisa istiqomah	<b>Merasa belum istiqomah</b>	



### **C. Life Story Subjek A**

Karena saya berasal dari lingkungan pesantren dan terbiasa melihat santriwati yang menghafal Al Quran, maka ketika ibu saya meminta agar saya juga mulai menghafal, saya pun menyetujuinya tanpa bujukan yang berarti. Itu dimulai sejak kelas 4 SD, tapi baru lebih serius ketika kelas 5 SD.

Motivasi awal saya bukan karena apa, melainkan penasarannya. Sewaktu kecil, menghafal adalah salahsatu hal yang saya sukai. Berbeda dengan sekarang, ditambah sejujurnya iming-iming kalau dengan menghafal Al Quran, beasiswa yang akan diberikan.

Tahfidz menjadi salah satu jalur prestasi non akademik. Di sisi lain, dari sisi agamis, tahfidz memang begitu besar manfaat dan keistimewaannya.

Sampai saya menghafal 15 juz pertama, tidak terlalu ada hambatan, kecuali malas. Namun, ketika mulai menginjak separuh akhir Al Quran, masyaallah, baru saya merasa betapa berat menanggung beban menjadi penghafal Al Quran. Menghafal semakin sulit, sedang menjaganya morat-marit.

Desakan orang tua untuk segera menuntaskan hafalan semakin terasa menekan. Bahkan saya sempat merasa tidak senang hati dengan kenyataan saya terikat dengan hafalan. Pikir saya, ini bukanlah keinginan dari hati nurani saya untuk menghafal, ini keinginan orang tua saya. Menambah satu juz yang di depan sudah tidak ingat dengan jelas. Tadarus

yang di depan, yang di belakang lari-lari. Memang benar, menghafal Al Quran lebih sulit daripada menjaga ternak unta yang lepas dari tali kekangnya.

Belum lagi memikirkan tugas-tugas lain di luar kegiatan tahfidz. Orang tua pernah mengancam tidak akan mengkuliahkan saya jika awal bulan Ramadhan saat itu tidak segera selesai. Emosi juga tidak terkontrol dengan baik, rasa malas kian menjadi-jadi. Sedang hafalan tak kunjung selesai. Seakan-akan belum puas, masalah yang mengganggu juga muncul dari pertemanan. Akan tetapi, lama-lama orang tua saya mengizinkan saya kuliah dan mengambil jurusan yang berat. Saya merasa banyak sekali tanggungan tugas dan belajar yang harus diselesaikan karena memang ada target terselesaikan. Belum lagi program beasiswa saya memiliki target tersendiri yang saya merasa berat sekali, karena target adalah sebuah kewajiban, jika tidak memenuhi target maka bisa jadi beasiswa saya dicabut, selain menyusahkan orang tua saya akan semakin tertekan dengan yang bisa jadi adalah ancaman-ancaman lain dari orang tua.

Tapi tidak ada alasan yang terlalu kuat untuk membuat saya berhenti melangkah. Meski lambat dan tersendat-sendat. Lagipula, jika mau berpikiran lebih luas, bukankah ada begitu banyak harapan. Meskipun saya sendiri tidak mengerti apa harapan itu, karena saya merasa berat untuk segera menyelesaikan tapi saya juga tidak tahan dengan tekanan orang tua di lain sisi saya juga harus melaksanakan kewajiban saya sebagai mahasiswa.



Karena saya berasal dari lingkungan pesantren dan terbiasa melihat santriwati yang menghafal Al-Qur'an, maka ketika Ibu saya meminta agar saya juga mulai menghafal, saya pun menyetujuinya tanpa bujukan yang berarti. Itu dimulai sejak kelas 5 SD tapi baru lebih serius ketika kelas 6 SD. Motivasi awal saya bukan karena apa, melainkan penasar. Sewaktu kecil, menghafal adalah salah satu hal yang saya sukai. Berbeda dengan sekarang, ditambah sejujurnya tiring-tiring kalau dengan menghafal Al-Qur'an, beasiswa akan diberikan.

Tahfidz menjadi salah satu jalur prestasi non-akademik. Disisi lain, dari sisi agamis, tahfidz memang begitu besar manfaat dan keistimewaan.

Sampai saya menghafal 15 juz pertama, tidak terlalu ada hambatan. Kecuali malas. Namun, ketika mulai menginjak separuh akhir Al-Qur'an, masyaAllah, baru saya merasa betapa berat menanggung beban menjadi penghafal Al-Qur'an. Menghafal semakin sulit, sedang memajaginya morat-marit.

Desakan org tua untuk segera menuntaskan hafalan semakin terasa menekan. Bahkan saya sempat merasa tidak senang hati, dengan kenyataan saya terikat di hafalan. Pikir saya, itu bukanlah keinginan dari hati nurani saya. Menambah satu juz, yang di depan sudah tidak ingat dengan jelas. Tadarus yang depan, yang di belakang lari-lari. Memang benar, menghafal Al-Qur'an lebih sulit drpd menjaga ternak unta yang lepas dari tali kekangnya.

Belum lagi memikirkan tugas<sup>2</sup> lain diluar kegiatan tahfidz. Orang tua pernah mengancam tidak

akan mengubahkan saya jika awal bulan Ramadhan  
 saat itu tidak segera selesai. Emosi juga tidak  
 terkontrol dg baik. Rasa malas kian menjadi-jadi.  
 Sedang hajalan tak kunjung selesai. Seakan belum  
 puas, masalah yang mengganggu juga ~~terus~~ muncul  
 dari pertemanan. Akan tetapi, lama-lama orang tua  
 saya mengizinkan saya kuliah dan mengambil jurusan  
 yang berat. Saya merasa banyak sekali tanggungan  
 tugas dan belajar yang harus diselesaikan. Karena  
 memang ada target terselesaikan. Belum lagi program  
 beasiswa saya memiliki target tersendiri yang saya  
 merasa berat sekali. Jika tidak memenuhi target  
 maka bisa jadi beasiswa saya dicabut. Selain menyu-  
 sahkan orang tua, saya akan semakin tertekan dengan  
 ancaman<sup>2</sup> lain dari orang tua.  
 Tapi tidak ada alasan yang terlalu kuat untuk  
 memuat saya berhenti melangkah. Meski lambat  
 dan tersendat-sendat. Lagipula jika mau berpikiran  
 lebih was, bukankan ada begitu banyak harapan.  
 Meskipun saya sendiri tidak terlalu mengerti tentang  
 harapan itu sendiri. Disisi lain saya juga harus  
 melaksanakan kewajiban saya sebagai mahasiswa.

#### D. Life Story Subjek AS

Ketika ditanya apa cita-citamu? Aku hanya dia. Dan diam ini, mungkin yang melatar belakangi saya untuk selalu di setting untuk patuh dan tunduk kepada orang tua. Termasuk dalam urusan menghafal AL-Qur'an. Bermula dari surat pendek yang diajarkan pada anak kecil. Hingga akhirnya saya di tuntun untuk menghafal penuh satu Al-Qur'an, namun tanpa persetujuan saya sendiri. Garis bawah, bahwa anak kecil adalah sosok yang selalu ingin seperti orang tuanya.

Karena itu, dulu saya juga menginginkan seperti orang tua saya yang *basic* nya penghafal Al-Qur'an. Namun setelah berlanjut usia, entah saya bertambah bodoh atau memang karena faktor lingkungan. Saya perlahan menjadi enggan dengan apa yang di mau oleh orang tua saya. Cita-cita saya berubah, *passion* saya berubah sudut pandangan saya juga berubah dan cenderung tak sama dengan orang tua.

Hingga masuk pesantren, saya merasa tidak nyaman dari awal karena mondok di saudara sendiri. Dan benar, saya di unggulkan tanpa diberi kesempatan siapa saya sebenarnya. Dituntut untuk selalu sempurna tanpa ada bimbingan. Bahkan di pertengahan tahun saya bilang ke Abah "pengen boyong karena ngga punya temen". Jawaban Abah seolah-olah tak pernah memikirkan perasaan saya "konco iku ngga penting". *Down!*

Siapa yang harus saya curhati kemudian hari. Lingkungan yang mengekang, hafalan sekolah yang menumpuk, dan fisik yang lemah. Disinilah, kemauan saya berhenti menghafal Al-Qur'an dimulai. Namun,

tak pernah tersampaikan Hingga akhirnya saya selalu diam. Saya susah, saya diam, saya menangis, saya diam, saya sadar, orang tua saya bukanlah teman yang bisa di ajak bercerita, mereka mendidik dengan menggurui, bukan berjalan bersama. Karena itu saya selalu diam dengan apapun yang saya alami.

Hingga tahun kedua terakhir, kira-kira 18 juz, saya memberanikan diri mendaftar takhtiman dan *zonk !!!* . Karena dari awal niat saya adalah : oke selesai dan segera pergi dari sini. Sepertinya saya begitu jijik dengan tempat ini. Tapi tidak!!! Saya hanya tidak nyaman dengan beberapa orang yang dan saya bukan orang yang bisa diatur kesana kemari. Lalu pada akhirnya saya berangkat kuliah dengan hafalan yang belum selesai. Ketika di tahun kedua kuliah, saya hanya masih kurang 7 juz dan saya mendaftarkan diri mengikuti takhtiman lagi di pondok saya dulu.

Meskipun saya harus menuntaskan target sebelum mendekati tanggal wisuda Al Quran, sangat berat. Saya tidak diajak berbicara dengan orang tua saya. Meskipun pada saat wisuda saya masih kurang 2 juz karena memang mau bagaimana lagi tanggal wisuda telah ditentukan. Pas doa, hanya ada rasa senang dan lega.

Haru? Hanya 1/3 sangat kecil. Karena apa? Dasar saya menyelesaikan semua ini bukan karena diri saya sendiri, tapi karena orang tua. Biar mereka yang terharu. Akhirnya saya wisuda, Iu menangis dan Abah terlihat bangga. Namun saya, terlihat sangat biasa saja. Entah, mati rasa mungkin bahkan hingga sekarang, saya masih bertahan karena orang

tua saya sendiri, bahkan ketika sampai sekarang saya harus kuliah dengan tuntutan yang besar dan tuntutan program beasiswa yang saya dapat, saya harus tetap murojaah tapi tetap saja sama.

Semua terasa berat, atau bahkan saya tidak lagi peduli mau saya selesai target atau tidak, karena saya tidak merasa bangga sedikitpun.

Ketika ditanya apa cita-citamu? Aku hanya dia. Dan diam ini, mungkin yang melatar belakangi saya untuk selalu di setting untuk patuh dan tunduk kepada orang tua. Termasuk dalam urusan menghafal AL-Qur'an. Bermula dari surat pendek yang diajarkan pada anak kecil. Hingga akhirnya saya di tuntun untuk menghafal penuh satu Al-Qur'an, namun tanpa persetujuan saya sendiri. Garis bawah, bahwa anak kecil adalah sosok yang selalu ingin seperti orang tuanya. Karena itu, dulu saya juga menginginkan seperti orang tua saya yang basic nya penghafal Al-Qur'an. Namun setelah berlanjut usia, entah saya bertambah bodoh atau memang karena faktor lingkungan. Saya perlahan menjadi enggan dengan apa yang di mau oleh orang tua saya. Cita-cita saya berubah, passion saya berubah sudut pandangan saya juga berubah dan cenderung tak sama dengan orang tua.

21.56

Hingga masuk pesantren, saya merasa tidak nyaman dari awal karena mondok di saudara sendiri. Dan benar, saya di unggulkan tanpa diberi kesempatan siapa saya sebenarnya. Dituntut untuk selalu sempurna tanpa ada bimbingan. Bahkan di pertengahan tahun saya bilang ke Abah "pengen boyong karena ngga punya temen". Jawaban Abah seolah-olah tak pernah memikirkan perasaan saya "konco iku ngga penting". Down !  
Siapa yang harus saya curhati kemudian hari. Lingkungan yang mengekang, hafalan sekolah yang menumpuk, dan fisik yang lemah. Disinilah, kemauan saya berhenti menghafal Al-Qur'an dimulai. Namun, tak pernah tersampaikan Hingga akhirnya saya selalu diam. Saya susah, saya diam, saya menangis, saya diam, saya sadar, orang tua saya

😊 Ketik pesan



Hingga masuk pesantren, saya merasa tidak nyaman dari awal karena mondok di saudara sendiri. Dan benar, saya di unggulkan tanpa diberi kesempatan siapa saya sebenarnya. Dituntut untuk selalu sempurna tanpa ada bimbingan. Bahkan di pertengahan tahun saya bilang ke Abah "pengen boyong karena ngga punya temen". Jawaban Abah seolah-olah tak pernah memikirkan perasaan saya "konco iku ngga penting". Down !

Siapa yang harus saya curhati kemudian hari. Lingkungan yang mengekang, hafalan sekolah yang menumpuk, dan fisik yang lemah. Disinilah, kemauan saya berhenti menghafal Al-Qur'an dimulai. Namun, tak pernah tersampaikan Hingga akhirnya saya selalu diam. Saya susah, saya diam, saya menangis, saya diam, saya sadar, orang tua saya bukanlah teman yang bisa di ajak bercerita, mereka mendidik dengan menggurui, bukan berjalan bersama. Karena itu saya selalu diam dengan apapun yang saya alami.

Hingga tahun kedua terakhir, kira-kira 18 juz, saya memberanikan diri mendaftar takhtiman dan zonk !!! . Karena dari awal niat saya adalah : oke selesai dan segera pergi dari sini. Sepertinya saya begitu jijik dengan tempat ini. Tapi tidak!!! Saya hanya tidak nyaman dengan beberapa orang yang dan saya bukan orang yang bisa diatur kesana kemari. Lalu pada akhirnya saya berangkat kuliah dengan hafalan yang belum selesai. Ketika di tahun kedua kuliah, saya hanya masih kurang 7 juz dan saya mendaftarkan diri mengikuti takhtiman lagi di pondok saya dulu.

Meskipun saya harus menuntaskan target sebelum mendekati tanggal wisuda Al Quran, sangat berat. Saya tidak diajak berbicara dengan orang tua saya. Meskipun pada saat wisuda saya masih kurang 2 juz karena

😊 Ketik pesan



mendidik dengan menggurui, bukan berjalan bersama. Karena itu saya selalu diam dengan apapun yang saya alami.

Hingga tahun kedua terakhir, kira-kira 18 juz, saya memberanikan diri mendaftar takhtiman dan zonk !!! . Karena dari awal niat saya adalah : oke selesai dan segera pergi dari sini. Sepertinya saya begitu jijik dengan tempat ini. Tapi tidak!!! Saya hanya tidak nyaman dengan beberapa orang yang dan saya bukan orang yang bisa diatur kesana kemari. Lalu pada akhirnya saya berangkat kuliah dengan hafalan yang belum selesai. Ketika di tahun kedua kuliah, saya hanya masih kurang 7 juz dan saya mendaftarkan diri mengikuti takhtiman lagi di pondok saya dulu.

Meskipun saya harus menuntaskan target sebelum mendekati tanggal wisuda Al Quran, sangat berat. Saya tidak diajak berbicara dengan orang tua saya. Meskipun pada saat wisuda saya masih kurang 2 juz karena memang mau bagaimana lagi tanggal wisuda telah ditentukan. Pas doa, hanya ada rasa senang dan lega.

Haru? Hanya 1/3 sangat kecil. Karena apa? Dasar saya menyelesaikan semua ini bukan karena diri saya sendiri, tapi karena orang tua. Biar mereka yang terharu. Akhirnya saya wisuda, lu menangis dan Abah terlihat bangga. Namun saya, terlihat sangat biasa saja. Entah, mati rasa mungkin bahkan hingga sekarang, saya masih bertahan karena orang tua saya sendiri, bahkan ketika sampai sekarang saya harus kuliah dengan tuntutan yang besar dan tuntutan program beasiswa yang saya dapat, saya harus tetap murojaah tapi tetap saja sama. Semua terasa berat, atau bahkan saya tidak lagi peduli mau saya selesai target atau tidak, karena saya tidak merasa bangga sedikitpun.

21.56



Ketik pesan





### E. Pemadatan Fakta Life Story

#### SUBJEK 1

P/S	Verbatim	Pemadatan Fakta	Kesimpulan
P	Karena saya berasal dari lingkungan pesantren	Saya berasal dari keluarga pesantren	Berasal dari keluarga pesantren (A2.IS1 )
S	Terbiasa melihat santriwati yang menghafal Al Quran	Terbiasa melihat santriwati menghafal	Kebiasaan melihat orang lain menghafal(A2.LS2)
P	Maka ketika ibu saya meminta agar saya juga mulai menghafal	Ibu saya meminta mulai menghafal Al Quran	Ibu meminta mulai untuk menghafal Al Quran (A2.LS3)
S	Saya pun menyetujuinya tanpa bujukan yang berati	Saya menyetujui tanpa bujukan yang berati	Menyetujui tanpa bujukan(A2.LS4)
P	Motivasi awal saya bukan karena apa, melainkan penasaran	Motivasi saya karena penasaran	Motivasinya penasaran (A2.LS5)
S	Sewaktu kecil, menghafal adalah salah satu hal yang saya sukai	Waktu kecil saya suka menghafal	Menghafal kesukaan sewaktu kecil (A2.LS6)
P	Berbeda dengan sekarang, ditambah sejujurnya iming-iming kalau dengna menghafal Al Quran, beasiswa yang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sekarang berbeda</li> <li>- Ditambah sejujurnya ada iming-iming</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sekarang berbeda</li> <li>- Adanya iming-iming</li> </ul>

	akan diberikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalau dengan menghafal Al Quran, beasiswa akan diberikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Beasiswa iming-iming menghafal Al Quran (A2.LS7)</li> </ul>
S	Tahfidz menjadi salah satu jalur prestasi non akademik	Tahfidz salah satu prestasi non akademik	Tahfidz prestasi non akademik(A2.LS7)
P	Di sisi lain, dari sisi agamis, tahfidz memang begitu besar manfaat dan keistimewaannya	Selain agamis, tahfidz begitu besar manfaat dan keistimewaannya	Manfaat dan keistimewaan tahfidz sangat besar (A2.LS8)
S	Sampai saya menghafal 15 juz pertama, tidak terlalu ada hambatan, kecuali malas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sampai menghafal 15 juz pertama</li> <li>- Tidak terlalu ada hambatan</li> <li>- Kecuali malas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sampai 15 juz pertama</li> <li>- Hambatannya malas (A2.LS9)</li> </ul>
P	Namun, ketika mulai menginjak separuh akhir Al Quran, masyaallah, baru saya merasa betapa berat menanggung beban menjadi penghafal Al Quran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketika mulai menginjak separuh akhir Al Quran</li> <li>- Saya baru merasa berat tanggungan dan beban menjadi penghafal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mulai menginjak separuh akhir</li> <li>- Merasakan beratnya beban dan tanggungan menjadi penghafal (A2.LS10)</li> </ul>
S	Menghafal semakin sulit, sedang menjaganya morat-marit	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semakin sulit</li> <li>- Menjaganya morat-marit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghafal sulit</li> <li>- Menjaganya susah(A2.LS11)</li> </ul>

P	Desakan orang tua untuk segera menuntaskan hafalan semakin terasa menekan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Desakan orang tua segera menuntaskan hafalan</li> <li>- Semakin terasa tertekan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Orang tua mendesak</li> <li>- Merasa tertekan (A2.LS12)</li> </ul>
S	Bahkan saya sempat merasa tidak senang hati dengan kenyataan saya terikat dengan hafalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya sempat merasa tidak senang hati</li> <li>- Kenyataan saya terikat dengan hafalan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sempat merasa tidak senang</li> <li>- Kenyataan terikat dengan hafalan(A2.LS13)</li> </ul>
P	Pikir saya, ini bukanlah keinginan dari hati nurani saya untuk menghafal, ini keinginan orang tua saya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ini bukanlah dari hati nurani saya</li> <li>- Keinginan orang tua saya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bukan dari hati nurani</li> <li>- Menghafal keinginan orang tua(A2.LS14)</li> </ul>
S	Menambah satu juz yang di depan sudah tidak ingat dengan jelas	Menambah satu juz di depan tidak ingat	Menambah lagi tidak jelas (A2.LS15)
P	Tadarus yang di depan, yang di belakang lari-lari	Murojaah depan, belakang lari-lari	Tidak lancar salah satu bagian (A2.LS16)
S	Memang benar, menghafal Al Quran lebih sulit daripada menjaga ternak unta yang lepas dari tali kekangnya	Menghafal Al Quran lebih sulit daripada menjaga ternak unta yang lepas dari tali kekangnya	Menghafal Al Quran lebih sulit daripada menjaga ternak unta yang lepas dari tali kekangnya(A2.LS17)
P	Belum lagi memikirkan tugas-tugas lain di luar kegiatan tahfidz	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memikirkan tugas-tugas lain</li> <li>- Selain kegiatan tahfidz</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memikirkan tugas selain kegiatan tafidz (A2.LS18)</li> </ul>

S	Orang tua pernah mengancam tidak akan mengkuliahkan saya jika awal bulan Ramadhan saat itu tidak segera selesai	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Orang tua mengancam tidak mengkuliahkan</li> <li>- Tidak mengkuliahkan jika belum selesai awal bulan ramadhan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ancaman dari orang tua tidak mengkuliahkan jika belum selesai target (A2.LS19)</li> </ul>
P	Emosi juga tidak terkontrol dengan baik, rasa malas kian menjadi-jadi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Emosi tidak terkontrol baik</li> <li>- Rasa malas kian menjadi-jadi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Emosi tidak terkontrol</li> <li>- Rasa malas menjadi-jadi (A2.LS20)</li> </ul>
S	Sedang hafalan tak kunjung selesai	Hafalan tak kunjung selesai	Hafalan belum selesai (A2.LS21)
P	Seakan-akan belum puas, masalah yang mengganggu juga muncul dari pertemanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seakan-akan belum puas</li> <li>- Masalah mengganggu muncul dari pertemanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masalah muncul dari pertemanan (A2.LS22)</li> </ul>
S	Akan tetapi, lama-lama orang tua saya mengizinkan saya kuliah dan mengambil jurusan yang berat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lama-lama orang tua saya mengizinkan kuliah</li> <li>- Mengambil jurusan yang berat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Orang tua mengizinkan kuliah mengambil jurusan yang berat (A2.LS23)</li> </ul>
P	Saya merasa banyak sekali tanggungan tugas dan belajar yang harus diselesaikan karena memang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya merasa banyak sekali tanggungan tugas dan belajar</li> <li>- Tanggungan tugas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa banyak tanggungan tugas dan belajar</li> </ul>

	ada target terselesaikan	<p>dan belajar harus diselesaikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memang ada target yang terselesaikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanggungan tugas dan belajar harus diselesaikan</li> <li>- Ada target yang terselesaikan(A2.LS24)</li> </ul>
S	Belum lagi program beasiswa saya memiliki target tersendiri yang saya merasa berat sekali	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Program beasiswa saya memiliki target tersendiri</li> <li>- Saya merasa berat sekali</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Program beasiswa memiliki target</li> <li>- Merasa berat sekali (A2.LS25)</li> </ul>
P	Karena target adalah sebuah kewajiban, jika tidak memenuhi target maka bisa jadi beasiswa saya dicabut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Karena target adalah sebuah kewajiban</li> <li>- Jika tidak memenuhi target beasiswa saya dihapus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Target adalah kewajiban</li> <li>- Tidak memenuhi target, beasiswa dihapus (A2.LS26)</li> </ul>
S	Selain menyusahkan orang tua saya akan semakin tertekan dengan yang bisa jadi adalah ancaman-ancaman lain dari orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Selain menyusahkan orang tua saya semakin tertekan</li> <li>- Bisa jadi ancaman-ancaman lain dari orang tua</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Selain menyusahkan akan tertekan</li> <li>- Bisa jadi mendapat ancaman lain dari orang tua(A2.LS27)</li> </ul>
P	Tapi tidak ada alasan yang terlalu kuat untuk membuat saya berhenti	Tidak ada alasan yang terlalu kuat untuk berhenti	Alasan tidak terlalu kuat untuk berhenti melangkah(A2.LS28)

	melangkah	melangkah	
S	Meski lambat dan tersendat-sendat	Meski lambat dan tersendat-sendat	Meski lambat dan tersendat-sendat
P	Lagipula, jika mau berpikiran lebih luas, bukankah ada begitu banyak harapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jika mau berpikiran luas</li> <li>- Bukankah ada harapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jika berpikir luas ada harapan (A2.LS29)</li> </ul>
S	Meskipun saya sendiri tidak mengerti apa harapan itu	Meskipun saya tidak mengerti harapan	Meskipun tidak mengerti harapan (A2.LS230)
P	Karena saya merasa berat untuk segera menyelesaikan tapi saya juga tidak tahan dengan tekanan orang tua di lain sisi saya juga harus melaksanakan kewajiban saya sebagai mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya merasa berat untuk segera menyelesaikan</li> <li>- Saya tidak tahan dengan tekanan orang tua</li> <li>- Di lain sisi saya harus melaksanakan kewajiban sebagai mahasiswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa berat untuk menyelesaikan</li> <li>- Tidak tahan dengan tekanan orang tua</li> <li>- Harus melaksanakan kewajiban mahasiswa(A2.LS31)</li> </ul>

## SUBJEK 2

P/S	Verbatim	Pemadatan Fakta	Kesimpulan
P	Ketika ditanya apa cita-citamu? Aku hanya diam	- Ketika ditanya cita-citamu? Aku hanya diam	- Hanya diam ketika ditanyai cita-cita (AS2.LS1)
S	Dan diam ini, mungkin yang melatar belakangi saya untuk selalu di setting untuk patuh dan tunduk kepada orang tua	- Diam melatar belakangi saya - Di setting patuh dan tunduk kepada orang tua	- Hanya patuh dan tunduk kepada orang tua (AS2.LS2)
P	Termasuk dalam urusan menghafal AL-Qur'an	- Termasuk urusan menghafal	- Termasuk dalam urusan menghafal (AS2.LS3)
S	Bermula dari surat pendek yang diajarkan pada anak kecil	- Bermula dari surat pendek - Surat pendek yang diajarkan kepada anak kecil	- bermula dari surat pendek yang diajarkan anak kecil (AS2.LS4)
P	Hingga akhirnya saya di tuntun untuk menghafal penuh satu Al-Qur'an, namun tanpa persetujuan saya sendiri	- Akhirnya saya di tuntun untuk menghafal - Namun tanpa persetujuan saya sendiri	- Dituntut menghafal tanpa persetujuan (AS2.LS4)
S	Garis bawah, bahwa anak kecil adalah sosok yang selalu ingin seperti orang	Bahwa anak kecil adalah sosok yang selalu ingin seperti orang	Anak kecil sosok yang ingin seperti orang tuanya

	tuanya	tuanya	(AS2.LS5)
P	Karena itu, dulu saya juga menginginkan seperti orang tua saya yang <i>basic</i> nya penghafal Al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya juga menginginkan seperti orang tua saya</li> <li>- Orang tua saya yang basicnya penghafal Al Quran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menginginkan seperti orang tua yang penghafal (AS2.LS6)</li> </ul>
S	Namun setelah berlanjut usia, entah saya bertambah bodoh atau memang karena faktor lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Setelah berlanjut usia saya bertambah bodoh</li> <li>- Atau memang faktor lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semakin bodoh setelah bertambah usia</li> <li>- Mungkin karena faktor lingkungan (AS2.LS7)</li> </ul>
P	Saya perlahan menjadi enggan dengan apa yang di mau oleh orang tua saya	Saya perlahan enggan dengan apa yang di mau orang tua	Lama-lama enggan dengan kemauan orang tua (AS2.LS8)
S	Cita-cita saya berubah, <i>passion</i> saya berubah sudut pandangan saya juga berubah dan cenderung tak sama dengan orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cita-cita saya berubah</li> <li>- Passion saya berubah sudut pandangnya</li> <li>- Saya berubah</li> <li>- Cenderung tidak sama dengan orang tua</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cita-cita berubah</li> <li>- Passion berubah sudut pandang</li> <li>- Berubah</li> <li>- Tidak sama dengan kemauan orang tua (AS2.LS9)</li> </ul>
P	Hingga masuk pesantren, saya merasa tidak nyaman dari awal karena mondok di saudara sendiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hingga masuk pesantren saya merasa tidak nyaman dari awal</li> <li>- Mondok di saudara sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak nyaman ketika masuk pesantren saudara sendiri (AS2.LS10)</li> </ul>
S	Dan benar, saya di unggulkan tanpa diberi	Saya diunggulkan tanpa diberi	Diunggulkan tanpa diberi

	kesempatan siapa saya sebenarnya	kesempatan siapa saya sebenarnya	kesempatan siapa dirinya (AS2.LS11)
P	Dituntut untuk selalu sempurna tanpa ada bimbingan	Dituntut selalu sempurna tanpa bimbingan	Dituntut selalu sempurna tanpa dibimbing (AS.2LS12)
S	Bahkan di pertengahan tahun saya bilang ke Abah “pengen boyong karena ngga punya temen”	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Di pertengahan tahun saya bilang ke abah</li> <li>- Pengen boyong karena ngga punya temen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pertengah tahun bilang kepada abah</li> <li>- Pengen boyong karena tidak punya teman</li> </ul>
P	Jawaban Abah seolah-olah tak pernah memikirkan perasaan saya “konco iku ngga penting”. <i>Down!</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jawaban abah seolah-olah tak pernah memikirkan perasaan saya</li> <li>- Konco iku ngga penting</li> <li>- Saya down</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jawaban abah seperti tidak memikirkan perasaan</li> <li>- Teman itu tidak penting</li> <li>- Down (AS2.LS13)</li> </ul>
S	Siapa yang harus saya curhati kemudian hari	Siapa yang harus saya curhati kemudian hari	Tidak tahu kepada siapa harus bercerita (AS2.LS14)
P	Lingkungan yang mengekang, hafalan sekolah yang menumpuk, dan fisik yang lemah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lingkungan yang mengekang</li> <li>- Hafalan sekolah yang menumpuk</li> <li>- Fisik yang lemah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lingkungan mengekang</li> <li>- Hafalan sekolah menumpuk</li> <li>- Fisik lemah (AS2.LS15)</li> </ul>
S	Disinilah, kemauan saya berhenti menghafal Al-Qur’an dimulai	Kemauan berhenti menghafal Al Quran	Ingin berhenti menghafal (AS2,LS16)

P	Namun, tak pernah tersampaikan, hingga akhirnya saya selalu diam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak pernah tersampaikan</li> <li>- Akhirnya saya diam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keinginan berhenti menghafal tidak tersampaikan</li> <li>- Diam (AS2.LS17)</li> </ul>
S	Saya susah, saya diam, saya menangis, saya diam, saya sadar, orang tua saya bukanlah teman yang bisa di ajak bercerita, mereka mendidik dengan menggurui, bukan berjalan bersama	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya susah</li> <li>- Saya diam</li> <li>- Saya menangis</li> <li>- Saya sadar orang tua bukan teman yang bisa diajak bercerita</li> <li>- Mereka mendidik dengan menggurui</li> <li>- Bukan berjalan bersama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Susah</li> <li>- Diam</li> <li>- Menangis</li> <li>- Menyadari bahwa orang tua tidak dapat diajak bercerita</li> <li>- Orang tua mendidik dengan menggurui dan tidak berjalan bersama (AS2.LS18)</li> </ul>
P	Karena itu saya selalu diam dengan apapun yang saya alami	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Karena itu saya selalu diam</li> <li>- Dengan apapun yang saya alami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diam terhadap apa saja yang dialami (AS2.LS19)</li> </ul>
S	Hingga tahun kedua terakhir, kira-kira 18 juz, saya memberanikan diri mendaftar takhtiman dan <i>zonk !!</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tahun kedua terakhir 18 juz</li> <li>- Saya memberanikan diri mendaftar takhtiman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tahun kedua memberanikan diri mendaftar wisuda (AS2,LS20)</li> </ul>
P	Karena dari awal niat saya adalah : oke selesai dan segera pergi dari sini. Sepertinya saya begitu jijik dengan tempat ini	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Niat saya dari awal ok selesai dan segera pergi</li> <li>- Sepertinya saya begitu jijik dengan tempat ini</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Niat dari awal untuk selesai dan pergi</li> <li>- Seperti jijik dengan tempat itu (AS2.LS21)</li> </ul>

S	Tapi tidak!!! Saya hanya tidak nyaman dengan beberapa orang yang dan saya bukan orang yang bisa diatur kesana kemari	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya hanya tidak nyaman dengan beberapa orang</li> <li>- Saya buka orang yang bisa diatur ke sana ke mari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hanya tidak nyaman dengan beberapa orang</li> <li>- Bukan orang yang bisa diatur (AS2.LS22)</li> </ul>
P	Lalu pada akhirnya saya berangkat kuliah dengan hafalan yang belum selesai	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya berangkat kuliah dengan hafalan yang belum selesai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berangkat kuliah dengna hafalan yang belum selesai (AS2.LS23)</li> </ul>
S	Ketika di tahun kedua kuliah, saya hanya masih kurang 7 juz dan saya mendaftarkan diri mengikuti takhtiman lagi di pondok saya dulu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Di tahun kedua kuliah saya masih kurang 7 juz</li> <li>- Saya mendaftar takhtiman lagi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tahun kedua kuliah mendaftar wisuda lagi (AS2.LS24)</li> </ul>
P	Meskipun saya harus menuntaskan target sebelum mendekati tanggal wisuda Al Quran, sangat berat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya harus menuntaskan target</li> <li>- Sebelum mendekati tanggal wisuda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Harus menuntaskan target sebelum mendekati tanggal wisuda (AS2.LS25)</li> </ul>
S	Saya tidak diajak berbicara dengan orang tua saya	Saya tida diajak bicara dengan orang tua	Tidak diajak bicara orang tua (AS2.LS26)
P	Meskipun pada saat wisuda saya masih kurang 2 juz karena memang mau bagaimana lagi tanggal wisuda telah ditentukan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada saat wisuda saya masih kurang 2 juz</li> <li>- Mau gimana lagi tanggal wisuda sudah ditetapkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- saat wisuda masih kurang 2 juz (AS2.LS27)</li> </ul>
S	Pas doa, hanya ada rasa senang dan lega	Saya hanya senang dan lega	Hanya senang dan lega saat

		saat doa	doa (AS2.LS28)
P	Haru? Hanya 1/3 sangat kecil. Karena apa? Dasar saya menyelesaikan semua ini bukan karena diri saya sendiri, tapi karena orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya menyelesaikan ini bukan karenan diri saya</li> <li>- Menyelesaikan karena orang tua</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyelesai kan hafalan karena orang tua (AS2.LS29)</li> </ul>
S	Biar mereka yang terharu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Biar mereka yang terharu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Supaya mereka terharu(AS2.LS30)</li> </ul>
P	Dan akhirnya saya wisuda, Iu menangis dan Abah terlihat bangga	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Akhirnya saya wisuda</li> <li>- Ibu menangis</li> <li>- Abah terlihat bangga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Akhirnya wisuda ibu menangis dan ayah terlihat bangga (AS2.LS31)</li> </ul>
S	Namun saya, terlihat sangat biasa saja	Saya terlihat biasa	Terlihat biasa (AS2.LS32)
P	Entah, mati rasa mungkin bahkan hingga sekarang, saya masih bertahan karena orang tua saya sendiri, bahkan ketika sampai sekarang saya harus kuliah dengan tuntutan yang besar dan tuntutan program beasiswa yang saya dapat, saya harus tetap murojaah tapi tetap saja sama	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Entah mati rasa</li> <li>- Saya masih bertahan karena orang tua saya</li> <li>- Sampai sekarang saya harus kuliah dengan tuntutan program beasiswa</li> <li>- Saya harus tetap murojaah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mun gkin mati rasa</li> <li>- Bertahan karena orang tua</li> <li>- Harus kuliah dengan tuntutan program beasiswa</li> <li>- Harus tetap murojaah (AS2.LS33)</li> </ul>
S	Semua terasa berat, atau bahkan saya tidak lagi peduli mau saya selesai target atau tidak, karena saya tidak merasa bangga sedikitpun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semua terasa berat</li> <li>- Saya tidak peduli selesai atau tidak</li> <li>- Saya tidak merasa bangga sedikitpun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terasa berat</li> <li>- Tidak peduli selesai atau tidak</li> <li>- Tidak merasa bangga sedikitpun (AS2.LS35)</li> </ul>

#### F. Verbatim dan Pematatan Fakta Topik Subjek A

P/S	Verbatim	Jawaban	Pematatan Fakta	Kesimpulan
P	Menurut anda, apa yang dimaksud tujuan/goal? Dan jika anda menginginkan sesuatu, apakah semuanya harus tercapai atau tidak?	menurut saya tujuan adalah segala sesuatu yang menjadi semangat dan motivasi saya dalam melakukan sesuatu, jika saya menginginkan sesuatu saya akan berusaha sekuat tenaga	<ul style="list-style-type: none"><li>- Menurut saya tujuan adalah segala sesuatu yang menjadi semangat dan motivasi dalam melakukan sesuatu</li><li>- Jika saya menginginkan sesuatu</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Tujuan segala sesuatu yang menjadi sebuah motivasi dan semangat</li><li>- Berusaha jika menginginkan sesuatu</li><li>- Berusaha sekuat tenaga</li><li>- Tidak menyusahkan orang lain</li></ul>

		<p>untuk mendapatkan apa yang saya inginkan tanpa menyusahkan orang lain, apabila yang saya dapatkan tidak sempurna saya akan tetap menerima dan sebagai evaluasi saya dalam melakukan hal lain agar lebih bersungguh-sungguh.</p>	<p>saya akan berusaha sekuat tenaga unnt</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- tanpa menyusahkan orang lain</li> <li>- apabila yang saya dapatkan tidak sempurna saya akan tetap menerima</li> <li>- dan sebagai evaluasi saya dalam melakukan hal lain agar lebih bersungguh-sungguh.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jika mendapatkan ketidaksempurnaan, akan tetap menerima</li> <li>- Evaluasi untuk lebih bersungguh-sungguh (A3.T1)</li> </ul>
P	Mengapa demikian?	<p>yang saya inginkan tidaklah setengah-setengah, saya ingin mendapatkan keseluruhan apa yang saya inginkan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- saya inginkan tidaklah setengah-setengah</li> <li>- saya ingin mendapatkan keseluruhan apa yang saya inginkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- tidak menginginkan sesuatu yang setengah-tengah</li> <li>- ingin mendapatkan apa yang diinginkan (A3.T2)</li> </ul>
P	Seberapa bernilanya menghafal bagi anda?	<p>sangat bernilai.</p>		<p>Sangat bernilai (A3.T3)</p>

P	Mengapa demikian?	karena dari awal sudah berkomitmen dengan sungguh-sungguh, dan menghafal ini hubungannya dengan Allah yang tidak bisa dianggap main-main.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- dari awal sudah berkomitmen dengan sungguh-sungguh</li> <li>- menghafal ini hubungannya dengan Allah yang tidak bisa dianggap main-main</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- berkomitmen sungguh-sungguh</li> <li>- menghafal hubungannya dengan Allah</li> <li>- tidak bisa dianggap main-main (A3.T4)</li> </ul>
P	Menurut anda, jangka panjang dan jangka pendek seperti apa yang dibutuhkan dalam menghafal?	<p>jangka panjang yaitu hafalan yang sangat lekat di otak dan hati, dapat terwujud jika hafalan terus diulang. Jangka pendek adalah hafalan yang belum terlalu lekat di otak dan hati, sehingga akan mudah lupa terkait apa yang dihafalkan.</p> <p>Yang saya butuhkan dalam menghafal adalah hafalan jangka panjang, sehingga hafalan saya lekat hingga yaumul qiyamah, hafalan jangka</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- jangka panjang yaitu hafalan yang sangat lekat di otak dan hati, dapat terwujud jika hafalan terus diulang</li> <li>- Jangka pendek adalah hafalan yang belum terlalu lekat di otak dan hati, sehingga akan mudah lupa terkait apa yang dihafalkan</li> <li>- Yang saya butuhkan dalam menghafal adalah hafalan jangka panjang</li> <li>- sehingga hafalan saya lekat hingga yaumul</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- jangka panjang hafalan yang sangat lekat di otak dan hati</li> <li>- dapat terwujud jika hafalan terus diulang</li> <li>- jangka pendek hafalan belum terlalu lekat</li> <li>- mudah lupa</li> <li>- membutuhkan jangka panjang</li> <li>- hafalan lekat sampai hari kiamat</li> <li>- jangka endek dibutuhkan untuk setoran</li> <li>- setelah setoran hafalan diulang agar menjadi jangka panjang (A3.T5)</li> </ul>

		pendek tetap saya butuhkan untuk setoran ke ustadz/ah, namun setelah setoran tetap diulangi agar menjadi hafalan jangka panjang.	<p>qiyamah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- hafalan jangka pendek tetap saya butuhkan untuk setoran ke ustadz/ah</li> <li>- namun setelah setoran tetap diulangi agar menjadi hafalan jangka panjang</li> </ul>	
P	Mengapa demikian?	hafalan jangka panjang saya butuhkan agar dapat memiliki hafalan hingga yaumul qiyamah, selain itu hafalan jangka panjang akan selalu menjadi pengingat kepada diri saya bahwa saya adalah penghafal al qur'an yang seyogyanya lebih memahami isi ajaran al quran, sehingga menjadi pengingat saya agar menghindari hal-hal yang dimurkai Allah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- hafalan jangka panjang saya butuhkan agar dapat memiliki hafalan hingga yaumul qiyamah</li> <li>- selain itu hafalan jangka panjang akan selalu menjadi pengingat kepada diri saya bahwa saya adalah penghafal al qur'an</li> <li>- yang seyogyanya lebih memahami isi ajaran al quran, sehingga menjadi pengingat saya agar menghindari hal-hal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- hafalan jangka panjang menjadi pengingat diri sendiri</li> <li>- diri sendiri adalah penghafal Al Quran harus lebih memahami isi Al Quran</li> <li>- menghindari apa yang dimurkai Allah (A3.T6)</li> </ul>

			yang dimurkai Allah	
P	Menurut anda, apakah tujuan jangka panjang dan jangka pendek mungkin untuk tercapai semua?	mungkin		Jangka panjang dan jangka pendek mungkin tercapai (A3.T7)
P	Bagaimana cara anda mencapai tujuan tersebut?	dengan istiqomah mengulang hafalan, mengurangi kegiatan-kegiatan yang tidak diperlukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- dengan istiqomah mengulang hafalan</li> <li>- mengurangi kegiatan-kegiatan yang tidak diperlukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- istiqomah hafalan</li> <li>- mengurangi kegiatan yang tidak diperlukan (A3.T8)</li> </ul>
P	Harapan positif seperti apa dalam mencapai tujuan tersebut? Apakah anda memiliki harapan positif?	dapat lancar semua hafalan, dan dapat menghayati serta mengamalkan ajaran dari apa yang dihafalkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- dapat lancar semua hafalan</li> <li>- dapat menghayati serta mengajarkan ajaran dari apa yang dihafalkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hafalan lancar semua</li> <li>- Menghayati dan mengajarkan hafala (A3.T9)</li> </ul>
P	Apakah anda memiliki suatu harapan dapat menghentikan suatu hal negatif yang dapat mengganggu tercapainya tujuan?	Iya		Berharap menghilangkan hal negatif yang mengganggu hafalan (A3.T10)
P	Kemungkinan terburuk seperti apa yang sempat	terlalu sibuk dengan kuliah, sehingga tidak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- terlalu sibuk dengan kuliah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- terlalu sibuk kuliah tidak sempat hafalan</li> </ul>

	terpikir selama ini dalam menghafal?	sempat mengulang hafalan.	- sehingga tidak sempat mengulang hafalan	(A3.T11)
P	Jika kemungkinan terburuk terjadi, apa dan usaha seperti apa yang akan anda lakukan?	mengurangi kegiatan yang tidak perlu, dan meningkatkan durasi pengulangan hafalan	- mengurangi kegiatan yang tidak perlu - meningkatkan durasi pengulangan hafalan	- mengurangi kegiatan yang tidak diperlukan - meningkatkan durasi mengulangi hafalan (A3.T12)
P	Apakah anda menyadari adanya kemungkinan sebuah tujuan tidak akan terapai jika tidak dibarengi usaha keras?	iya saya menyadari		menyadari kemungkinan tujuan tidak tercapai jika tidak disertai usaha keras (A3.T13)
(AP	Jika usaha anda tidak tercapai atau kurang maksimal, apa yang anda lakukan?	melakukan evaluasi terhadap apa yang saya lakukan selama ini, dan akan memaksimalkan usaha keras lagi untuk kedepannya	- melakukan evaluasi terhadap apa yang saya lakukan selama ini - akan memaksimalkan usaha keras lagi untuk kedepannya	- mengevaluasi apa yang telah dilakukan selama ini (A3.T14)
P	Apakah anda memiliki banyak cara jika keinginan atau target menghafal Al Quran tidak/belum tercapai?	Ada		memiliki banyak cara jika target belum tercapai (A3.T15)
P	Apakah anda	iya		mempercayai rencana yang

	mempercayai bahwa rencana yang anda buat dapat diimplementasikan?			dibuat dapat diimplementasikan (A3.T16)
P	Jika ada oran lain yang ikut campur/memberi saran maka anda akan mempengaruhi pengambilan keputusan anda?	saya pilah terlebih dahulu, apakah saran tersebut efektif untuk diri saya, karena yang lebih mengetahui kemampuan saya adalah saya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- saya pilah terlebih dahulu, apakah saran tersebut efektif untuk diri saya</li> <li>- yang lebih mengetahui kemampuan saya adalah saya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- memilah saran untuk keefektifan diri sendiri</li> <li>- yang mengetahui diri sendiri adalah diri sendiri (A3.T17)</li> </ul>
P	Apa dan bagaimana jika ada keinginan anda yang tidak tercapai?	saya evaluasi mengapa keinginan saya tidak bisa tercapai, namun saya tidak akan berpikir berlarut-larut menyesali, karena itu sangat menghabiskan waktu dan tidak ada manfaatnya. Yang saya lakukan segera adalah action.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- saya evaluasi mengapa keinginan saya tidak bisa tercapai</li> <li>- namun saya tidak akan berpikir berlarut-larut menyesali</li> <li>- karena itu sangat menghabiskan waktu dan tidak ada manfaatnya</li> <li>- Yang saya lakukan segera adalah action</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengevaluasi yang tidak dapat tercapai</li> <li>- Tidakan berpikir larut-larut karena menghabiskan waktu</li> <li>- Segera bertindak (A3.T18)</li> </ul>
P	Ceritakan apa yang anda	saya lebih merasa stabil	- saya lebih merasa	- merasa stabildi

	<p>rasakan!</p>	<p>di semester ini, mengingat sudah 2 tahun saya kuliah sembari menghafalkan alquran, dimana sudah cukup waktu untuk beradaptasi dengan keadaan ini. Saat ini lebih fokus untuk menghafalkan selain karena sudah lama beradaptasi, di semester ini sudah banyak waktu luang untuk menghafalkan dan mengulang hafalan. Meskipun sudah mulai merasa stabil, saya harus selalu tetap mengingat akan tujuan saya agar khatam tepat waktu, sehingga di tengah perjalanan tidak ada kemalasan yang datang yang menghalangi saya dalam meraih tujuan saya</p>	<p>stabil di semester ini</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- mengingat sudah 2 tahun saya kuliah sembari menghafalkan alquran</li> <li>- dimana sudah cukup waktu untuk beradaptasi dengan keadaan ini</li> <li>- Saat ini lebih fokus untuk menghafalkan selain karena sudah lama beradaptasi</li> <li>- di semester ini sudah banyak waktu luang untuk menghafalkan dan mengulang hafalan</li> <li>- Meskipun sudah mulai merasa stabil</li> <li>- saya harus selalu tetap mengingat akan tujuan saya agar khatam tepat waktu</li> <li>- sehingga di tengah perjalanan tidak ada kemalasan yang datang yang</li> </ul>	<p>semester ini</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- cukup waktu untuk beradaptasi</li> <li>- fokus menghafalkan</li> <li>- banyak waktu luang untuk menghafalkan</li> <li>- harus tetap mengingat</li> <li>- khatam tepat waktu</li> <li>- didalam menghafal tidak ada yang menghalangi (A3.T19)</li> </ul>
--	-----------------	--	--	--

			menghalangi saya dalam meraih tujuan saya	
P	Menurut anda, bagaimana orang lain merespon atau memberi kesan terhadap sebuah pencapaian anda?	banyak yang mendukung dan banyak yang meremehkan.		Banyak yang mendukung dan meremehkan (A3.T20)

### G. Verbatim dan Pemadatan Fakta Topik Subjek AS

P/S	Verbatim	Pemadatan Fakta	Kesimpulan
P	Menurut anda, apa yang dimaksud tujuan/goal? Dan jika anda menginginkan sesuatu, apakah semuanya harus tercapai atau tidak?	Menurut saya sebuah tujuan adalah ujung dari keinginan yang ingin dicapai sehingga semua dari tujuan yang saya punya sebisa mungkin harus tercapai	- tujuan adalah ujung dari keinginan yang ingin dicapai sehingga semua dari tujuan yang saya punya sebisa mungkin harus tercapai (AS3.T1)
P	Mengapa demikian?	Karena menurut saya sebuah tujuan adalah sebagian dari mimpi atau cita cita yang pernah kita rancang untuk dicapai	Karena menurut saya sebuah tujuan adalah sebagian dari mimpi atau cita cita yang pernah kita rancang untuk dicapai (AS3.T2)
P	Seberapa bernilainya menghafal bagi anda?	menghafal adalah hal yang sangat berharga bagi saya karena separuh	- menghafal adalah hal yang sangat berharga bagi saya

		hidup saya ya saya relakan untuk menghafal	karena separuh hidup saya ya saya relakan untuk menghafal (AS3.T3)
P	Mengapa demikian?	Karena bagi saya Al-Quran adalah penolong bagi siapa saja yang mau bersahabat dengannya	bagi saya Al-Quran adalah penolong bagi siapa saja yang mau bersahabat dengannya (AS3.T4)
P	Menurut anda, jangka panjang dan jangka pendek seperti apa yang dibutuhkan dalam menghafal?	Menurut saya dalam menghafal jangka panjang ataupun jangka pendek yang paling dibutuhkan adalah Istiqomah dalam mengulang kembali hafalan atau murojaah	- Menurut saya dalam menghafal jangka panjang ataupun jangka pendek yang paling dibutuhkan adalah Istiqomah Istiqomah dalam mengulang kembali hafalan atau murojaah (AS3.T5)
P	Mengapa demikian?	Karena dalam menghafal Alquran yang terpenting adalah menjaga hafalan yang dimiliki atau kualitas murojaah seperti dalam sebuah peribadatan menambah hafalan hukumnya Sunnah dan menjaga hafalan yang dimiliki hukumnya wajib maka sebelum lancar murojaah hafalan yang dimiliki sebaiknya tidak menambah hafalan	- menghafal Alquran yang terpenting adalah menjaga hafalan yang dimiliki - kualitas murojaah seperti dalam sebuah peribadatan menambah hafalan hukumnya Sunnah - dan menjaga hafalan yang dimiliki hukumnya wajib maka sebelum lancar murojaah hafalan yang dimiliki sebaiknya tidak menambah hafalan (AS3.T6)

P	Menurut anda, apakah tujuan jangka panjang dan jangka pendek mungkin untuk tercapai semua?	Menurut saya tujuan jangka panjang dan jangka pendek sangat mungkin untuk tercapai semua karena yang menentukan tercapainya sebuah keinginan atau tujuan adalah Allah sesuai dengan usaha yang dilakukan oleh yang memiliki tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut saya tujuan jangka panjang dan jangka pendek sangat mungkin untuk tercapai semua</li> <li>- yang menentukan tercapainya sebuah keinginan atau tujuan adalah Allah sesuai dengan usaha yang dilakukan oleh yang memiliki tujuan (AS3.T7)</li> </ul>
P	Bagaimana cara anda mencapai tujuan tersebut?	Cara mencapai tujuan tersebut adalah dengan berusaha mencoba sabar dan yang paling penting adalah berdoa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cara mencapai tujuan tersebut adalah dengan berusaha</li> <li>- mencoba sabar yang paling penting adalah berdoa (AS3.T8)</li> </ul>
P	Harapan positif seperti apa dalam mencapai tujuan tersebut? Apakah anda memiliki harapan positif?	Harapan positif yang saya inginkan dalam mencapai tujuan tersebut adalah adanya keberkahan dunia maupun akhirat hal tersebut termasuk kedalam harapan positif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Harapan positif yang saya inginkan dalam mencapai tujuan tersebut adalah adanya keberkahan dunia maupun akhirat hal tersebut termasuk kedalam harapan positif(AS3.T9)</li> </ul>
P	Apakah anda memiliki suatu harapan dapat menghentikan suatu hal negatif yang dapat mengganggu tercapainya	Iya tentu saja, saya memiliki harapan yang pastinya dapat menghentikan suatu hal yang negatif asal dikuatkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- saya memiliki harapan yang pastinya dapat menghentikan suatu hal yang negatif asal dikuatkan (AS3.T10)</li> </ul>

	tujuan?		
P	Kemungkinan terburuk seperti apa yang sempat terpikir selama ini dalam menghafal?	Tidak lancar dalam murojaah hafalan dan hafalan benar-benar hilang sepenuhnya.	Tidak lancar dalam murojaah hafalan dan hafalan benar-benar hilang sepenuhnya(AS3.T11)
P	Jika kemungkinan terburuk terjadi, apa dan usaha seperti apa yang akan anda lakukan?	Usaha yang akan saya lakukan adalah lebih giat dan istiqomah dalam mau murojaah	- Usaha yang akan saya lakukan adalah lebih giat istiqomah dalam mau murojaah(AS3.T12)
P	Apakah anda menyadari adanya kemungkinan sebuah tujuan tidak akan terapai jika tidak dibarengi usaha keras?	Ya tentu saja, Saya memiliki banyak cara untuk mencapai target	Saya memiliki banyak cara untuk mencapai target (AS3.T13)
P	Jika usaha anda tidak tercapai atau kurang maksimal, apa yang anda lakukan?	Saya akan terus mencoba agar keinginan saya tercapai dan selalu berdoa kepada Allah agar keinginan tersebut tercapai	- Saya akan terus mencoba agar keinginan saya tercapai dan selalu berdoa kepada Allah agar keinginan tersebut tercapai(AS3.T13)
P	Apakah anda memiliki banyak cara jika keinginan atau target menghafal Al Quran tidak/belum tercapai?	Tentu saja	
P	Apakah anda mempercayai bahwa rencana yang anda buat	Iya saya percaya dengan rencana yang saya buat selagi lingkungan	- Iya saya percaya dengan rencana yang saya buat

	dapat diimplementasikan?	mendukung	selagi lingkungan mendukung(AS3.T13)
P	Jika ada oran lain yang ikut campur/memberi saran maka anda akan mempengaruhi pengambilan keputusan anda?	Saya tidak akan terpengaruh karena dalam menghafal Alquran saya sudah memiliki prinsip tersendiri	- Saya tidak akan terpengaruh karena dalam menghafal Alquran saya sudah memiliki prinsip tersendiri (AS3.T15)
P	Apa dan bagaimana jika ada keinginan anda yang tidak tercapai?	Saya akan terus mencoba agar keinginan saya tercapai dan selalu berdoa kepada Allah agar keinginan tersebut tercapai	- Saya akan terus mencoba agar keinginan saya tercapai dan selalu berdoa kepada Allah agar keinginan tersebut tercapai (AS3.T16)
P	Ceritakan apa yang anda rasakan!	Saya merasa terkadang senang menjadi seorang penghafal Alquran	- Saya merasa terkadang senang menjadi seorang penghafal Alquran (AS3.T17)
P	Menurut anda, bagaimana orang lain merespon atau memberi kesan terhadap sebuah pencapaian anda?	Merekaada yang memberi respon sangat baik dengan selalu memberi saya moyivasi-motivasi besar . Tapi saya biasa aja	- Mereka memberi respon baik - dengan selalu memberi saya moyivasi-motivasi besar biasa saja (AS3.T18)